

GEREJA KATOLIK

Eksistensi dan Misi di Era Digital



Dr. I Made Markus Suma, S.S., M.Hum., J.C.L.
Cornelius Arnoltus, S.Ag., M.Th

GEREJA KATOLIK

Eksistensi dan Misi di Era Digital

Dr. I Made Markus Suma, S.S., M.Hum., J.C.L.
Cornelius Arnoltus, S.Ag., M.Th



GEREJA KATOLIK

Eksistensi dan Misi di Era Digital

Penulis:

Dr. I Made Markus Suma, S.S., M.Hum., J.C.L.
Cornelius Arnoltus, S.Ag., M.Th

Editor : Andreas Rudiyanto, S.S., M.Hum., Lic.Th.

Desain Cover : C. Arnol

Tata Letak : C. Arnol

Diterbitkan oleh:

Sopia Timur

Cetakan I: 2026

146 hlm; 14 x 21 cm

ISBN:

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved



Sopia Timur

Karangmojo, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman,
Yogyakarta

Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk membantu pembaca memahami Gereja secara lebih utuh, baik dari segi identitas, kehidupan, tugas, maupun misi Gereja di tengah dunia.

Pembahasan dalam buku ini diawali dengan pengenalan mengenai fenomena, etimologi, dan pembaruan Gereja sebagai dasar untuk memahami perkembangan serta keberadaan Gereja dalam perjalanan sejarah. Selanjutnya, dibahas Gereja sebagai Umat Allah yang mencakup pemahaman dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Konsili Vatikan II, serta kesatuan seluruh anggota Umat Allah, baik hierarki, biarawan-biarawati, maupun umat beriman Kristiani awam.

Buku ini juga menguraikan Gereja sebagai Tubuh Kristus dengan Kristus sebagai Kepala dan umat beriman sebagai anggota yang hidup dalam kesatuan. Pemahaman tersebut dilanjutkan dengan pembahasan Gereja sebagai misteri dan sakramen, yang membantu pembaca melihat Gereja tidak hanya sebagai lembaga, tetapi juga sebagai tanda dan sarana keselamatan.

Selanjutnya, pembaca diajak memahami lima pilar kehidupan Gereja, yaitu pewartaan (kerygma), persekutuan (koinonia), peribadatan (leitourgia), pelayanan (diakonia), dan kesaksian (martyria). Pembahasan ini dilengkapi dengan tugas Gereja serta penerapannya dalam kehidupan umat beriman.

Pada bagian akhir, buku membahas misi Gereja, meliputi hakikat Gereja, tujuan dan bentuk karya misioner, subjek karya misi, serta refleksi pastoral mengenai eksistensi dan misi Gereja. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan pembaca semakin memahami bahwa setiap anggota Gereja memiliki panggilan untuk mengambil bagian dalam kehidupan, pelayanan, dan perutusan Gereja.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, katekis, pelayan pastoral, umat beriman, maupun masyarakat umum yang ingin mengenal dan memahami Gereja secara lebih mendalam. Semoga buku ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong pembaca untuk menghayati iman dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi salah satu sarana untuk semakin mengenal, menghayati, dan menjalankan tugas serta misi Gereja.

Yogyakarta, 2026

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I Pendahuluan	7
A. Fenomena	8
B. Etimologi.....	10
C. Pembaruan.....	12
Bab II Gereja Sebagai Umat Allah	17
A. Konsep Umat Allah	17
1. Umat Allah dalam Perjanjian Lama	18
2. Umat Allah dalam Perjanjian Baru	27
3. Umat Allah dalam Konsili Vatikan II	33
B. Kesatuan Anggota Umat Allah.....	42
1. Kesatuan Tiga Kelompok Umat Allah.....	42
2. Anggota-Anggota Umat Allah yang Berziarah.....	45
a. Hirarki Gereja	47
1). Sejarah Hirarki.....	48
2). Struktur Hirarki	52
a). Dewan Para Uskup.....	53
b). Paus	55
c). Uskup.....	61
d). Imam dan Diakon	62
b. Biarawan - Biarawati.....	67
c. Umat Beriman Kristiani Awam.....	70
1). Pengertian.....	70

2). Fungsi Awam.....	71
3). Hubungan Hirarki dan Awam.....	77
Bab III Gereja Sebagai Tubuh Kristus	83
A. Kesatuan Anggota - Anggota Gereja.....	85
B. Kristus sebagai Kepala.....	88
Bab IV Gereja Sebagai Misteri dan Sakramen	91
A. Gereja sebagai Misteri.....	93
B. Gereja sebagai Sakramen.....	95
Bab V Lima Pilar Kehidupan Gereja	103
A. Pewartaan (<i>Kerygma</i>)	105
B. Persekutuan (<i>Koinonia</i>)	106
C. Peribadatan (<i>leitourgia</i>).....	109
D. Pelayanan (<i>Diakonia</i>).....	111
E. Kesaksian (<i>Martyria</i>)	112
F. Lima Pilar Gereja dalam Konteks Kehidupan Awam	114
Bab VI Tiga Tugas Gereja	117
A. Tugas Mengajar / Mewartakan (<i>Munus Docendi</i>)	118
Bab VII Misi Gereja.....	125
A. Hakikat Gereja.....	125
B. Tujuan Karya Misioner	127
C. Bentuk-Bentuk Karya Misioner	130
D. Subjek Karya Misi.....	134
E. Beberapa Refleksi Pastoral dalam Eksistensi dan Misi Gereja.....	136
Bibliografi.....	140
Catatan.....	146



BAB I

Pendahuluan

Umat Katolik yang menjadi anggota Gereja merupakan salah satu kelompok sosial di tengah masyarakat. Kelompok ini di Benua Eropa, misalnya, menjadi kelompok yang besar secara kuantitatif. Namun di Asia, umat Katolik justru menjadi komunitas yang kecil secara kuantitatif, kecuali di dua negara, yakni Filipina dan Timor Leste.

Ada fenomena menarik yang patut dicermati perihal kehadiran Gereja di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat majemuk (heterogen) seperti masyarakat Indonesia. Fenomena ini ditampilkan dalam bagian Pengantar ini yang selanjutnya disertai uraian etimologis kata 'Gereja'. Sebagai sebuah organisme, Gereja Katolik lahir, bertumbuh, dan berkembang seiring perjalanan waktu dalam sejarah umat manusia. Dari zaman ke zaman sejak era para Rasul dan umat Kristiani perdana, Gereja sebagai umat Allah terus eksis dan berkembang serta bermisi di tengah dunia yang berubah begitu cepat. Maka pasang-surut terjadi dan pembaruan pun menjadi bagian dinamika kehidupan Gereja. Pembaruan yang secara spiritual, institusional, dan fenomenal berpuncak pada Konsili Vatikan II (1962-1965). Kemudian pembaruan tersebut terus berlanjut di tengah spirit sinodal dari seluruh umat Allah dari masa ke masa hingga dewasa ini, ketika dunia mengalami perubahan yang pesat dan disrupsi saat memasuki era industry 4.0 dan society 5.0.

A. Fenomena

Gereja Katolik adalah salah satu komunitas kristiani yang tergolong tua sesuai hitungan tahun Masehi, terhitung sejak kelahiran Sang Mesias, Yesus Kristus. Tahun ini misalnya adalah 2024. Ini berarti Gereja Katolik telah berusia lebih dari dua ribu tahun. Perayaan tahun baru Masehi inilah yang setiap tahun diperingati dan dirayakan secara meriah oleh seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia, termasuk di kota, daerah atau kampung halaman kita masing-masing. Pesta kembang api, alunan musik, berbagai gimik di Medsos, dan pernik-pernik di ruang publik mengekspresikan sukacita seluruh umat manusia menyambut tahun baru Masehi. Tahun Masehi yang menandai titik sejarah eksistensi Gereja Katolik dalam rangkaian temporalitas dan perjalanan sejarah umat manusia telah diadopsi oleh segala bangsa. Oleh karena itu, pesta dan hari penuh sukacita ini bukan hanya dimiliki dan dirayakan oleh umat Katolik, tetapi menjadi milik dan warisan bagi seluruh umat manusia, tak terkecuali bangsa Indonesia.

Namun justru umat Katolik terkadang tidak mengetahui mengenai asal-usul penanggalan ini dan perhitungan waktu yang menjadi kontribusi besar Gereja Katolik bagi peradaban umat manusia dan kini digunakan di seluruh dunia.¹ Pembaruan kalender tersebut merupakan inisiatif dan keberanian Paus Gregorius XIII yang merevisi Kalender Julian (ciptaan Julius Caesar, 36 SM) demi kejelasan penentuan Hari Raya Paskah dan mulai diberlakukan sejak tahun 1582. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurang akuratnya perhitungan waktu Kalender Julian yang menghitung setahun sama dengan 365,25 hari. Akibatnya, setelah 1600 tahun, terjadi selisih 10 hari karena satu tahun seharusnya terhitung 365,2422 hari atau 365 hari, 5 jam, 48 menit dan 45,25 detik.² Maka Paus Gregorius meniadakan tanggal 5 sampai 14 Oktober 1582 sehingga setelah tanggal 4 Oktober langsung ditetapkan sebagai 15 Oktober 1582.³

Penanggalan Masehi memang digunakan oleh semua pihak dalam perhitungan waktu di manapun dan oleh berbagai kalangan khususnya

1 Widya Lestari Ningsih, "Kalender Gregorian, Sistem Penanggalan yang Digunakan di Dunia", Kompas.com - 31/12/2023 ; <https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/31/180000779/kalender-gregorian-sistem-penanggalan-yang-digunakan-di-dunia?page=all>.

2 Ningsih, "Kalender Gregorian, Sistem Penanggalan yang Digunakan di Dunia", Kompas.com - 31/12/2023.

3 Gerald O'Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 239.

dalam interaksi masyarakat di ruang publik seperti di sekolah atau kampus, tempat bisnis, kantor pemerintahan atau swasta, dan bahkan dalam interaksi masyarakat dunia. Kalender Masehi yang berasal dari tradisi Gereja Katolik dikenal dan digunakan secara umum, namun sayangnya, Gereja Katolik tidak begitu dikenal di tengah masyarakat Indonesia, bahkan pegawai pemerintah pun masih ada yang belum mengetahui Gereja atau umat Katolik. Semua yang menjadi pengikut Yesus Kristus dipandang sebagai “orang Kristen”.⁴ Memang itu tidak salah. Semua disebut Kristen sebagaimana sebutan dahulu untuk pertama kali Kristen dikenakan pada para pengikut Kristus di kota Antiokhia (Kis. 11:26). Antiokhia merupakan Ibu Kota Siria dan menjadi kota ketiga terbesar pada zaman kekaisaran Romawi.

Memang benar, semua yang dibaptis adalah pengikut Kristus sehingga mengenakan identitas sebagai orang Kristen. Dalam konteks Indonesia, istilah ‘Kristen’ mempunyai dimensi sosio-politis. Mengapa? Gereja Katolik dipandang sama atau ‘tak ada bedanya’ secara sosial-politis dengan denominasi Kristen lain. Anda beragama Kristen, kan? Pertanyaan ini umum dilontarkan oleh tetangga atau kolega kita yang menyamakan semua pengikut Kristus adalah orang Kristen.

Apakah Gereja Katolik sama dan dapat disamakan dengan Gereja atau komunitas kristiani lainnya? Inilah fenomena sosial yang menarik dan sekaligus menggelitik. Tapi juga ini menjadi otokritik bagi umat Katolik. Mengapa Gereja Katolik belum begitu dikenal di tengah masyarakat? Lalu, apakah eksistensi Gereja Katolik sudah diketahui dan dipahami oleh umat Katolik sendiri? Apakah umat Katolik mampu memberikan penjelasan tentang eksistensi atau hakikat Gereja Katolik dan perbedaannya dengan Gereja atau komunitas Kristen lainnya yang jumlahnya sekian banyak di Indonesia dan mungkin ribuan denominasi di seluruh penjuru dunia?

Masyarakat umum biasanya bertanya, “Di mana gereja Katolik?” Pertanyaan ini menunjuk pada sebuah gedung yang terletak di alamat tertentu. Inilah makna yang secara umum dipahami oleh masyarakat, bahkan tak jarang umat Katolik pun memiliki pemahaman ini. Gereja

4 I. Suharyo. “Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas” dalam Tom Jacobs (ed.), *Gereja menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 89.

diasosiasikan dengan gedung megah yang memiliki menara dan terpasang salib di atasnya. Apakah ini salah? Tentu tidak. Secara sosiologis atau dalam pemahaman masyarakat umum, gereja dipahami sebagai gedung fisik, sebuah bangunan seperti Gereja Katedral Makassar yang terletak di Jl. Kajaolalido No. 14, Makassar, Sulawesi Selatan. Benar, ini sebuah gedung gereja sebagai gereja induk di mana terdapat sebuah *cathedra* (Latin: *cathedra* = kursi atau tahta), yakni kursi atau tahta Uskup Diosesan yang memimpin Gereja Lokal Keuskupan Agung Makassar (KAMS).

Penjelasan makna kata 'gereja' yang dipahami secara sosiologis perlu dibedakan secara tepat dari makna kata 'Gereja' (dengan huruf kapital) dalam aspek eklesiologisnya. Mengapa? Kata 'gereja' dengan huruf 'g' kecil menunjuk pada gedung atau sebuah tempat peribadatan bagi umat Kristiani termasuk umat Katolik. Sedangkan, 'Gereja' dengan huruf 'G' (kapital) mengarah pada orang beriman yang percaya akan Yesus Kristus atau sekelompok orang yang telah dibaptis secara sah menurut dua ketentuan dasar, yakni menggunakan *materia* (air sungguh) dan disertai *forma* (rumusan kata-kata Trinitaris). Itulah Gereja yang sesungguhnya, umat Allah yang mengimani Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan memang membutuhkan gedung gereja untuk melaksanakan peribadatan atau perayaan liturgi. Namun agar istilah ini dapat dipahami secara ilmiah dan komprehensif, penjelasan etimologis (asal-usul kata) menjadi sangat penting bagi para pembaca termasuk umat Katolik yang mulai berkenalan dengan ilmu tentang Gereja dan perutusannya di tengah dunia.

B. Etimologi

Kata atau istilah 'gereja' atau 'Gereja' bukanlah sesuatu yang asing. Kita sudah biasa mendengarkan atau menggunakan istilah tersebut. Agar isi atau makna istilah ini dapat dipahami secara benar dan utuh, maka aspek etimologis (asal-usul kata) diuraikan secara singkat dan padat berdasarkan kajian literatur ilmiah.

Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL), khususnya Kitab Ulangan menggunakan kata '*qahal*' untuk menunjuk pada 'pertemuan orang-orang

untuk mengadakan Perjanjian Sinai' (Ul 9:10; 10:4).⁵ Dalam Septuaginta (LXX), kata '*ekklesia*' digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani '*qahal*'⁶ yang berarti: pertemuan atau sidang, serta mengandung makna religius ketika digunakan untuk menerjemahkan ungkapan "*qahal* Yahwe" atau pertemuan Yahwe dalam pertemuan liturgi/formal dari umat Allah. Kumpulan itu dilakukan biasanya di rumah ibadat. Maka kata tersebut mempunyai arti khusus, yakni "bangsa yang dihimpun oleh Yahwe, yang dipadukan oleh aturan-aturan dari Yahwe dan mengambil bagian dalam Perjanjian dengan Yahwe."⁷ Dalam perkembangan sejarah (Deuteronomistis), kata *qahal* diterjemahkan dengan istilah '*synagoge*' (perkumpulan atau tempat perkumpulan: Kej 1:9; Kel 34:22; Im 11:36) atau '*ochlos*'.⁸ *Qahal* disejajarkan dengan istilah *ochlos* (kerumunan: Yer. 31:8) dan *plethos* (kumpulan: Kel. 12:6). Istilah *qahal* diterjemahkan ke dalam Septuaginta (LXX) dengan kata Yunani, yakni '*ekklesia*' yang berarti himpunan orang atau suatu kelompok orang yang harus mengadakan sesuatu (lih. Ul 9:10; Hak 21:5, 8; Mik 2:5).

Perjanjian Baru mengadopsi istilah *ekklesia* (Yun)⁹ atau *ecclesia* (Latin) untuk menunjuk orang-orang yang dipanggil oleh Allah melalui pewartaan Yesus, khususnya dalam tulisan Paulus (Rm. 8:29).¹⁰ *Ekklesia* adalah kata yang biasa saja pada zaman para rasul.¹¹ Mereka menyebut diri sebagai "Gereja Allah" atau juga "jemaat Allah" (1Kor 10:32; 11:22). Mereka menjadi "jemaat" atau "Gereja" karena iman mereka akan Yesus Kristus, khususnya akan wafat dan kebangkitanNya.¹² Sebagai pengikut yang mengimani Yesus Kristus, Anak Allah, mereka menyebut diri sebagai "Gereja Allah" (*ekklesia of God*) atau juga "jemaat Allah" (1Kor 10:32; 11:22).¹³ Mereka menjadi "jemaat" atau "Gereja" karena iman mereka akan Yesus Kristus, khususnya akan wafat dan

5 B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 53.

6 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2. Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 209.

7 B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*, 53.

8 B.S. Mardiatmadja *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*, 53.

9 T. Jacobs. "Gereja Paulus di Korintus" dalam T. Jacobs (ed.), *Gereja menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 44.

10 B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*, 56.

11 Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-Obor, 1996), 332.

12 Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, 332.

13 Thomas Rausch, *Systematic Theology*, 180.

kebangkitanNya.¹⁴ Jadi, Gereja adalah “jemaat Allah yang dikuduskan dalam Kristus Yesus” (1Kor 1:2). Hal itu sudah ditegaskan oleh Yesus saat Ia berkata kepada Petrus, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan gereja-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Mat 16:18). Menurut Antonius Baur, kata ‘Gereja’ itu identik dengan kata ‘jemaat’ atau ‘umat beriman’¹⁵

Ensiklopedi Gereja menjelaskan bahwa kata ‘Gereja’ dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Portugis ‘*igreja*’, yang berasal dari kata Yunani ‘*ekklesia*’.¹⁶ Kata itu mengandung beberapa makna, yakni mereka yang dipanggil, kaum dan golongan. Secara linguistik, kata ‘Gereja’ mempunyai kesamaan asal-usul seperti kata ‘*kerk*’ (Belanda) dan ‘*Kirche*’ (Jerman). Secara sosiologis, kata ‘gereja’ digunakan untuk menunjuk baik gedung-gedung gereja (huruf kecil: g) dan umat Kristen (huruf kapital: G).

C. Pembaruan

Sebagai fenomena sosial dan dalam perspektif historis, Gereja dipandang sebagai bagian dari umat manusia sepanjang yang memengaruhi sejarah dan pasang-surut kehidupan dari zaman ke zaman. Sebuah komunitas beriman kristiani berjalan bersama dan berziarah dengan saudara-saudaranya di panggung sejarah dunia. Sejak terbentuknya sebagai komunitas orang beriman yang pada awalnya disebut Pengikut Jalan Tuhan dan kemudian untuk pertama kali disebut Kristen di kota Antiokhia (Kis. 11:26), Gereja mengalami pasang-surut, dinamika dan sekaligus pembaruan dari masa ke masa. Ada masa atau era kelam yang diliputi penderitaan dan penganiayaan seperti yang dialami jemaat perdana yang dipelopori oleh seorang pemuda bernama Saulus (Kis. 8), meskipun kemudian pemuda itu “ditangkap” oleh Tuhan dan dipertobatkan menjadi rasul para bangsa dengan nama besar Paulus (Kis. 9; Rm. 1:1-7). Namun ada juga era keemasan ketika umat kristiani berkembang pesat dan tersebar ke berbagai daerah bahkan sampai ke kota Roma yang waktu itu menjadi pusat kekaisaran Romawi (Rm. 1:7) dan berpuncak pada Edikt Milan (313) dengannya Agama Kristen mendapat pengakuan

¹⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, 332.

¹⁵ Antonius Baur, “Tubuh Rapuh Gereja” dalam Dhanial Whinus Bintoro, *Gereja. Bahtera Yang Mulai Bocor?* (Jakarta: Obor, 2023), 71.

¹⁶ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja I: A-G* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 341.

Kaisar dan sejak saat itu umat Kristen menikmati kebebasan untuk mempraktekkan hidup kristiani yang menjadi akar budaya hampir di seluruh wilayah Eropa.

Pasang-surut dan perkembangan zaman sangat dinamis. Demikian pula komunitas umat beriman yang menjadi Gereja umat Allah mengalami dinamikanya dalam perkembangan dari satu era ke era berikutnya. Pandangan Gereja tentang eksistensinya (hakikat) dan juga misinya terbentuk seiring perkembangan zaman.

Pada zaman komunitas kristiani awal atau Gereja perdana, Gereja memandang diri sebagai komunitas murid-murid Yesus yang telah bangkit mulia dengan penekanan pada dimensi misteri. Ada keyakinan bahwa Kristus yang telah bangkit mulia kini hadir dan hidup di tengah persekutuan para murid-Nya. Ia hadir dalam Roh Kudus yang telah dijanjikan-Nya dan diutus pada hari Pentakosta. Maka dimensi misteri atau aspek yang tak kelihatan mendapat tempat istimewa dan bahkan menjadi ciri Gereja. Peran dan kehadiran Kristus, Yang Ilahi, melalui Roh Kudus, menjadi pusat kehidupan umat beriman. Komunitas kaum beriman dipandang sebagai organisme yang dinamis dan terus dipelihara serta dibarui oleh Roh Kudus. Pada zaman ini Gereja belum mengenal struktur atau kelembagaan yang organisatoris. Kehadiran para rasul dan penerus mereka memimpin, mengajar, dan menguduskan umat Allah. Pandangan ini hidup dan berkembang sampai pada zaman Patristik.

Dalam perjalanan waktu, Gereja pun mengalami perubahan. Pemimpin Gereja khususnya kaum tertahbis semakin memainkan peran penting. Kondisi eksternal sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan Gereja khususnya setelah Edikt Milan pada tahun 313 yang diproklamirkan oleh Kaisar Konstantinus. Gereja bahkan dijadikan agama negara. Akibatnya, Gereja mempunyai kredibilitas dan otoritas yang besar, bahkan mengintervensi urusan duniawi atau kehidupan sosial-politik. Hubungan pemimpin Gereja dan negara semakin dekat dan bahkan sangat erat. Gereja mempunyai akses terhadap berbagai sumber daya sehingga berkembang cepat dan tersebar luas. Maka struktur hirarkis pun makin kokoh. Pandangan tentang eksistensi Gereja pun berubah di tengah situasi mapan

dan nyaman itu. Hal ini berlangsung setelah zaman Patristik, yakni zaman Abad Pertengahan hingga Konsili Trente (1543-1545) sampai sebelum Konsili Vatikan II. Uskup John Liku-Ada' memaparkan hal ini secara ringkas, "Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja dipahami dalam pola piramidal, bersusun empat tingkat. Di puncak ada Paus; lalu di bawahnya ada para Uskup; di bawahnya lagi para Imam, dan *de facto* juga para religius; dan di tingkat paling dasar para Awam. Dan kalau orang berbicara mengenai Gereja, pada umumnya yang dimaksud ialah hierarki (Paus-Uskup-Imam)."¹⁷

Paham Gereja yang berciri piramidal dan *pastor-centris* dibaharui oleh Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen dengan rincian 4 konstitusi, 9 dekret, dan 3 deklarasi yang berintikan eksistensi dan misi Gereja di tengah dunia. Secara khusus melalui Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium* yang terbagi dalam 8 bab dan 69 artikel, pembaruan tentang paham Gereja diuraikan secara sistematis dan komprehensif dengan akar biblis yang sangat kokoh. Pergeseran dari paham lama (Gereja yang berciri piramidal dan organisatoris) tampak dalam struktur *Lumen Gentium*, yakni uraian tentang Hirarki Gereja pada Bab III didahului oleh Bab I dan II tentang Gereja sebagai misteri dan umat Allah. Sistematika ini menegaskan bahwa Gereja sebagai persekutuan (*communio*) umat Allah menjadi pusat dan fokus, sedangkan Hirarki ada dan berada di tengah umat untuk melayani.

Perkembangan paham atau pandangan eklesiologis inilah yang dibahas dan dipaparkan dalam buku ini, berpangkal dari fondasi biblis, historis, dan khususnya ajaran Konsili Vatikan II dengan perkembangan Gereja di zaman digital ini, era 5.0 yang ditandai proses digitalisasi dan disrupsi. Revolusi internet memainkan peran penting dalam kehidupan umat manusia. Semua orang bisa berjejaring melalui platform Medsos atau aplikasi atau sistem digital lainnya. Perkembangan saat ini lebih pesat lagi dan mengagumkan sekaligus membingungkan masyarakat dengan kehadiran AI (artificial intelligence) yang membawa kemajuan sekaligus memicu diskusi etis dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

17 John Liku-Ada'. "Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II" dalam *Dari Meja Uskup Agung. Kumpulan Tulisan Mgr. John Liku-Ada' dalam Koinonia*. Toraja Utara: batu Silambi' Publishing, 2017), 181.

Kalau dahulu Romo Mangun bersinar dengan “Gereja Diaspora”¹⁸ yang berciri dinamis, berjejaring, dan trans-wilayah atau lintas batas, maka sekarang kita semua sebagai anggota Gereja bergumuk dan berinteraksi dengan “Gereja Digital” yang berpastoral secara digital, berjejaring (*networking*), sangat dinamis, dan bahkan *borderless* alias tanpa batas di tengah dinamika dan interaksi warganet (*nettizen*) yang berasal dari berbagai kalangan terutama kelompok milenial, generasi Z, Y, dan Alfa. Fenomena Misa *live streaming* atau pendalaman atau pembinaan iman secara *online* via Zoom Meeting Conference, bahkan doa devosional suatu komunitas secara daring (dalam jaringan) misalnya, merupakan keniscayaan yang menghadirkan “Gereja digital”.¹⁹

Demikian pula, kelompok milenial atau generasi Z yang sehari-hari *browsing* dan *surfing* di dunia maya serta berbagi konten rohani melalui platform Medsos dan bahkan materi katekese digital yang singkat dan padat namun atraktif juga menampilkan sisi dinamis Gereja atau komunitas umat beriman di dunia maya (*virtual*).²⁰

Namun refleksi dan pemaparan ini tidaklah berpretensi menghadirkan sebuah traktat eklesiologis yang serba lengkap dan paripurna, melainkan sebuah pegangan dan materi diskursus bagi para mahasiswa dan semua saja yang tertarik memahami eksistensi dan misi Gereja Katolik di tengah dunia, pada era industri 4.0 dan society 5.0.²¹

Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membuka ruang kolaborasi dan interaksi baik secara daring

18 Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 77. Sebagai catatan, Romo Mangun tidak melihat ada pertentangan antara Gereja teritorial (parokial) dengan Gereja diaspora, “Demikianlah pengorganisasian Gereja Diaspora tidak berbentuk seperti pohon dengan pokok pohon besar, lalu bercabang dan semakin kecil ke ranting-ranting (bagian akar sama strukturnya), tetapi trans-wilayah dan bagaikan radar satelit suprawilayah. Namun, hal itu harus diusahakan agar struktur diaspora lintas-dan-atas wilayah itu tetap punya komunikasi bagus dan koordinasi yang produktif dengan Gereja Teritorial.”

19 Sugiyana and Barnabas Bram Suarga, “Perjalanan Emaus Digital: Mengarungi Ruang Digital dalam Terang Iman kepada Yesus,” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1, (2024): 38-53; DOI: <https://doi.org/10.58919/juftek>.

20 Sandi Sandi, Fransiskus Janamu, and Silvester Adinuhgra, “Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Dalam Berkatkese Untuk Kaum Muda Di Paroki Santo Yosef Kudangan,” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 1 (2022): 105–119.

21 Shiddiq Sugiono, “Peran E-Government Dalam Membangun Society 5.0: Tinjauan Konseptual Terhadap Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan,” *Matra Pembaruan. Jurnal Inovasi Kebijakan*, 29 November 2023, <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.115-125>. Kemajuan teknologi di era industri 4.0 dan society 5.0 juga berkontribusi bagi proyek, produk dan pelayanan yang ramah lingkungan. Hal ini diuraikan secara detail dalam penelitian yang dilakukan oleh Berawi. Pemanfaatan teknologi ini kiranya akan sangat mendukung Gereja sebagai umat Allah dalam rangka mewujudkan spirit ensiklik “*Laudato Si*” di tengah krisis iklim dan lingkungan yang mengancam bumi sebagai common home bagi seluruh umat manusia. Mohammed Ali Berawi, “Managing Nature 5.0 In Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 Era,” *International Journal of Technology* 10 (2): 222-225.

(online) maupun luring (offline) bagi umat Katolik dan masyarakat dari berbagai kalangan untuk berjalan bersama dengan spirit sinodalitas yang dihidupkan kembali oleh Paus Fransiskus dalam rangka membangun kehidupan bersama yang bermartabat, bersaudara, sejahtera, dan damai.

Semangat untuk berjalan bersama atau sinodalitas menjadi sangat urgen dan signifikan di dalam rangka mewujudkan perdamaian di tengah ketegangan politik, peperangan di Eropa Timur, di Timur Tengah, dan sejumlah negara. Bagi umat Katolik, berjalan bersama baik dengan saudara-saudari yang menjadi anggota umat Allah dalam Gereja Katolik maupun dengan komunitas-komunitas Kristiani yang tidak dalam persekutuan penuh melalui gerakan ekumenisme sejatinya menjadi bagian integral eksistensi dan misi Gereja di tengah dunia. Oleh karena itu, semangat yang sama perlu dihayati dalam berjalan bersama semua saudara-saudari dari berbagai latar belakang agama dan budaya dalam bingkai “Fratelli Tutti”²² dan roh “Dokumen Abu Dhabi”²³ dalam mewujudkan persaudaraan insani karena kita semua berasal dari satu “Bapa”, Allah Sang Pencipta.

Pembahasan tentang Gereja yang berpangkal mulai dari fenomena, etimologi sampai pada pembaruan pemahaman tentang Gereja, tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan refleksi sistematis mengenai aspek teologis semata, yang notabene hanya dipahami oleh teolog, imam atau biarawan biarawati, melainkan dielaborasi dalam konteks keterlibatan konkret umat beriman awam kristiani dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, selain berisi aspek teologis tentang gereja, pembahasan substantif dalam buku ini juga diperkaya dengan pemahaman dan pembahasan segi pastoralnya. Dengan demikian, isi dari buku ini diharapkan dapat membantu para awam dalam hal ini, mahasiswa, katekis, serta umat beriman pada umumnya untuk menghayati identitas Gereja melalui pelayanan, pewartaan, liturgi, karya sosial, dan evangelisasi digital sesuai tantangan dan perkembangan zaman.

22 Fransiskus. *Fratelli Tutti. Saudara Sekalian. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Terj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021).

23 Dokpen KWI. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab Februari 2019* (Jakarta: Dokpen KWI, 2019).

BAB II

Gereja Sebagai Umat Allah

Gereja sebagai umat Allah telah dihimpun oleh Allah dengan memanggil orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus karena terdorong oleh Roh Kudus. Kesadaran sebagai umat Allah tidaklah muncul tiba-tiba. Kesadaran dan konsep ini sudah eksis sejak bangsa Israel dipanggil oleh Allah secara kolektif dalam ikatan perjanjian di Gunung Sinai di bawah kepemimpinan Musa. Dengan gerak pembaruan "*aggiornamento*" dalam *spirit back to the basic* (sumber kebenaran iman: Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) yang diinisiasi dan dimotori oleh Konsili Vatikan II (1962-1965), konsep umat Allah diangkat kembali. Gereja dipandang sebagai umat Allah yang bersekutu dan dihimpun dari berbagai macam suku bangsa sehingga keselamatan yang diwartakan dan dihadirkan oleh Gereja berciri universal karena berpusat pada Yesus, Putera Allah sebagai Juruselamat dunia.

A. Konsep Umat Allah

Konsep atau gagasan tentang Gereja sebagai umat Allah menemukan asal-usulnya dalam sebuah pengalaman kolektif bangsa Israel, sebagai bangsa pilihan Tuhan. Gagasan pokok umat Allah berpangkal pada konsep *communio* (persekutuan) dalam hidup beriman. Dasar dari *communio* adalah kesadaran akan Allah yang menyelamatkan tidak secara individual (tiap pribadi), tetapi karya keselamatan Allah itu dialami secara komunal. Contohnya adalah pengalaman umat Israel. Secara historisnya, umat Allah

dalam Perjanjian Lama (PL) merupakan prototipe, tetapi Gereja pun memandang diri sebagai kelanjutan umat PL (LG art. 2). Maka ada kontinuitas antara umat Allah dalam PL dan Gereja hingga saat ini. Namun dalam relasi umat Allah dalam PL dan Gereja terdapat sekaligus pula diskontinuitasnya. Dasar diskontinuitasnya terletak dalam iman maupun konsep umat Allah yang berpusat pada Kristus dari umat Perjanjian Baru (PB) dan berciri universal dan inklusif.

1. Umat Allah dalam Perjanjian Lama

Rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya berlangsung dari zaman ke zaman. Sejak zaman Perjanjian Lama dalam sejarah bangsa Israel, Allah melaksanakan karya penyelamatan-Nya. Menurut Wim Van Der Widen, ada tiga peristiwa dasar yang menjadi titik awal sejarah penyelamatan Allah atas bangsa Israel, yakni “1. Pembebasan dari perbudakan di Mesir; 2. Perjanjian di gunung Sinai, dan 3. Perebutan Tanah Terjanji.”²⁴

Karya penyelamatan Allah itu dialami oleh bangsa Israel secara komunal atau sebagai umat. “Israel adalah suatu bangsa. Namun, mereka menyadari bahwa dasar sebenarnya bagi hidup mereka sebagai satu bangsa adalah ikatan perjanjian dan sumpah yang dimulai oleh Allah sendiri.”²⁵ Meskipun panggilan ini diterima dan dialami sebagai satu bangsa, namun dasar sebagai satu bangsa, bukanlah atas dasar etnis melainkan dasar religius, yakni perjanjian yang diikat antara Tuhan dan para leluhur mereka pada gunung Sinai.²⁶ Panggilan yang berciri komunal itu menumbuhkan kesadaran bahwa mereka adalah umat Allah.

Bila Gereja menyebut diri sebagai “Umat Allah”, maka gagasan dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman Umat Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat: PL). Meskipun, gagasan tersebut tidak persis sama dengan apa yang dipahami oleh umat Perjanjian Lama. Oleh karena itu, di satu pihak Gereja mengalami dirinya sebagai *kontinuitas* (kelanjutan) dari umat PL, “disiapkan dalam sejarah

24 Wim van der Weiden, “Umat Allah dalam Perjanjian Lama” dalam T. Jacobs (ed.). *Gereja menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 16.

25 Andreas B. Atawolo, “Gereja: Komunitas Peziarah” dalam Dhaniel Whisnu Bintoro. *Gereja. Bahtera Yang Mulai Bocor?* (Jakarta: Obor, 2023), 29.

26 Dister. *Teologi Sistematika* 2, 210.

bangsa Israel dan dalam Perjanjian Lama” (LG art. 2). Namun di lain pihak, juga ada *diskontinuitas* dengan umat PL, baik dalam hal iman maupun dalam pemahaman mengenai “umat Allah” sendiri. Dimensi *kontinuitas* tampak dalam gagasan sebagai umat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah (aspek iman akan Allah). Sedangkan dimensi *diskontinuitas*-nya dapat dilihat dari paham mesias, bahwa PB mengakui Sang Mesias telah datang dan hadir dalam diri Yesus Kristus.

Dalam PL, istilah “umat Allah” jarang dipakai. Istilah yang lebih lazim dan tepat adalah “umat Yahwe” atau “umat Tuhan”.²⁷ Bahkan rumusan “umat Tuhan” ini masuk dalam rumusan iman: “Akulah Tuhan Allahmu, kamu umatKu”, “kami umatMu, Engkau (Yahwe) Allah kami”. Berdasarkan ikatan perjanjian itulah, Dister menegaskan, “Dengan perjanjian itu YHWH menjadi Allah Israel” dan bangsa itu sendiri menjadi “umat YHWH”²⁸ atau “qahal YHWH” (Bil 16:3)²⁹

Ungkapan itu menunjukkan relasi yang akrab, suatu kedekatan. Yang ditekankan adalah Allah menolong, Allah yang mengasihi, yang memperhatikan, yang mencintai umat-Nya. “Umat Yahwe” pertamanya menonjolkan dimensi pilihan Allah, yakni “umat yang dikasihi oleh Yahwe” atau “umat pilihan Yahwe”. Maka, inisiatif Allah untuk mengumpulkan umat tersebut mendapatkan perhatian utama. Allah berinisiatif memilih umat-Nya. Kesadaran diri sebagai umat terpilih menjadi dasar pemersatu bagi bangsa Israel.

Kata lain yang juga dipakai dalam PL ialah *qahal*. Kata “*qahal*” diterjemahkan dalam bahasa Yunani dengan istilah “*ekklesia*”, artinya “umat yang berkumpul” untuk sebuah kegiatan yang berkonotasi sakral.³⁰ Penggunaan kata itu dapat ditemukan dalam Ulangan 9:10; 10:4; 18:6. Maka sebenarnya istilah “umat Tuhan” digunakan secara khusus dalam kerangka ibadah. Namun akhirnya, istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut kelompok mereka sendiri sebagai umat yang mempunyai hubungan dengan Tuhan. Hal itu digunakan untuk menegaskan, bahwa Tuhanlah yang memanggil.

27 Dister, *Teologi Sistematika* 2, 210

28 Dister, *Teologi Sistematika* 2, 210

29 Atawolo, “Gereja: Komunitas Pezariah”, 29.

30 Atawolo, “Gereja: Komunitas Pezariah”, 29.

Bila kita memperhatikan dengan cermat istilah yang dipakai dalam PL, maka tampak bahwa kesadaran diri sebagai umat Allah didasarkan atas pilihan Allah. Kesadaran diri sebagai umat pilihan Allah ini didasarkan pada tiga pengalaman pokok yakni: pembebasan dari tanah Mesir, perjanjian Sinai dan pendudukan tanah perjanjian.³¹ Ketiga peristiwa penting itu menjadi dasar kesadaran umat sebagai “umat terpilih”. Hubungan dengan Allah ini menjadi pemersatu utama, sehingga bangsa Israel berhasil mengatasi masa kritis setelah pembuangan. Kesadaran diri sebagai bangsa terpilih, membuat mereka merefleksikan seluruh sejarah kehidupan bangsanya sebagai sejarah karya Allah.

Dalam perkembangan selanjutnya, gambaran mengenai “umat Allah” ditandai oleh unsur-unsur pokok ini: perjanjian (*berith*), kepemimpinan, hubungan individu-umat, dan hubungan dengan bangsa lain. Perjanjian dengan Allah dipandang sebagai hadiah (gratis) dari Allah. Tuhan mengasihi umat-Nya. Maka sudah selayaknya, umat menjawab kasih Allah itu dengan menaati segala peraturan perjanjian. Hubungan dengan Tuhan diungkapkan dengan ibadah bersama. Perjanjian itu juga menciptakan hubungan istimewa antar-umat. Mereka merasa sebagai saudara. Kumpulan hukum dalam Kel 20:22-23:19 dan Ul 12-26, menunjukkan kedua dimensi tanggapan atas perjanjian gratis dari Allah itu.

Kepemimpinan umat Allah dalam PL terdiri atas unsur kharismatis dan institusional. Dalam sejarah kepemimpinan zaman PL muncul tokoh-tokoh: Musa, Yosua, para Hakim, para Raja, Imam dan Levita, serta para Nabi. Tokoh-tokoh awal seperti Musa, Yosua dan para Hakim jelas menunjukkan segi kharismatis dari kepemimpinan dalam PL. Pertama-tama mereka adalah pemimpin yang dipilih oleh Allah dan menjalankan tugas atas nama Allah.

Sementara para Raja, mula-mula masih bersifat kharismatis, terutama Saul dan Daud. Namun lambat-laun berkembang menjadi kepemimpinan institusional dalam bentuk kerajaan. Peran mereka sebagai wakil Allah seringkali diselewengkan dalam kegiatan sosial-politik belaka. Para Imam dan Levita, jelas merupakan pemimpin

31 Weiden, “Umat Allah dalam Perjanjian Lama”, 16.

institusional di sekitar Bait Allah. Mereka bertugasewartakan sabda Tuhan dan memimpin umat dalam ibadat kepada Tuhan. Para Nabi memang pertama-tama merupakan pemimpin kharismatis yang berbicara atas nama Tuhan. Namun dalam sejarahnya, muncul juga nabi-nabi profesional yang seringkali tidak mendengarkan kehendak Allah. Para nabi profesional justru lebih mendukung kepentingan dan kedudukan Raja yang berkuasa. Maka dalam Kitab Suci, mereka seringkali disebut sebagai nabi-nabi palsu.

Unsur yang ketiga adalah hubungan individu-umat. Seorang Israel pertama-tama memandang diri sebagai anggota bangsa. Pengakuan iman bukan mulai dengan “aku”, melainkan “kami”. Kesadaran diri sebagai anggota bangsa lebih kuat dari kesadaran diri sebagai individu. Sebagai anggota umat, rasa kesederajatan tampak mendapat tekanan, mereka merasa mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah.

Unsur terakhir yang menjadi ciri umat Allah adalah sikap mereka terhadap bangsa lain. Mereka merasa diri sebagai bangsa terpilih. Akibatnya, mereka menjadi eksklusif (tertutup). Mereka merasa bahwa mereka lain daripada bangsa lain. Mereka adalah umat kesayangan Tuhan. Paham *monoteisme* mereka membuat mereka lain dari bangsa lain.

Berdasarkan paham PL mengenai “umat Allah”, maka dapat dilihat bahwa hubungan dengan Tuhan sendiri adalah unsur yang paling pokok. Tuhan memilih umatNya, Tuhan mengasihi umatNya dan Tuhan menolong mereka. Dengan demikian yang ditekankan adalah dasar pokok pemahaman umat Allah ialah kebaikan hati Allah. Umat Allah adalah umat yang disayangi oleh Allah dan dilindungi oleh Allah. Karena Allah memilih mereka bersama-sama, maka mereka menjadi suatu kelompok, suatu bangsa. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka merasa sebagai satu keluarga Allah.

Terhadap pilihan sebagai umat Allah itu, reaksi umat pertama-tama semestinya merasakan pilihan itu sebagai rahmat yang besar, pilihan itu sebagai perhatian, cinta kasih Allah. Mereka merasakan bahwa Allah melindungi mereka dan menjamin kehidupan mereka. Jaminan Allah ini dirasakan dalam kesejahteraan hidup. Refleksi iman

umat PL mengkaitkan kesejahteraan mereka sebagai tanda rahmat Allah yang menolong. Ungkapan syukur atas karunia Allah yang besar itu dinyatakan dalam doa bersama, memuliakan Allah dan bersyukur. Karena itu, dalam kehidupan umat, unsur ibadat dan doa bersama merupakan unsur yang penting, karena merupakan tanggapan konkret dan ungkapan cinta pada Allah atas panggilan sebagai umat terpilih.

Akhirnya, tanggapan yang paling utama dari umat Allah ialah mentaati ketetapan dan perintah Allah. Itu berarti, mereka mesti taat dan berpegang pada perjanjian dengan Allah. Meskipun, ketaatan tersebut tidak lagi dilaksanakan sebagai “kewajiban”, melainkan sebagai jawaban atas kesetiaan Tuhan terhadap janjiNya.

Maka paham umat Allah yang didasarkan pada Perjanjian Sinai itu menjadi landasan hidup bersama, termasuk dalam segi sosial-politik.³² Namun cita-cita perjanjian Sinai yang menjanjikan kesejahteraan sosial ternyata tidak selalu berhasil. Zaman kerajaan ternyata menampakkan bahwa kesejahteraan (keselamatan) yang direncanakan oleh Yahwe belum terwujud. Gagasan ideal tentang kesatuan bangsa terpilih dibawah lindungan Yahwe, ternyata tidak menjadi kenyataan. Hancurnya kerajaan dan pembuangan menimbulkan krisis.

Apakah Allah telah membuang Israel dan mengingkari perjanjianNya? Sejumlah nabiewartakan bahwa semua itu merupakan akibat ketidaksetiaan umat terhadap perjanjian.³³

Refleksi nabi Yeremia dengan jelas mengungkapkan hal tersebut. Umat Allah meninggalkan Yahwe yang mengasihinya. Akibatnya, cita-cita perjanjian Sinai jauh dari kenyataan. Sang Nabi mengatakan, “Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya, atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat?” (Yer 13:23)

Di sisi lain, pewartaan yang berisi pengharapan tetap muncul. Para Nabiewartakan bahwa Allah tidak membuang Israel untuk selamanya. Ia akan menerimanya kembali dan menjadikannya keselamatan baru. Allah akan membuka jalan baru: Perjanjian Sinai

32 Weiden, “Umat Allah dalam Perjanjian Lama”, 18.

33 Purwatma, *Gereja Sebagai Komunio Beriman*, 5.

akan diperbarui dan umat Allah ikut diperbarui. Inisiatif perjanjian baru ini tetap datang dari Allah.

Allah akan mengubah hati umat Israel dan menempatkan Taurat dalam hati mereka. Yer 31:31-34 dan Yeh 36:24-28, melukiskan karya Allah dalam pembaruan perjanjian ini. Tuhan akan menempatkan hati yang baru, yang tidak punya kecenderungan untuk menyeleweng. Mereka akan setia menjalankan perintah Tuhan dan mentaati perjanjian dalam hubungan dengan sesama.

Hal itu menunjukkan bahwa perjanjian yang tadinya digambarkan sebagai gratis, justru jawabannya pun datang dari Tuhan. Bukan hanya perjanjian yang merupakan hadiah dari Allah, tetapi tanggapan manusia juga adalah karunia Allah melalui pembaruan batin oleh roh Allah. Dalam tindakan Allah itu tersirat ada tendensi bahwa tanggapan umat yang menjadi kekhasan Israel menjadi tidak penting. Konsekuensinya, umat Allah akan diperluas sehingga tidak hanya menyangkut bangsa Israel saja. Umat baru itu akan disebut "Umat suci, orang yang ditebus oleh Yahwe" (Yes 62:12). Umat baru itu tidak akan terbatas lagi pada bangsa Israel saja (Yes 2:2-3; 66:18-21; Zak 2:15), meskipun titik tolaknya adalah tetap sejarah Israel.

Berpangkal dari refleksi biblis tersebut, dapat ditemukan unsur baru dalam pandangan mengenai umat Allah. Kebaruannya adalah umat baru itu akan meliputi segala bangsa (Mzr 47:10), bukan hanya umat Israel.³⁴ Meskipun tetap disadari bahwa identifikasi umat Allah adalah bangsa Israel.

Pewartaan para nabi menimbulkan pembaruan dalam gaya hidup umat Israel. Gaya hidup baru ini yang sering disebut dengan *Yudaisme*. "Yudaism e ialah agama Israel sesudah pembuangan, khususnya umat beriman yang terbentuk sejak Ezra dan dikuatkan dalam perjuangan Makabe, dan kemudian berlangsung terus sampai dengan perang Yahudi (tahun 66-70/72)."³⁵ Bangsa Israel telah kehilangan keagungan sosial politiknya, bahkan juga keagungan kultisnya, yang dulu diungkapkan dengan ibadat bersama di Bait Allah.

³⁴ Purwatma, *Gereja Sebagai Komunio Beriman*, 5.

³⁵ Dister, *Teologi Sistematika 2*, 212.

Dalam situasi itu tekanan tidak lagi pada bangsa seluruhnya melainkan pada individu-individu. Namun tidaklah dapat dikatakan individualisme rohani muncul, sebab solidaritas akan Yahwe masih tetap merupakan ikatan yang kuat di antara para bangsa. Bahkan untuk sejumlah orang, ketaatan terhadap Taurat menjadi dasar untuk memegahkan diri (Ef 2:9), tetapi sejak semula ketaatan itu memang merupakan ungkapan dari kebaktian kepada Yahwe. Mereka berkumpul dalam *synagoga* untuk saling menguatkan diri. Cita-cita nasional Israel semakin diganti dengan ideal keagamaan. *Teokrasi* Israel diubah menjadi *Nomokrasi* (*nomos*=hukum, *kratos*=kekuasaan).³⁶ Karena orang-orang Yahudi masih memiliki Hukum Taurat dan tetap berpegang pada aturan ini, maka mereka tetap merasa sebagai ahli waris dari keagungan umat pilihan YHWH. Nomokrasi merupakan jawaban atas lenyapnya teokrasi karena hilangnya wilayah geografis setelah bangsa Israel mengalami pembuangan dan tersebar ke berbagai penjuru bumi. Sejak saat itu, bangsa Israel tidak lagi terikat oleh Bait Allah di Yerusalem. Prinsipnya, dimana ada beberapa orang berkumpul di sekitar Taurat, di sanalah mereka meyakini semarak kehadiran Tuhan ada di tengah-tengah umat pilihan. Pada zaman Yudaisme ini tampak ada kesatuan doktrin, kesatuan kultus dan kesatuan misioner. Tempat kultus juga bergeser dari kenisah Yerusalem ke *synagoga*. Para nabi melihat *synagoga*-lah tempat yang sesungguhnya untuk memuliakan Allah.

Dalam era *nomokrasi*, tokoh-tokoh yang penting adalah para ahli Taurat karena Bait Allah telah hancur. "Di bidang kepemimpinan religius tekanan bergeser dari imam kepada rabi dan ahli Taurat."³⁷ Saat itu justru menonjol harapan akan kepenuhan zaman, harapan eskatologis, harapan akan kepenuhan karya Tuhan. Meskipun perhatian mereka tetap diarahkan pada *restorasi* (pembangunan kembali) Israel beserta peribadatan (kultus) di Yerusalem. Kenisah Yerusalem memang merupakan pusat ideologi Israel, tetapi *synagoga* adalah pusat hidup sehari-hari.

Umat Israel hidup dalam harapan eskatologis tersebut. Mereka menantikan zaman akhir yakni zaman pembaruan pada saat dunia dan seisinya diubah secara mendalam oleh Allah. Salah satu bentuk

36 Dister. *Teologi Sistematis* 2, 213

37 Dister. *Teologi Sistematis* 2, 213

dari pengharapan ini tampak dalam aliran apokaliptik, yang lahir dari pengalaman penindasan dan penderitaan pada masa lampau. Pengalaman itu direfleksikan sebagai perang antara kuasa jahat dan Yahwe sendiri. Keselamatan belum datang, bahkan umat yang setia mengalami penderitaan. Jawabannya adalah kuasa jahat masih menghalang-halangi rencana Allah. Mereka mengharapkan bahwa suatu saat, secara spektakuler Allah akan menghancurkan kuasa jahat, dan mengubah dunia menjadi baru.

Umat Israel pada zaman Yesus kiranya hidup dalam pengharapan eskatologis ini. Pada masa hidup Yesus, terdapat aliran-aliran yang hidup menurut harapan eskatologis ini.³⁸ Pertama-tama boleh disebut kaum Farisi. Kelompok ini dalam Injil dikategorikan sebagai kelompok “gelap” (lawan Yesus). Padahal kelompok ini merupakan kelompok orang-orang yang paling berpengaruh dalam masyarakat dan paling bertahan menghadapi pemusnahan oleh orang-orang Romawi. Gerakan ini muncul dari kalangan “awam” (bukan imam) dan terorganisir secara rapi dan didukung oleh para ahli Kitab dan institusi *synagoga* yang beranggotakan segala lapisan masyarakat. Ciri pokok dari aliran ini adalah ketaatan pada hukum. Dengan maksud mempermudah pelaksanaan Taurat, mereka membuat tafsiran-tafsiran terhadap Taurat. Namun tafsiran mereka justru menjadi terlalu rumit dan menjadi beban bagi umat. Hal ini yang sering dikritik oleh Yesus (Mat 23:1-23). Karena masyarakat biasa tidak bisa menjalankan sepenuhnya aturan hukum ini, maka kaum Farisi menjadi “kelompok elit”, “orang benar”, yang dilawankan dengan masyarakat biasa (publik) yang tak tahu hukum. Bagi mereka Israel baru akan terbentuk dari mereka yang setia pada hukum.

Kelompok kedua yang berpengaruh adalah kaum Saduki. Kelompok ini berasal dari lingkungan Bait Allah. Anggota mereka terdiri atas para Imam dan kaum kaya. Mereka tampaknya kurang nasionalis dibandingkan dengan kelompok yang lain. Mereka mau bekerja sama dengan penjajah, dan mempunyai sikap oportunis. Mereka merasa diri sebagai penjaga tradisi dan menolak tradisi lisan yang dikembangkan oleh kaum Farisi. Oleh karena itu, mereka juga menolak segala yang baru, seperti paham mengenai kebangkitan badan.

³⁸ Purwatma, *Gereja Sebagai Komunio Beriman*, 6.

Kelompok ketiga adalah kaum Esseni. Kelompok Esseni merupakan kelompok khusus yang mendasarkan hidup mereka pada pengharapan eskatologis akan datangnya pemulihan Israel. Adanya kelompok ini baru diketahui setelah ditemukan gulungan-gulungan kitab di Qumran, dekat Laut Mati. Mereka memisahkan diri dari masyarakat biasa dan mencari keselamatan di padang gurun. Pandangan mereka bersifat apokaliptik dan mereka merasa diri sebagai “sisa suci Israel”, yang hidup keras. Menjadi anggota kelompok ini berarti orang harus “mencintai anak-anak cahaya” (anggota kelompok) dan membenci “anak-anak kegelapan”, yaitu mereka yang telah mencemari dan menodai ibadah dan Bait Allah. Menurut mereka, kekudusan Allah ditunjukkan dengan memusuhi orang-orang berdosa.

Kelompok keempat adalah kaum Zelot. Kelompok Zelot merupakan kelompok revolusioner. Bagi mereka, pengharapan mesianis PL hanya terpenuhi dengan pembebasan Israel. Mereka menolak dominasi asing dan bagi mereka Kerajaan Allah adalah sesuatu yang konkret sekali, Israel baru yang sungguh-sungguh berdaulat.

Berdekatan dengan tampilnya Yesus ke hadapan publik, muncul tokoh Yohanes Pembaptis (Mrk 1:4-8). Sosok Yohanes yang tampil ke depan publik dan membaptis di Sungai Yordan menjadi magnet yang menarik masyarakat dari daerah Yudea dan Yerusalem. Gerakan Yohanes Pembaptis tersebut merupakan gerakan baru yang paling dekat dengan masa hidup Yesus. Yohanesewartakan pertobatan kepada masyarakat yang menjadi audiensnya. Hanya dengan bertobat, umat akan terluput dari murka Allah dan boleh ambil bagian dalam himpunan sisa-sisa Israel.

Dari kelompok-kelompok yang ada, tampak jelaslah pemahaman dan harapan akan terwujudnya suatu umat baru, yakni kelompok umat yang akan diprakarsai oleh Allah sendiri. Suasana penantian tampak mewarnai situasi masyarakat zaman Yesus, kecuali bagi kelompok Saduki. Suasana seperti ini bisa menjadi latar belakang untuk memahami secara mendalam atas gagasan dan ajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah.

2. Umat Allah dalam Perjanjian Baru

Titik pangkal umat Allah dalam Perjanjian Baru (PB) adalah Yesus yang datangewartakan Kerajaan Allah (Mrk. 1:14-15). Ia berkeliling mengajar di rumah-rumah ibadat mereka dan mewartakan Injil Kerajaan Allah serta menyembuhkan orang-orang sakit (Mat 4:23). Pewartaan Yesus diterima oleh banyak orang, lalu ia mengumpulkan para murid. Klimaks atau puncak dari karyaNya itu adalah peristiwa tragis kematian Yesus di kayu salib karena tokoh-tokoh dan pemimpin umat Israel menolak Dia dan pewartaanNya dengan tuduhan “la menganggap diriNya sebagai Anak Allah” (Yoh 19:7).

Setelah peristiwa salib, tiga hari kemudian terjadi peristiwa kebangkitan. Selama 40 hari Yesus yang mulia menampakkan diri kepada para rasul. Menjelang berpisah dari panggung dunia ini dengan para murid-Nya, sebelum ia naik ke surga Yesus berpesan, “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1:7-8). Maka Gereja yang telah terbentuk tidak dapat dipisahkan dari rencana penyelamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus dan kini diteruskan oleh kehadiran Roh Kudus. Menurut Suharyo, “Dengan cara ini ditunjukkan sekaligus kesinambungan sejarah penyelamatan Allah dan masing-masing tahap sejarah mempunyai kedudukannya yang khusus. Janji-janji yang diucapkan kepada Israel (= tahap pertama) terpenuhi dalam diri Yesus (Luk 4:18-21; 7:21-23) yang adalah pusat sejarah penyelamatan, dan di dalam Gereja (= tahap terakhir Kis 2:16-21). Gereja sendiri dipimpin oleh Tuhan yang mulia dalam melaksanakan tugas perutusannya.”³⁹

Setelah kebangkitanNya, Yesus menepati janji-Nya dan mengutus Roh Kudus yang menjiwai Gereja (Kis 2:23). Post-Paskah dan pengalaman kebangkitan, para rasul berkumpul dan berani tampil ke hadapan publik untuk mewartakan Tuhan Yesus yang bangkit, baik kepada orang Yahudi maupun orang-orang kafir (Kis 2:42-47). Konsekuensi dari pewartaan yang disusul dengan pertobatan bangsa-bangsa bukan

³⁹ Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas” dalam T. Jacobs. *Gereja Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 96.

Yahudi, maka ruang lingkup umat Allah tidak lagi terbatas bagi bangsa Yahudi, tetapi seluruh dunia, mereka yang mengharapkan keselamatan (2Tim 2:14). Kemudian yang menjadi sendi atau pedoman kehidupan Gereja perdana adalah ajaran para rasul, hidup bersama dalam kasih persaudaraan dan pemecahan roti (Kis. 2:42).

Menurut Thomas Michel, “Komunitas kristiani yang dihasilkan dan digambarkan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru disebut ‘Gereja Rasuli’ atau Gereja Apostolik, yakni Gereja para rasul dan jemaat atau generasi pertama kristiani. Itu mencakup kurun waktu antara 30-100 tahun, antara peristiwa Pentakosta dan penulisan terakhir dari Alkitab.”⁴⁰ Peran para rasul memang sangat penting pada era jemaat Kristen pertama yang berdiri di Yerusalem. Ignatius Suharyo, seorang ahli Kitab Suci dan sekarang menjadi Kardinal dan Uskup Agung untuk Keuskupan Agung Jakarta, menguraikan pendapatnya perihal peran sentral para rasul tersebut, “Para rasul tentu mempunyai peran yang istimewa dalam kelompok pertama ini. Mereka dipersiapkan secara khusus oleh Yesus yang telah bangkit, yang selama 40 hari berulang kali menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah (Kis 1:3). Mereka harus menjadi saksi resmi,ewartakan Kristus ke seluruh dunia (Kis. 1:8).”⁴¹

Menurut Suharyo, arah perkembangan Gereja mendapat fondasinya pada perintah Yesus yang bangkit sebelum kenaikan-Nya, “Kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1:8). Perintah dan perutusan Ilahi itu dipenuhi oleh para rasul dan membakar semangat mereka untuk ewartakan Kabar Gembira ke seluruh penjuru dunia. Itulah sebabnya, Gereja yang baru lahir mengalami perkembangan pesat dalam dua dimensi, yakni dimensi geografis dan dimensi teologis. Dari dimensi geografis, Gereja memang mulai mengakar di wilayah Yerusalem dan kemudian berkembang ke berbagai wilayah termasuk Yudea dan bahkan perlahan sampai ke Antiokhia lalu ke ujung bumi. Pada dimensi teologis, Gereja berkembang dari Gereja yang berciri partikular (Yahudi) kemudian menjadi Gereja yang berciri universal.

40 Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani. Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), 85.

41 Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas”, 83.

Hal ini tidak dapat dihalangi oleh para pemuka dan pemimpin bangsa Yahudi. Dalam konteks itulah, Petrus dan Yohanes dilarang berbicara dalam nama Yesus. Tetapi Petrus dan para rasul berani menegaskan bahwa “Tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis 4:20).

Pewartaan Petrus yang menjadi ketua para rasul kemudian berkembang pesat. Ribuan orang mendengarkanewartaan itu dan kemudian bertobat lalu memberi diri dibaptis. Karena merasa kedudukan dan kekuasaan mereka akan terancam, maka para pemimpin bangsa Yahudi melakukan penganiayaan. Stefanus menjadi martir pertama khususnya dari kelompok orang Kristen berlatar belakang Yunani (Kis. 8:1-3). Namun peristiwa itu menjadi *blessing indisguise*. Pertobatan Saulus yang kemudian menjadi Paulus semakin membuka peluang untuk perkembangan Gereja bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi (Kis 9:1-9a). Penganiayaan itu justru mendorongewartaan semakin menyebarnyaewartaan Injil ke berbagai daerah di luar wilayah Palestina. Kota Antiokhia sebagai kota ketiga terbesar dalam kekaisaran Romawi, sebagaimana dijelaskan oleh Suharyo, menjadi tempat subur bagi perkembangan Gereja.⁴² Di kota inilah, para pengikut Kristus untuk pertama kali disebut Kristen (Kis 11:26).

Namun perlu dicatat, bahwa Yesus sebagai kepala Gereja tidakkah mendirikan sebuah Gereja dengan struktur dan organisasi yang kompleks seperti eksis saat ini. Meskipun Penginjil Matius sudah memberi indikasi ciri gerejawi tersebut sehingga Injilnya disebut Injil gerejawi. Suharyo mencatat, “Injil Matius seringkali disebut injil gerejawi. Sebutan ini diberikan karena matius adalah satu-satunya penginjil yang menggunakan kata “gereja” (= *ekklesia*, jemaat) dalam injilnya (16:18, 18:17).”⁴³ Pada awal berdirinya belum ada organisasi atau struktur kepemimpinan yang kuat dan sistematis seperti yang ada sekarang, tetapi para rasul memegang peran penting dan sentral. Sarana rohani sudah ada dan perlahan diorganisir seperti Sakramen Baptis yang dipahami dalam terang wafat dan kebangkitan Kristus (Mat 28:19), praktek pengampunan dosa (Mat 18:18), dan sejumlah

42 Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas”, 89.

43 Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas”, 111.

orang mengambil bagian dalam kuasa Anak Manusia (Mat 9:6-8). Beberapa unsur dari umat Allah ini kemudian menjadi unsur penting dalam Gereja selanjutnya, yakni inti ajaran, sarana-sarana keselamatan, dan struktur organisasi. Untuk ajaran, hal-hal pokok yang sudah ditetapkan seperti datangnya kerajaan Allah, wafat dan kebangkitan Kristus, Yesus sebagai satu-satunya Penyelamat, Yesus sebagai Mesias, hidup moral, ajaran cinta kasih, dan sejumlah unsur lain yang sifatnya pastoral. Sarana-sarana keselamatan pokok mencakup wafat dan kebangkitanNya, pengutusan Roh Kudus, baptis dan ekaristi, dan pengampunan dosa. Struktur organisasi berfondasikan tradisi rasuli dari kedua belas rasul yang mempunyai wewenang untuk memimpin umat beriman. Primat Petrus didasarkan pada Matius 16:18, yang dilaksanakan dalam Yohanes 21:17. Dalam surat kepada Jemaat di Filipi (1:1), Paulus menggunakan dua istilah kunci dalam Bahasa Yunani, yakni *episkopos* dan *diakonos*.⁴⁴ Istilah “episkopos, yang diterjemahkan dengan kata “penilik”, kemudian hari menjadi “uskup”. Lalu ada istilah “diakonos” yang berarti “pelayan” yang pada abad berikut menunjuk pada fungsi “diakon”. “*presbiteroi*” dan “*episkopoi*”, jangan dengan terlalu mudah kita menyimpulkan bahwa pada zaman Paulus sudah ada “Uskup” dan “Imam” seperti masa sekarang ini. Kalau kita membaca Perjanjian Baru dengan cermat, kita akan melihat bahwa banyak yang kita gambarkan saat ini lain daripada yang ada dalam Perjanjian Baru.

Dalam sejarah Gereja purba, khususnya Kisah Para Rasul dan Surat-surat, tampak sekali para rasul di bawah pimpinan Petrus, mengajar dan membawa umat untuk dibaptis (Kis 2:41). Cara hidup mereka juga merupakan awal hidup Gereja, dengan pewartaan, katekese, hidup bersama, doa bersama, semua itu dipimpin oleh para rasul dan setelah itu oleh para penatua setempat.

Yang menjadi pokok pewartaan Yesus adalah “datangnya Kerajaan Allah” (Mrk. 1:15). Iaewartakan apa yang dahulu menjadi pewartaan nabi-nabi dahulu yakni Kerajaan Allah sebagai suatu tindakan “radikal” Allah untuk menyelamatkan manusia. Kerajaan Allah itu sungguh-sungguh suatu karya dari atas, suatu inisiatif dari

⁴⁴ Jacobs, “Dari Gereja Lokal ke Gereja Universal (Flp dan Ef/Kol)” dalam Tom Jacobs. *Gereja menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 60.

Allah. Manusia tinggal menanggapiNya dengan iman. Kerajaan itu mengandung pelbagai segi: politik, ekonomi, sosial, kebangkitan orang mati (kiranya ini menjadi keyakinan Yesus), penghancuran si jahat, dll.⁴⁵ Dengan demikian pewartaan Kerajaan Allah dari Yesus juga merupakan undangan untuk pembaruan hidup, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama.

Pewartaan Yesus mengenai tindakan radikal Allah ini dinyatakan-Nya dalam sikapnya sehari-hari maupun dalam tindakan simbolis yang dilakukan-Nya. Ia menyucikan Bait Allah (Mrk 11:15-19; Mat 21:12-13; Luk 19:45-48; Yoh 2:13-16) sebagai tanda nyata datangnya Kerajaan Allah. Tindakan-Nya di Bait Allah kiranya bukan suatu kebetulan. Ia bukan sekedar menolak komersialisasi Bait Allah. Ia juga bukan sekedarewartakan harapan universal bahwa Bait Allah akan menjadi tempat doa universal. Dengan demikian, Yesus melakukan suatu tindakan kenabian. Ia menyatakan pengadilan terhadap umat. Ia menyatakan diri bertindak sebagaimana Allah akan bertindak. Melalui tindakan-Nya, Yesus mengadakan pembaruan, menyingkirkan tatanan lama dengan suatu tatanan baru.

Pemilihan 12 murid, kiranya juga harus kita tempatkan dalam rangka pewartaan Kerajaan ini. Dalam Injil dikatakan bahwa “mereka dipilih untuk menyertai Dia dan untuk diutusNya memberitakan Injil” (Mrk 3:14). Pada akhir Injil Matius dan Lukas, ditekankan kembali pengutusan ini.

Jumlah murid harus dipilih 12 orang, sebagai lambang idealisme Israel baru. Itu sungguh-sungguh datang dari kehendak Allah sendiri, bukan dari usaha manusia. Mereka merupakan wujud Israel baru yang akan datang, bangsa-bangsa lain juga akan masuk ke dalamnya. Dari kenyataan bahwa bisa terjadi cekcok antar mereka soal kuasa (Mrk. 10:35-45; Luk 22:29-30), menyiratkan bahwa kelompok ini pasti mempunyai peran tertentu dalam umat baru yang dicita-citakan itu.

Yesus tampil sebagai pemimpin. Kiranya bukan hanya pemimpin sewaktu mereka berkeliling di Palestina. Ia menjadi pemimpin umat baru. Atau dengan lain kata, Dialah pemimpin umat Kerajaan Allah yang datang. Mungkin Yesus tidak tahu bentuk konkret umat baru itu tetapi Dia adalah pemimpinnya.

⁴⁵ Purwatma, *Gereja Sebagai Komunio Beriman*, 9-10.

Dalam konteks tersebut, maka bisa dipahami mengapa Yesus dipandang sebagai ancaman bagi para pemimpin Yahudi maupun bagi orang Romawi. Kiranya pada akhir hidupnya, Yesus sadar akan situasi itu. Dia sadar bahwa cepat atau lambat Ia akan menghadapi kematian. Kematian itu diartikan-Nya sebagai puncak perang antara kuasa jahat dan kuasa Allah Penyelamat, serta kesetiaan-Nya dalamewartakan Kerajaan Allah. Tidak mustahil, Yesus memandang “Hamba Yahwe” dari Yesaya sebagai model.

Meskipun demikian, pada awalnya para murid melihat kematian itu sebagai kegagalan. Namun setelah pengalaman Paskah (kebangkitan Tuhan), mereka sadar bahwa Kerajaan Allah tidak gagal. Kerajaan Allah telah terwujud dengan tidak terduga-duga. Zaman baru, yang ditandai dengan kebangkitan badan telah tiba. Mereka meyakini bahwa kebangkitan Yesus akan segera dilengkapi dengan perubahan seluruh dunia. Yesus adalah pemimpin umat baru itu, Dia itulah “Hamba Yahwe”, “Mesias”, “Anak Manusia”. Mereka adalah bagian dari umat baru yang ditandai oleh kebangkitan Yesus. Inilah keyakinan mereka. Keyakinan baru itu perlu diwartakan. Inilah zaman pengutusan. Kerajaan Allah yang mulai terwujud dalam wafat dan kebangkitan Kristus itu diwartakan kepada setiap orang, supaya semua orang siap menerima Kerajaan itu karena Gereja dipandang sebagai komunitas umat Allah yang terbuka dan berciri universal.⁴⁶

Pada mulanya, mereka mengarahkan perhatian pada kedatangan Yesus kembali. Maka soal organisasi tidak menjadi penting. Namun ternyata ini tidak terjadi dalam waktu dekat. Maka mereka mulai harus memecahkan persoalan-persoalan praktis, adanya kelompok-kelompok yahudi dan non-Yahudi, isu moral, dst.⁴⁷ Dengan lain kata, mereka perlu mengatur diri. Kemudian pada zaman berikutnya, dikumpulkanlah tulisan tokoh-tokoh pertama (yang kemudian menjadi PB) dan ditentukan siapa pemimpin yang dapat diandalkan (Luk 1:1-4). Syaratnya adalah sedekat dan sepasti mungkin mengenal Yesus sendiri. Upaya ini menjadi pangkal tradisi “*successio apostolica*”, mekanisme penerus tradisi para rasul.

46 Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Injil Matius”, 120.

47 Jacobs, “Ciri-ciri Gereja Yohanes dan perjuangannya” dalam Tom Jacobs. *Gereja menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 139.

Dengan demikian, munculnya umat Allah dalam PB mesti dipandang sebagai suatu *proses*, yang berasal dari kelompok sekitar Yesus sendiri.⁴⁸ Namun dalam perjalanan sejarah, kelompok itu menjadi kelompok baru yang harus menata diri dan bahkan melepaskan diri dari jemaat Israel karena langkah tegas, yakni “orang Kristen tidak datang lagi ke tempat ibadat yahudi. Pemisahan ini sudah terjadi sekitar tahun 85. Maka sinagoga disebut tempat ibadat mereka (Mat 4:23; 9:35; 10:17; 12:9; 13:54). Jadi sudah ada pemisahan antar yudaisme dan kristianisme.”⁴⁹

Perkembangan tersebut diyakini sebagai hasil bimbingan Roh Kudus, maka mencerminkan Yesus asli. Tampak ada perhatian terhadap *magisterium* (masalah ajaran), yakni bagaimana menjaga tradisi asli dari Yesus dan menentukan langkah lanjutan yang benar. Dalam sejarah Gereja selanjutnya, jemaat ini masih akan berkembang baik dalam ajaran maupun struktur organisasinya.

3. Umat Allah dalam Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII⁵⁰ membuahkan pembaruan paham tentang Gereja, khususnya melalui Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* (LG). Umat Allah merupakan judul Bab II dari LG. Bagian pokok dari LG yang berbicara mengenai Umat Allah adalah LG art. 9 dengan fondasi *communio* (persekutuan). Dalam pandangan Eugenio Corecco, *communio* itu memuat kekayaan dan keanekaragaman yang menyatu dari unsur-unsur pembentuk Gereja. Konsep eklesiologis tersebut diuraikan secara komprehensif oleh Corecco demikian:

48 Purwatma, *Gereja Sebagai Komunio Beriman*, 11.

49 Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Injil Matius”, 118-119

50 Alberigo, Giuseppe. *A Brief History of Vatican II* (Bangalore: Theological Publications in India, 2007), 1. Paus Yohanes XXIII menyampaikan secara resmi pada 25 Januari 1959, tepat pada penutupan pekan doa untuk persatuan umat Kristiani sedunia, bahwa ia menetapkan dua rencana besar, yakni mengadakan Sinode Diosesan untuk Keuskupan Roma dan mengundang Konsili untuk Gereja universal.

“Esensi dari prinsip *communio* terdiri atas fakta yang menegaskan adanya totalitas imanensi dan ketidakterpisahan semua elemen yang membentuk Gereja, misalnya hubungan struktural antara Sakramen dan Sabda Allah, antara imamat umum dan imamat jabatan, antara anggota umat Allah dan Gereja, antara tugas dan kewajiban, antara Gereja universal dan Gereja lokal, antara Paus dan Kolegium para Uskup, antara Uskup dan para Imam.”⁵¹

Pengertian pokok dan paling dasar dari umat Allah adalah seluruh umat beriman, bukan hanya hirarki. Mengapa? Penjelasan ringkas diberikan oleh Uskup Griffin, “Umat Allah merupakan umat yang dari perpecahannya terhimpun menjadi satu oleh Allah yang memanggil mereka dengan nama mereka masing-masing. Keanggotaan umat Allah terjadi lewat Sakramen Baptis.”⁵² Sakramen Baptis menjadi fondasi sakramental bagi bangunan eklesiologi persekutuan umat Allah. Kebaruan (*novelty*) yang dilahirkan oleh Konsili Vatikan diringkas oleh Luigi Sabbarese dalam “The People of God” yang menjadi salah satu bab dalam *Canon Law. An Overview* dengan menunjukkan beberapa elemen pokok eklesiologi Vatikan II: 1) umat Allah dan otoritas hirarki sebagai pelayan, 2) Gereja sebagai persekutuan dan relasi antara Gereja partikular dan Gereja universal, antara kolegialitas episkopal dan primat paus, 3) ajaran tentang anggota umat Allah yang mengambil bagian dalam tugas penggembalaan, kenabian, dan imamat dengan kondisi masing-masing, 4) ajaran tentang kewajiban-kewajiban dan hak-hak umat Allah, kecuali awam beriman kristiani, dan 5) komitmen ekumenis dari Gereja.⁵³ Maka Gereja sebagai persekutuan, dalam perspektif John Henry Newman, berciri sakramental dengan aspek kelembagaan yang kasat mata dalam bentuk lembaga di mata dunia dan sekaligus Kerajaan baru yang dibangun oleh Kristus sebagai Sang Kepala yang tak kelihatan.⁵⁴

51 Eugeni Corecco, *Canon Law and Communio. Writings on the Constitutional Law of the Church*. eds. Graziano Borgonovo and Arturo Cattaneo (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999), 290.

52 James A. Griffin, *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: Obor, 2008), 34.

53 Luigi Sabbarese, *Canon Law. An Overview* (Vatican: Urbaniana University Press, 2017), 53.

54 Emmanuel Orok Duke dan Kenneth Odibu, “The Presence of Contemporary Ecclesial Communion in the Ecclesiology of St. John Henry Newman,” *Pinisi: Journal of Art, Humanity and Social Studies* 2, no. 2, (2022), 296.

Menurut Paus Benediktus XVI, konsep umat Allah ditampilkan oleh Konsili Vatikan II pertama-tama sebagai jembatan ekumenisme yang dilatarbelakangi oleh penemuan kembali Gereja pasca perang dunia I, yang menjadi proyek bersama baik komunitas Katolik maupun Protestan.⁵⁵ Lebih mendalam lagi, Paus Benediktus menjelaskan dimensi historis Gereja sebagai umat Allah, "Karakter historis dari Gereja menjadi sangat terang benderang dalam konsep ini bahwa kesatuan sejarah Allah dan manusia, kesatuan internal umat Allah yang melampaui batas-batas bahkan aspek sakramental status hidup seseorang, dinamika eskatologis, hakikat rapuh dan kehancuran Gereja, yang selalu membutuhkan pembaruan, dan akhirnya dimensi ekumenis yang dalam pelbagai cara terkait dan terhubung dengan Gereja itu menjadi mungkin dan nyata, bahkan melampaui sekat Gereja Katolik."⁵⁶

Gagasan umat Allah menunjukkan kasih dan kerahiman Allah pada manusia yang mengungkapkan kesinambungannya dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Hakikat dari umat Allah adalah *realitas historis* dari Gereja atau persekutuan orang beriman yang berkembang dalam sejarah di mana misteri keselamatan Allah tampak dan hadir secara konkret. Namun Gereja tidak pernah dapat dilepaskan dari Kristus yang menjadi pusat kehidupan dan ajaran Gereja. Itulah sebabnya, Paus Benediktus XVI menegaskan pandangannya, "Sekalipun kita berbicara tentang umat Allah, Kristologi harus tetap menjadi pusat ajaran tentang Gereja, dan konsekuensinya, Gereja harus dipikirkan secara esensial dalam konteks Sakramen Baptis, Ekaristi, dan tahbisan suci. Kita adalah umat Allah atas dasar Tubuh Kristus yang tersalib dan bangkit, dan tidak ada cara lain."⁵⁷

Dalam rangka misteri-sakramen dipahami dua realitas Gereja, yakni yang kelihatan dan tak kelihatan. Disadari bahwa Gereja merupakan realitas yang tak kelihatan, suatu misteri, yang dalam Kristus bagaikan sakramen. Kesatuan dengan Kristus itu merupakan kesatuan rohani. Maka Gereja juga adalah gereja rohani yang dihiasi dengan "karunia-karunia sorgawi". Namun Gereja sekaligus adalah sakramen, tanda yang kelihatan. Maka Gereja yang rohani itu tidak

55 Benedict XVI. *Church, Ecumenism, & Politics. New Endeavors in Ecclesiology* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2008), 24.

56 Benedict XVI. *Church, Ecumenism, & Politics. New Endeavors in Ecclesiology*, 25.

57 Paus Benediktus XVI, *Church, Ekumenism, & Politics. New Endeavours in Ecclesiology*, 27.

bisa dilepaskan dengan Gereja yang kelihatan. Maka ditegaskan dua realitas Gereja yang merupakan dua realitas yang bersatu, bukan dua hal terpisah. *Lumen Gentium* membandingkan realitas itu dengan misteri inkarnasi (penjelmaan sang Sabda) demikian:

“Maka berdasarkan analogi yang cukup tepat, Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang menjelma. Sebab seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda ilahi melayaniNya sebagai upaya keselamatan yang hidup, satu denganNya dan tak terceraiakan dari padaNya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus yang menghidupkannya demi pertumbuhan TubuhNya (Ef 1:16)” (LG. art. al. 8)

Teks tersebut sebenarnya merupakan kutipan dari ensiklik *Satis Cognitum* dari Leo XII (AAS 28, 1895-1896, hal. 718). Namun harus dipahami bahwa tekanan Konstitusi lain daripada tekanan ensiklik. Ensiklik mau menjelaskan bahwa Kristus hanya mempunyai satu tubuh mistik, seperti Ia hanya mempunyai satu tubuh fisik. Maksudnya, pernyataan itu menegaskan bahwa hanya ada satu Gereja Kristus yang benar. Sedangkan interese Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* adalah mengetengahkan perbandingan untuk menjelaskan kesatuan unsur ilahi dan insani dalam Gereja. Sebagaimana unsur kemanusiaan dipakai Kristus sebagai sarana keselamatan, maka unsur-unsur manusiawi dalam Gereja juga dipakai Roh Kudus untuk melaksanakan karya keselamatan Tuhan. Jadi, baik kemanusiaan Kristus maupun kemanusiaan Gereja menjadi unsur dalam pelaksanaan karya keselamatan. Artinya, realitas ilahi dan insani Gereja itu merupakan satu kesatuan. Hanya, dinamika persatuan itu tidak dijelaskan.

Bagaimana hubungan Gereja dengan misteri inkarnasi? Pertama-tama harus dimengerti perbedaan misteri Gereja dan misteri inkarnasi. Dalam inkarnasi, tidak ada kodrat insani sebelum sang Sabda menjadi manusia. Sedangkan dalam misteri Gereja, Roh menggunakan manusia yang sudah ada. Memang ada kodrat manusia dalam Maria, tetapi hubungan Maria dengan Kristus lain dari hubungan Roh dan Gereja. Maka perbandingan antara kodrat manusiawi dan ilahi dalam Kristus dan kodrat manusiawi dan Ilahi dalam Gereja merupakan sebuah

perbandingan analogis, tidak persis sama dan sebangun. Kesatuan kodrat ilahi dan manusiawi dalam Kristus itu justru menjadi dasar bagi Gereja untuk menjadi anggota tubuh Kristus secara utuh dan penuh. Gereja tidak hanya berhubungan dengan Kristus yang mulia, tetapi juga berelasi dengan Kristus, sang Sabda yang menjelma menjadi manusia.

Gereja sendiri disatukan dengan Kristus, berkat Roh Kudus. Maka Gereja yang kelihatan menjadi tempat Roh Kudus berkarya. Maka tidak dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi penjelmaan Roh Kudus, tetapi Kristus dihadirkan dalam Gereja oleh Roh Kudus. Ini bukan penjelmaan kedua. Ini berarti Kristus mulia itu hidup dalam Gereja. Maka tekanan perbandingan itu adalah baik unsur manusiawi dalam Kristus, maupun unsur manusiawi dalam Gereja disatukan dengan yang Ilahi. Yang Ilahi itu berkarya dan hadir dalam yang insani. Tekanan pada bagian ini adalah sakramentalitas: yang ilahi hadir dan mewahyukan diri dalam Gereja yang insani. Karena sifat sakramental itulah, Gereja menjadi objek kepercayaan: “Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik”. Ini menyangkut Gereja yang Ilahi sekaligus insani. Dalam hal ini Gereja dipandang sebagai organ keselamatan yang membawa dalam dirinya keselamatan yang diterimanya dari Kristus. Dalam Gereja yang satu, kita berjumpa dengan Gereja yang tampil dan hadir dengan keanekaragaman karena kesatuan tidak sama dengan keseragaman. “Kesatuan tidak sama dengan keseragaman. Lebih tepat bila kesatuan Gereja dimengerti sebagai “Bhineka Tunggal Ika”, baik di dalam Gereja Katolik sendiri maupun dalam persekutuan ekumenis.”⁵⁸

Secara khusus, realitas Gereja dihubungkan dengan Gereja Katolik. Dinyatakan secara tegas demikian oleh Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium*:

“Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya, meskipun di luar persekutuan itu pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran, yang merupakan kurnia-kurnia khas bagi Gereja Kristus, dan mendorong ke arah kesatuan katolik” (LG. art. 8 al. 2)

58 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor, 1996), 346.

Kata-kata LG sangat jelas: Gereja Kristus berada dalam (*subsistit in...*) Gereja katolik. Hal ini mesti dimengerti dalam perkembangan teks Ensiklik *Humani Generis* dari Pius XII (12 Agustus 1950). Ensiklik itu menyatakan bahwa tubuh mistik Kristus dan Gereja Katolik itu satu dan sama saja. Ini dikatakan seperti ajaran *Mystici Corporis*. Skema I menekankan hal tersebut, Skema II masih mengatakan Gereja Kristus...adalah Gereja Katolik. Lalu Skema III yang menjadi teks Konstitusi ini, mengganti “adalah” dengan “berada dalam” (*subsistit in*). Jadi tampak tekanan bahwa kata tersebut menunjuk sekali lagi *sakramentalitas* Gereja. Gereja Kristus, memang nampak dalam Gereja Katolik. Tetapi “kegerejaan” itu sendiri tidak sepenuhnya identik dengan Gereja Katolik. Bentuk yang nampak dalam Gereja tidak identik dengan misteri Gereja sendiri. Di luar Gereja Katolik diakui adanya unsur-unsur yang membawa pengudusan. Ini pandangan yang baru dalam Konsili Vatikan II. Mula-mula tidak semua Bapa Konsili setuju, ada yang mengatakan “mungkin ada”. Tetapi Konsili memilih untuk mengatakan “ada”. Bagaimana itu terjadi, tidak dijelaskan. Ini langkah maju. Gereja tidak mengklaim diri sebagai penyalur keselamatan, tetapi *menghadirkan rahmat secara sakramental*. Perwujudan konkret Gereja yang kelihatan itu dikaitkan dengan panggilan Gereja pada kemiskinan (LG art. 8 al. 3). Gereja dipandang memanggil semua orang pendosa dalam dirinya. Gereja itu kudus dan sekaligus harus dikuduskan.

Dibedakan istilah “kudus” dan “suci”. Kudus itu menyangkut hubungan dengan Allah, sedangkan “suci” menyangkut sikap moral, tak berdosa. Kalau Gereja dikatakan kudus, berarti pertama-tama Gereja itu umat pilihan Allah, milik Allah. Gereja pun menerima wahyu Allah dan rahmat pengudusan dari Allah. Maka kekudusan Gereja pertama-tama harus dilihat sebagai bergantung dari Allah.

Dalam hal ini kekudusan itu tak bisa dihilangkan. Kekudusan dasariah itu menuntut Gereja untuk hidup sesuai dengan sifat kekudusan itu, artinya menjadi suci. Dua hal itu ditawarkan oleh Allah. Allah tidak hanya menawarkan kekudusan, tetapi juga kesucian. Sadar bahwa anggota-anggota Gereja banyak pendosa. Maka dalam Gereja ada dua unsur tersebut. Ia pada dasarnya kudus, maka selalu ada orang suci. Tetapi di lain pihak disadari pula bahwa masih banyak

anggota Gereja yang berdosa. Gereja menjadi *simul iustus et peccator*, sekaligus kudus dan berdosa.

Selain itu, Gereja disebut Katolik dan Apostolik. Gereja yang Katolik secara harfiah menunjuk pada realitas bahwa Gereja berkembang dan tersebar ke seluruh penjuru dunia seperti amanat Tuhan Yesus yang bangkit. Namun gagasan pokok 'Katolik' bukanlah Gereja yang tersebar ke seluruh dunia, melainkan bahwa "dalam setiap jemaat setempat hadirilah Gereja seluruhnya."⁵⁹ Hal ini ditegaskan dalam LG, art. 23, "Gereja Katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-gereja setempat dan terhimpun padanya." Sebagai contoh, Gereja Lokal Keuskupan Agung Makassar adalah Gereja yang Katolik karena dalam komunitas umat Allah ini hadirilah Gereja universal. Selanjutnya, Gereja disebut berciri apostolik. Sifat apostolik atau rasuli ini memuat makna bahwa "Gereja berasal dari para rasul dan tetap berpegang teguh pada kesaksian iman mereka itu. Kesadaran bahwa Gereja dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru, sudah ada sedari zaman Gereja perdana sendiri (Ef 2:20)."⁶⁰

Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik ini hanya dapat dimasuki persekutuannya secara penuh (*full communion*) jika seseorang memenuhi tiga kriteria dasar, yakni pengakuan iman (Credo), pengakuan akan tujuh sakramen, dan pengakuan kepemimpinan/hirarki Gereja. Hal ini ditegaskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II dalam LG, art. 14 sebagai berikut:

"Dimasukkan sepenuhnya ke dalam serikat Gereja mereka, yang mempunyai Roh Kristus, menerima baik seluruh tata-susunan Gereja serta semua upaya keselamatan yang diadakan di dalamnya, dan dalam himpunannya yang kelihatan digabungkan dengan Kristus yang membimbingnya melalui Imam Agung dan para Uskup, dengan ikatan-ikatan ini, yakni: pengakuan iman, sakramen-sakramen dan kepemimpinan gerejawi serta persekutuan."

59 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 349.

60 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 352.

Prinsip eklesiologis ini semakin ditetapkan dengan jelas dan tegas dalam norma KHK 1983 Kanon 205, “Yang secara penuh ada dalam persekutuan Gereja Katolik di dunia ini ialah orang-orang yang dibaptis yang dalam tatanannya yang kelihatan dihubungkan dengan Kristus, yakni dengan ikatan-ikatan pengakuan iman, sakramen-sakramen, dan pemerintahan gerejawi.” Norma kanon ini merumuskan secara jelas tiga kriteria untuk menilai apakah seseorang berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik atau tidak, yaitu Syahadat (Credo), Sakramen-Sakramen, dan Hirarki. Artinya, seseorang yang sudah dibaptis hanya dapat dinyatakan dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik, jika ia mengakui Syahadat Iman (Aku percaya...)⁶¹, mengakui adanya tujuh (7) Sakramen⁶² dalam Gereja Katolik, dan mengakui hirarki dalam kepemimpinan Gereja Katolik dengan Sri Paus sebagai pengganti Petrus bersama para Uskup yang menjadi pengganti para rasul (dimensi apostolik Gereja). Apa konsekuensi eklesiologis dan yuridisnya? Sekalipun seseorang sudah dibaptis, jika ia tidak menerima ketujuh sakramen dan mengakui adanya Hirarki, maka ia tidak berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik. Contohnya adalah mereka yang memisahkan diri dari Gereja Katolik dengan mengikuti kelompok skismatik atau heretik.⁶³ Apa itu heresi atau skismatis? KHK 1983 Kanon 751 menjelaskan apa itu kelompok bidaah (heresis), kemurtadan, dan skisma yang dapat merusak persekutuan (*communio*) ini, yaitu: 1) bidaah (*heresis*) adalah penyangkalan atau keraguan dengan sikap membandel terhadap kebenaran yang harus diimani dengan sikap iman ilahi dan Katolik sesudah penerimaan Sakramen Baptis, 2) kemurtadan (*apostasia*) adalah penyangkalan secara total iman Katolik, dan 3) skisma (*schisma*) adalah menolak takluk pada Paus atau persekutuan dengan Gereja-Gereja yang dibawah kepemimpinannya.⁶⁴

Dengan pemahaman eklesiologis ini, kita dapat melihat contoh konkret pada kasus perkawinan beda Gereja (lih. KHK 1983 Kanon 1124). Perkawinan beda Gereja terjadi ketika seorang Katolik hendak menikah dengan seorang yang dibaptis, misalnya, dari

61 Griffin, *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik*, 12-44.

62 Griffin, *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik*, 48

63 Hervada, “Book II: The People of God” dalam E. Caparros et al, *Code Canon Law Annotated* (Montreal and Woodridge: Wilson & Lafleur Limitée and Midwest Theological Forum: 2004), 166.

64 Sabbarese, *Canon Law. An Overview*, 55-56.

Gereja Protestan. Perkawinan dua orang yang dibaptis ini terkena LARANGAN yang biasa disebut *mixta religio* (larangan menikah beda Gereja). Sedangkan, seorang Katolik yang hendak menikahi, sebagai contoh, seorang Muslim, akan terkena HALANGAN nikah beda agama yang disebut *disparitas cultus* (KHK 1983 Kanon 1086). Oleh karena itu, pemahaman dasar tentang “*communio*” atau persekutuan ini menjadi pegangan dalam menentukan hak-hak seseorang dan juga kewajibannya dalam Gereja Katolik. Dengan kata lain, prinsip eklesiologis ini membawa konsekuensi yuridis bagi setiap orang Katolik sebagai anggota umat Allah.

Secara lebih jelas, konsekuensi yuridis ini dapat dilihat dalam rumusan Kanon 96 dari KHK 1983, “Dengan baptis, seseorang digabungkan pada Gereja Kristus dan dijadikan persona di dalamnya, dengan tugas-tugas (*officium*) dan hak-hak yang khas bagi orang kristiani menurut kedudukan masing-masing, sejauh mereka berada dalam kesatuan gerejawi dan kalau tidak terhalang oleh hukuman yang dikenakan secara legitim.” Norma kanon ini menggarisbawahi beberapa unsur penting yang bersumber dari Sakramen Baptis sebagai berikut:

- 1) Orang yang dibaptis secara sah menjadi anggota Gereja;
- 2) Orang yang dibaptis secara sah adalah persona alias subjek atas hak dan kewajiban;
- 3) Orang yang dibaptis sesuai dengan status dan kedudukannya mengemban tugas yang khas, misalnya tugas Imam atau Diakon sebagai orang tertahbis berbeda dari tugas Biarawati atau tugas Awam berbeda dari tugas Uskup;
- 4) Orang yang dibaptis hanya dapat melaksanakan tugas dan mendapatkan hak-haknya dalam Gereja jika ia tetap dalam persekutuan penuh (*full communion*) dan tidak terkena sanksi kanonik seperti suspensi, interdik atau ekskomunikasi (KHK 1983 Kanon 1331-1333).

Suspensi adalah sanksi yang hanya dikenakan pada orang tertahbis (uskup, imam, dan diakon). Sedangkan interdik merupakan

sanksi bagi anggota umat Allah yang tidak tertahbis atau awam, misalnya seorang biarawan/biarawati yang tidak menjadi seorang tertahbis namun sudah berkaul kekal kemudian ia menikah atau mencoba menikah secara sipil (KHK 1983 kanon 1394 §2). Sementara ekskomunikasi menjadi sanksi kanonik yang dapat dikenakan pada semua anggota umat Allah, baik ekskomunikasi yang sifatnya otomatis (*latae sententiae*), misalnya dalam kasus aborsi (KHK 1983 Kanon 1397 §2) atau yang dijatuhkan (*ferendae setentiae*) setelah proses yuridis misalnya dalam kasus Uskup yang menahbiskan seorang Imam menjadi Uskup tanpa mandat dari Sri Paus (KHK 1983 kanon 1387).

B. Kesatuan Anggota Umat Allah

Dalam Syahadat, umat Katolik mengakui “Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, dan kehidupan kekal.” Entah kalimat ini diucapkan secara sadar atau tidak, seorang Katolik menyatakan iman akan Gereja sebagai Umat Allah yang tidak hanya menunjuk pada kelompok umat beriman yang masih berziarah di muka bumi ini, yang hidup dalam komunitas rukun/stasi, paroki atau keuskupan. Umat Allah sejatinya mencakup persekutuan semua anggota yang percaya akan Kristus dan telah dibaptis, entah mereka yang masih berziarah di bumi, semua yang telah meninggal dunia dan masih mengalami proses penyucian, atau mereka yang sudah menikmati kebahagiaan abadi di surga bersama Bunda Maria dan para kudus. Ketiga kelompok umat Allah ini tetap merupakan satu-kesatuan umat Allah yang dikepalai dan dipersatukan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja. Maka Gereja disebut sebagai *communio sanctorum et simul communio peccatorum*, persekutuan yang beranggotakan orang-orang suci dan sekaligus juga mempunyai anggota yang berdosa.

1. Kesatuan Tiga Kelompok Umat Allah

Kesatuan tidak berarti kesamaan atau keseragaman. Kesatuan menunjuk pada relasi yang erat sekaligus dinamis di antara

seluruh anggota umat Allah dan terpisahkan satu sama lain karena dipersatukan oleh Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja. Oleh karena itu, umat Allah mencakup seluruh anggota Gereja, baik yang sedang berziarah di muka bumi, maupun mereka yang sedang berjuang untuk menjalani masa penyucian dan mereka yang sudah berbahagia abadi di surga. *Lumen Gentium* artikel 49 menegaskan kesatuan tiga kelompok umat Allah ini:

“Jadi hingga saat ini Tuhan datang dalam keagungan-Nya beserta semua malaikat (lih Mat 25:31), dan saatnya segala sesuatu takluk kepada-Nya sesudah maut dihancurkan (lih. 1Kor 15: 26-27), ada diantara para murid-Nya yang masih mengembara di dunia, dan ada yang telah meninggal dan mengalami penyucian, ada pula yang menikmati kemuliaan sambil memandang “dengan jelas Allah Tritunggal sendiri sebagaimana ada-Nya” Tetapi kita semua, kendati pada taraf dan dengan cara yang berbeda, *saling berhubungan dalam cinta kasih yang sama terhadap Allah dan sesama*, dan melambungkan madah pujian yang sama kehadirat Allah kita. Sebab semua orang, yang menjadi milik Kristus dan didiami oleh Roh-Nya, berpadu menjadi satu Gereja, dan saling erat berhubungan dalam Dia (lih. Ef 4:16). Jadi persatuan mereka yang sedang dalam perjalanan dengan para saudara yang sudah beristirahat dalam damai kristus, sama sekali tidak terputus. Bahkan menurut iman Gereja yang abadi diteguhkan karena saling berbagi harta rohani...”

Umat Allah yang dipersatukan oleh Kristus sebagai Juruselamat berada dalam persekutuan satu sama lain. Untuk lebih mudah memahami ketiga kategori umat Allah yang tak terpisahkan ini, akronim “3B” kiranya tepat digunakan, yakni ‘B’ pertama menunjuk pada Gereja yang Berziarah di dunia, ‘B’ kedua menampilkan Gereja yang Berjuang atau sedang menjalani proses di api penyucian (maaf, *bukan pencucian!* Tapi, penyucian dengan akar kata ‘suci’), dan ‘B’ ketiga menunjuk pada Gereja yang Berbahagia atau mereka yang

sudah menikmati kepenuhan penebusan Kristus dan mengambil bagian dalam perjamuan kekal di surga.

Tidak ada yang dapat memisahkan umat Allah dari cinta Kristus, kuasa maut sekalipun tidak berdaya memisahkannya dari kuasa Kristus yang bangkit mulia. Itulah sebabnya Santo Paulus meyakini, “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan atau keleparan atau ketelanjangan atau bahaya, atau pedang?” (Rom 8:35) Kesatuan dan persekutuan umat Allah itu dengan Kristus, Sang Kepala, dinyatakan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak kehidupan kristiani (SC art. 10), khususnya dalam Doa Syukur Agung. Setiap kali kita berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi, persekutuan tersebut kita hayati dan ungkapkan ketika Imam/Uskup mendoakan Doa Syukur Agung (DSA) ketika bagian sesudah *anamnese* dibacakan, misalnya tercantum dalam Doa Syukur Agung II:

“Ingatlah, Tuhan, akan Gereja-Mu yang tersebar di seluruh bumi...

Ingatlah juga akan saudara-saudari kami, yang telah meninggal dengan harapan akan bangkit dan akan semua orang yang telah berpulang dalam kerahiman-Mu...

Kami mohon, kasihanilah kami semua, agar kami Engkau terima dalam kebahagiaan abadi bersama Santa Maria, Perawan dan Bunda Allah, Santo Yosef, mempelainya, para Rasul dan semua orang kudus...”⁶⁵

Kutipan rumusan Doa Syukur II menyebut secara eksplisit tiga kelompok umat Allah (3B), yakni Gereja yang Berziarah, Gereja yang Berjuang, dan Gereja yang Berbahagia. Penyebutan anggota-anggota Gereja tersebut menunjuk pada tiga kelompok umat Allah sebagai berikut:

- 1) Umat yang sedang tersebar di seluruh muka bumi adalah Gereja yang Berziarah.

65 Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Obor, 2021), 149-150.

- 2) Umat yang sedang berharap akan bangkit adalah Gereja yang Berjuang di api penyucian (*purgatorium*).
- 3) Umat yang sudah berbahagia abadi bersama Bunda Maria, Santo Yosef, para Rasul dan para kudus adalah Gereja yang Berbahagia di surga.

Gereja yang berziarah di bumi adalah seluruh umat Allah yang tersebar di seluruh dunia dan sedang berziarah atau berjalan bersama di bawah penggembalaan oleh Sri Paus dan para Uskup. Sedangkan Gereja yang berjuang adalah anggota umat Allah yang meninggal dunia namun masih menjalani suatu proses pemurnian di api penyucian sebelum masuk kehadiran Allah.⁶⁶ Kemudian Gereja yang berbahagia adalah umat Allah yang sudah meninggal dalam rahmat Allah dan persahabatan dengan Allah, yang telah dimurnikan dari segala dosa dan hukuman sebagai akibat dosa sehingga mengalami kehidupan dan kebahagiaan abadi dengan Allah.⁶⁷ Ketiga kelompok ini yang membentuk keseluruhan umat Allah senantiasa berada dan hidup bersama dalam kesatuan dan persekutuan yang tak terpisahkan. Maka semua anggota Gereja sanggup saling membantu, mendukung, dan mendoakan (mis. melalui doa, intensi Misa, indulgensi); serta saling mempedulikan (mis. adanya peringatan arwah umat beriman, peringatan/pesta Santo/Santa).

2. Anggota-Anggota Umat Allah yang Berziarah

Pembaruan dalam paham Gereja membawa konsekuensi logis dan praktis dalam tatanan kehidupan Gereja Katolik yang sedang berziarah. Uskup John Liku-Ada' dalam "Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II" menegaskan, "Pergeseran paham dari Gereja sebagai 'lembaga/institusi piramidal' ke Gereja sebagai 'misteri umat Allah yang berziarah', dan karena sebagai *communio* atau *koinonia* iman, dengan sendirinya membawa pula perubahan sistem kepemimpinan dalam Gereja itu sendiri."⁶⁸ Lebih lanjut Mgr. John menjelaskan konsep pembaruan ekklesiologis ini, "Sebelum

66 Griffin, *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik*, 43.

67 Griffin, *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik*, 43.

68 Liku-Ada'. "Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II", 183.

Konsili Vatikan II terdapat sistem kepemimpinan tunggal dalam Gereja: pada tingkat Gereja Semesta ada Paus, pada tingkat Keuskupan ada Uskup, dan pada tingkat Paroki ada Pastor Paroki. Waktu itu tidak ada Dewan Pastoral dalam Gereja.⁶⁹ Setelah pembaruan yang dimotori oleh Konsili Vatikan dalam tuntunan Roh Kudus, Gereja menemukan kembali eksistensi dan misinya dalam perspektif baru, yakni berjalan bersama sebagai satu umat Allah. Maka Gereja setelah Vatikan II muncul dengan sistem sinodalitas. Uskup John Liku menampilkan demikian, “Lahirilah sistem sinodal. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *syn-ódo*, yang artinya berjalan bersama (*journeying together*). Yang dimaksud ialah Gereja yang bermusyawarah.”⁷⁰

Benar, bahwa Gereja adalah persekutuan yang semua anggotanya sungguh-sungguh sederajat martabatnya, sederajat pula kegiatan umum dalam membangun Tubuh Kristus (LG.art. 31). Namun di tengah keragaman yang ada dalam persekutuan umat Allah, hadir perbedaan dan aneka fungsi khusus di antara anggota umat Allah. Hirarki atau kelompok umat yang tertahbis mengemban tugas khas, kemudian ada corak hidup khusus yang dijalani oleh biarawan-biarawati, dan ada fungsi dan corak hidup keduniaan yang menjadi medan khas para awam. Fungsi, tugas, dan peran memang berbeda-beda, tetapi yang pokok adalah iman yang sama akan Allah dalam Kristus oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, semua anggota mempunyai tanggung jawab yang sama untuk membangun satu Tubuh Kristus, Gereja umat Allah. Semua mendapat kesempatan berpartisipasi sesuai dengan status dan kondisi masing-masing. Gereja Katolik berciri partisipatif dengan kepemimpinan yang berciri sinodal-kolegial. Meskipun demikian, perbedaan fungsi dan kesamaan martabat dari seluruh anggota umat Allah membawa beberapa konsekuensi:⁷¹

1) Konsekuensi bagi pimpinan Gereja (Hirarki)

- a) Hirarki harus menyadari fungsinya sebagai pemimpin yang melayani umat Allah, yakni melaksanakan fungsi pelayanan sehingga bukan menguasai atau berada di atas umat, tetapi di tengah-tengah umat dan berjalan atau bergerak bersama umat Allah.

69 Liku-Ada: “Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II”, 183.

70 Liku-Ada: “Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II”, 183.

71 Yosef Lalu, *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007, hlm. 71.

- b) Hirarki harus peka dan terbuka untuk melihat dan mendengarkan kharisma dan karunia-karunia yang tumbuh di kalangan umat Allah.

2) Konsekuensi bagi setiap anggota umat Allah

- a) Seluruh anggota umat harus menyadari dan menghayati persatuannya dengan umat lain sebagai bagian integral persekutuan umat Allah. Maka umat tidak dapat menghayati kehidupan imannya secara individual saja, namun diungkapkan, dirayakan, dan dihayati dalam *communio* di bawah pimpinan hirarki.
- b) Seluruh anggota umat Allah harus aktif dalam kehidupan mengummat atau menggereja, dan menggunakan segala kharisma, karunia dan fungsi yang dipercayakan kepadanya untuk kepentingan dan misi Gereja di tengah masyarakat. Oleh karena itu, seluruh anggota umat Allah bertanggung jawab dalam hidup dan misi Gereja. Hal ini dipertegas dan digarisbawahi oleh Paus Fransiskus melalui tema Sinode Para Uskup Sedunia, yakni “Persekutuan, Partisipasi, dan Misi.”⁷²

3) Konsekuensi bagi hubungan awam dan hirarki

- a) Kaum awam bukan lagi pelengkap apalagi hanya menjadi pelengkap penderita, melainkan saudara/saudari seiman bagi hirarki dalam melayani dan mengembalikan umat Allah.
- b) Awam dan hirarki memiliki martabat yang sama, hanya fungsi yang berbeda.

a. Hirarki Gereja

Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik “di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat”, lebih khusus lagi sebagai suatu “serikat yang dilengkapi dengan jabatan hirarkis” (LG, art. 8). Menurut ajaran resmi Gereja, struktur hirarkis termasuk dalam hakikat kehidupannya

⁷² Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup. “*Synodal Church in Mission. Synthesis Report*” diakses melalui https://www.synod.va/content/dam/synod/assembly/synthesis/english/2023.10.28-ENG-Synthesis-Report_IMP.pdf; 9 Mei 2024.

juga. Maka Konsili mengajarkan bahwa “atas penetapan ilahi, para Uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja” (LG. art. 20). “Konsili suci ini mengajarkan dan menyatakan, bahwa Yesus Kristus, Gembala kekal, telah mendirikan Gereja kudus, dengan mengutus para rasul seperti Ia sendiri diutus oleh Bapa (Yoh 20:21). Para pengganti mereka, yakni para Uskup, dikehendaki-Nya menjadi gembala dalam Gereja-Nya hingga akhir zaman (LG. art. 18).

Struktur hirarkis bukanlah sesuatu yang ditambahkan atau dikembangkan dalam sejarah Gereja saja. Menurut ajaran Konsili Vatikan II, struktur itu dikehendaki oleh Tuhan dan akhirnya berasal dari Tuhan Yesus sendiri. Tidak semua orang Kristen dapat menerima ajaran Katolik ini. Ternyata struktur hirarkis Gereja merupakan kendala paling besar bagi kesatuan jemaat-jemaat Kristen.

Gereja Yesus Kristus yang ada dalam Gereja Katolik ini dipimpin oleh Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya. Fungsi hirarki langsung terkait dengan struktur sakramental Gereja: kesatuan kompleks unsur Ilahi dan manusiawi. Hirarki merupakan organ Gereja dalam konteks sosio-historis. Oleh karena itu, fungsinya harus disoroti dari sudut sosiologis.

1) Sejarah hirarki

Hirarki sebagai suatu struktur pelayanan dan kepemimpinan dalam Gereja Katolik tidak muncul tiba-tiba, melainkan melalui proses yang sangat panjang dan penuh dinamika meskipun eksistensi hirarki ditetapkan oleh Kristus sendiri. Ada suatu proses yang bergerak dalam sejarah menjadi latar belakangnya. Hirarki pun mengalami dinamika perkembangannya secara historis.

Awal perkembangan hirarki adalah kelompok kedua belas rasul.⁷³ Kelompok ini sudah terbentuk waktu Yesus masih hidup bersama mereka. Yudas Iskariot pun masuk daftar sebagai anggota kelompok dua belas ini (Yoh 6:71). Maka kelompok yang biasa disebut “keduabelasan” (Mat 10:5; 26:14,47) sesudah kematian Yudas disebut “kesebelasan” (Kis 1:26; 2:14; Mat 28:16). Tetapi kata “keduabelasan” tetap terpakai juga (Kis 6:2; 1Kor 15:5). Hal ini menjadi indikasi bahwa

73 Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik* (Jakarta: Obor, 1996), 364.

kelompok tersebut sudah terkenal. Maka Paulus pun menyebut kelompok itu “mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku” (Gal 1:17).

Yang pertama-tama disebut rasul adalah kelompok dua belas itu, “yang mengikuti Dia dari Galilea ke Yerusalem” (Kis 13:31). Tetapi Paulus pun disebut “rasul”, begitu juga Barnabas dan banyak orang lain (Kis 14:14). Bahkan akhirnya semua “utusan jemaat” disebut rasul (2Kor. 8:23; Flp. 2:25). Dasarnya adalah makna kata “rasul” (*apostolos*) yang berarti “utusan” (Luk. 9:52). Makna ‘utusan’ ini secara khusus dipakai untuk menyebut “utusan Kristus” (2Kor 5:20). Maka lama kelamaan kelompok rasul lebih luas daripada kelompok dua belas saja (1Kor. 15:5 dan 7).

Para rasul yang hidup di Yerusalem khususnya “Yakobus, Kefas (Petrus), dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat” (Gal. 2:9; ayat 2 dan 6). Mereka kiranya mempunyai kedudukan dan wewenang yang khas. Sesudah bekerja lama di antara bangsa kafir, Paulus merasa perlu membentangkan Injil yang diberitakannya di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi “dalam percakapan tersendiri kepada mereka yang terpandang” itu (Gal. 2:2). Dari satu pihak Paulus mempertahankan bahwa kerasulannya “bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa” (Gal. 1:1). Tetapi dari pihak lain, ia mencari hubungan dengan Yerusalem “supaya jangan bekerja dengan percuma” (2:2), dan berjabat tangan dengan pemimpin di Yerusalem dipandangnya sebagai “tanda persekutuan” (2:9). Ia berani berterus terang dengan Petrus (Gal. 2:14), tetapi ia juga menempatkan kesaksiannya bersama dengan pewartaan mereka (1Kor. 15:11). Dengan bangga Paulus menyebut diri “rasul untuk bangsa-bangsa bukan-Yahudi” (Rm. 11:13; Gal 1:16), tetapi dengan rajin ia mengumpulkan dana untuk jemaat di Yerusalem, “sebab, jika bangsa-bangsa lain beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah mereka melayani orang Yahudi dengan harta duniawi” (Rm 15:27).

Para rasul tetap “memberi kesaksian tentang Injil kasih-karunia Allah” (Kis. 20:24) danewartakan “segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari ia terangkat” (Kis. 1:1). Sesudah

Paskah tekanan ada pada Yesus sendiri, khususnya pada wafat dan kebangkitan-Nya. "Setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias" (Kis. 5:20). Tugas pokok yang diemban oleh para rasul adalah tugas pewartaan. Perlahan pewartaan semakin terpusatkan pada Tuhan yang mulia. Maka dalam jemaat Korintus amat dipentingkan pengalaman akan Roh, sebab "Tuhan adalah Roh" (2Kor. 3:17) dan "tidak ada seorang pun yang dapat mengaku: Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus" (1Kor. 12:3). Jemaat hidup dari pengalaman Roh itu. "Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1Kor. 12:7).

Setelah para rasul sudah tidak ada lagi di tengah umat, maka terjadi perubahan dan pembaruan dalam kehidupan Gereja. Kepemimpinan dan struktur penggembalaan dipandang penting. Maka dalam Kisah Para Rasul 15:2 di samping para rasul, juga disebut "penatua-penatua"⁷⁴. Namun fungsi dan asal-usul golongan ini tidak begitu jelas. Kemungkinan jemaat Yerusalem mengambil-alih struktur organisasi yang lazim di kalangan Yahudi (Kis. 14:23). Dengan demikian, lama-kelamaan para penatua menggantikan rasul-rasul (mis. Kis. 15:6; 20:17,28; 21:18). Paulus dalam suratnya yang paling tua juga berbicara mengenai "mereka yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegur kamu" (1Tes. 5:12). Kurang jelas apakah mereka mempunyai tugas dan kedudukan tetap, atau hanya ditunjuk sementara. Yang jelas, bahwa Efesus 4:11 sudah mengenal aneka fungsi dan jabatan "rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar".

Kiranya "rasul" dan "nabi" masih menunjuk situasi awal. Rupa-rupanya mereka kemudian diganti dengan "gembala" dan "pengajar", yang barangkali sudah menjadi petugas tetap di dalam jemaat. Sedangkan "pemberita-pemberita Injil" mungkin terikat pada satu jemaat tertentu, melainkan berkeliling ke mana-mana. Dalam 1Korintus 12:28, sebelum dibicarakan aneka karunia Roh, juga disebut dahulu "rasul", "nabi" dan "pengajar" (Kis. 13:1; Rm 12:6-7). Menurut Tom Jacobs, "Dan kalau dalam Filipi 1:1 Paulus berbicara mengenai

⁷⁴ Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*, 366.

“para penilik jemaat dan pelayan”, maka kiranya dimaksudkan orang yang dengan sukarela menjalankan tugas-tugas gerejani tertentu. Sama sekali tidak ada organisasi yang ketat.”⁷⁵ Lebih lanjut Jacobs menjelaskan, “Istilah *“episkopos”*, yang diterjemahkan dengan “penilik”, kemudian akan menjadi “uskup”; begitu juga *“diakonos”*, yang berarti “pelayan”, dalam abad berikutnya menunjuk fungsi “diakon”.⁷⁶ Tetapi dalam Filipi 1:1 ini kedua kata itu rupa-rupanya belum berarti suatu fungsi atau jabatan tetap.” Pada akhir perkembangannya ada struktur dari Gereja St. Ignatius dari Antiokhia, yang mengenal “penilik” (*episkopos*), “penatua” (*presbyteros*) dan “pelayan” (*diakonos*). Struktur itu selanjutnya menjadi struktur hirarkis yang terdiri atas Uskup, Imam dan Diakon.⁷⁷

Fokus dan tujuan utama kepemimpinan Gereja adalah demi terlaksananya tugas pewartaan para rasul. Namun dalam perjalanan waktu, peran dan fungsi ini menjadi tugas kepemimpinan jemaat. Meskipun peran dan fungsi ini tidak dapat dijadikan “arena pertarungan” untuk merebut kekuasaan karena hirarki pada hakikatnya berfungsi untuk melayani, bukan dilayani.

Struktur hirarkis Gereja terus berkembang dalam perjalanan waktu dan berperan sentral demi kesatuan dan kelangsungan hidup umat Allah. Dalam kehidupan dan dinamika historis Gereja perdana, hirarki dipandang sebagai struktur organisasi dan wadah komunikasi dalam penggembalaan dan pelayanan umat Allah. Kemudian dalam perkembangannya, muncul kesadaran baru bahwa Roh Kudus berkarya dalam Gereja dan menemukan bentuknya dalam dan melalui hirarki. Oleh karena itu, Gereja sejak awal terbentuknya hingga sekarang menerima sebagai norma tidak hanya menerima Kitab Suci, tetapi juga bentuk organisasinya sebagaimana berkembang dalam periode awal itu. Itu dinyatakan secara jelas dan tegas dalam Credo, “Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik”. Gereja yang apostolik berarti Gereja ini berasal dari para rasul dan tetap berpegang teguh pada kesaksian iman rasuli.⁷⁸

75 T. Jacobs, “Dari Gereja Lokal ke Gereja Universal”, 60.

76 T. Jacobs, “Dari Gereja Lokal ke Gereja Universal”, 60.

77 Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*, 367.

78 I. Suharyo. *The Catholic Way. Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 20.

2) Struktur Hirarki

Dalam perkembangan zaman, hirarki Gereja pun mengalami proses pembentukan perlahan-lahan meskipun tidak semua tahapan menjadi jelas. Berdasarkan kehendak Ilahi, Yesus Kristus telah memilih dan mengangkat pertama-tama para rasul sebagai suatu dewan yang diketuai oleh Santo Petrus. Tradisi apostolik ini diteruskan dan dipelihara oleh Gereja. Selanjutnya peran dan fungsi para rasul digantikan secara kolektif oleh para Uskup yang membentuk Dewan Para Uskup. Tentu perkembangan ini terjadi dalam dinamika kehidupan Gereja yang berziarah di muka bumi ini. Catatan historis itu dikuatkan tulisan-tulisan kuno yang menjadi sumber primer dan otoritatif.

Berdasarkan rahmat Baptisan, berlaku prinsip bahwa hirarki tidak berdiri di atas umat (*superior*), tetapi sederajat dalam martabat dan kegiatan membangun Tubuh Kristus. Oleh karena itu, beberapa poin berikut ini patut dijadikan pegangan dalam melaksanakan fungsi dan tugas anggota hirarki yang melaksanakan imamat jabatan:

i) Hirarki: Paus (Uskup Roma), Uskup, Imam, dan Diakon

- Paus dan Dewan Para Uskup (LG art. 18-27): pemersatu dan pemimpin dengan tiga bidang tugas pokoknya: pewartaan (LG. art. 25: *munus docendi*), pengudusan (LG. art. 26: *munus sanctificandi*), penggembalaan (LG. art. 27: *munus regendi*) serta tiga kuasa atau kewenangan untuk melaksanakan reksa pastoral atas umat Allah, yakni kuasa eksekutif/administratif, kuasa legislatif, dan kuasa yudisial.
- Para Imam (LG. art. 28): pembantu Uskup dan ambil bagian dalam tiga tugas Uskup.
- Diakon (LG. art. 29): pembantu Uskup dan hanya ambil bagian dalam pelayanan.

ii) Fungsi hirarki

- Mempersatukan umat (Ef. 4:12) dalam rangka membangun Gereja.

- Melaksanakan tugas gerejani (khas hirarki: *eksplisitasi iman*) dan yang berbeda dari tugas Gereja (seluruh umat: bukan hanya hirarki, dengan perwujudan Gereja dalam dunia sebagai tugas khas awam).

iii) Tiga tugas utama

- Tugas mengajar dengan mengkomunikasikan iman dan Kabar Gembira keselamatan (Injil).
- Tugas menguduskan dalam bidang pengungkapan dan perayaan iman dalam tiga aspek: seluruh hidup konkret, ajaran Gereja dan liturgi (sakramen dan sakramentali yang berpusat pada Ekaristi).
- Tugas kepemimpinan dalam mempersatukan umat dalam bidang penggembalaan dan pastoral umat.

a) Dewan Para Uskup

Perkembangan hirarki dalam sejarah Gereja dapat dilihat dalam surat St. Klemens Romanus, pengganti yang ketiga dari St. Petrus (akhir abad pertama, seangkatan dengan St. Ignatius dari Antiokhia dan St. Yohanes rasul):

“Para rasul menerima Injil untuk kita dari Yesus Kristus; dan Yesus Kristus diutus oleh Allah. Maka Kristus berasal dari Allah dan para rasul dari Kristus: kedua-duanya datang sebagaimana mestinya, menurut kehendak Allah. Begitulah, para rasul pergiewartakan kabar gembira, bahwa Kerajaan Allah akan datang dengan segera. Dan sementara merekaewartakan di desa-desa dan di kota-kota, mereka menunjuk murid mereka yang pertama, setelah diuji oleh Roh, menjadi uskup dan diakon bagi orang yang akan percaya. Dan ini bukan pembaruan, sebab sudah lama Kitab Suci berbicara mengenai uskup dan diakon; beginilah kata Kitab Suci: “Aku akan menunjuk uskup-uskup mereka dalam kebenaran dan diakon-diakon mereka dalam iman” (Yes 60:17). Rasul-rasul kita juga mengetahui bahwa akan

ada perselisihan mengenai jabatan uskup. Oleh sebab itu, karena mereka sudah mengetahuai sebelumnya, mereka menunjuk orang seperti yang telah disebut di atas dan menetapkan peraturan, bahwa orang itu, bila sudah meninggal, harus diganti orang lain” (Surat kepada Jemaat Korintus, bab 42 dan 44).⁷⁹

Santo Romanus telah menulis dan mengajarkan dengan jelas bahwa Kristus menghendaki hadirnya para Uskup yang menjadi pengganti para Rasul untuk mengemban tugas utamaewartakan Injil dan tentu memimpin umat Allah. Oleh karena itu, pada akhir zaman Gereja perdana, sudah diterima cukup umum bahwa para uskup adalah pengganti para rasul seperti yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II (LG 20). Konsep penggantian ini tidaklah dipahami sebagai *person to person*, tetapi pengganti dalam pemahaman kolektif. Hal itu ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, “Seperti St. Petrus dan para rasul lainnya atas penetapan Tuhan merupakan satu Dewan para rasul, begitu pula Imam Agung di Roma, pengganti Petrus, bersama para uskup, pengganti para rasul, merupakan himpunan yang serupa” (LG. art. 22).

Dengan demikian Dewan Para Uskup menggantikan Dewan Para Rasul. Oleh karena itu, Dewan Para Uskup adalah pemimpin Gereja Katolik. Maka seseorang menjadi Uskup karena diterima para uskup dengan menerima tahbisan sakramental dan berdasarkan persekutuan hirarkis dengan Kepala maupun para anggota Dewan (LG. art. 22). Secara simbolik dari sifat kolegal ini, tahbisan uskup selalu dilakukan oleh paling sedikit tiga Uskup. Mengapa? Dengan menerima tahbisan yang dihadiri oleh tiga uskup, menjadi jelaslah bahwa seorang anggota baru diterima ke dalam Dewan Para Uskup (LG. art. 21).

Uskup Diocesan adalah pertama-tama menjadi pemimpin Gereja setempat (LG. art. 22; 27). Gereja setempat menghadirkan keutuhan Gereja universal. Maka dalam persekutuan Gereja-Gereja setempathiduplah secara konkret Gereja universal. Dengan pola yang serupa, dalam persekutuan dengan Uskup-Uskup diocesan, para Uskup

⁷⁹ Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*, 368.

setempat dalam perspektif persekutuan dan ikatan konsekrasi episkopal, menjadi pemimpin Gereja universal. Atas dasar ikatan sakramental dan persekutuan ini, tugas-tugas seorang uskup hanya dapat dilaksanakan dalam persekutuan hirarkis secara hakiki dengan Kepala dan para anggota Dewan (LG. art. 21). Konsekuensinya, Dewan Para Uskup itu dapat dilihat dalam dua perspektif, yakni sejauh terdiri dari banyak orang, Dewan itu mengungkapkan bermacam-macam ragam dan sifat universal umat Allah, namun sejauh terhimpun di bawah satu kepala atau pemimpin yang berskala universal, Dewan ini mengungkapkan kesatuan kawan Kristus (LG. art. 22). Oleh karena itu, sifat kesatuan dan kekatolikan Gereja juga tampak dalam kedudukan dan fungsi para uskup setempat sebagai pemimpin Gereja lokal dan sekaligus anggota Dewan Para Uskup.

b) Paus

Dewan Para Uskup tersebut diketuai oleh Paus sebagaimana dahulu Petrus diangkat oleh Tuhan Yesus menjadi ketua kelompok para rasul. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II menegaskan dasar doktrinal hubungan erat dan tak terpisahkan antara Paus dan Dewan Para Uskup:

“Adapun Dewan atau Badan para Uskup hanyalah berwibawa, bila bersatu dengan Imam Agung di Roma, pengganti Petrus, sebagai Kepalanya, dan selama kekuasaan Primatnya terhadap semua, baik para Gembala maupun kaum beriman, tetap berlaku seutuhnya. Sebab Imam Agung di Roma berdasarkan tugasnya, yakni sebagai Wakil Kristus (*vicarius Christi*) dan Gembala Gereja semesta, mempunyai kuasa penuh, tertinggi dan universal terhadap Gereja; dan kuasa itu selalu dapat dijalankannya dengan bebas” (LG. art. 22).

Dasar doktrinalnya adalah kehendak Kristus sendiri yang mengangkat St. Petrus menjadi ketua kedua belas rasul. Dalam diri Petrus, Kristus menetapkan adanya asas dan dasar kesatuan iman serta persekutuan yang tetap dan kelihatan (LG. art. 18). Oleh karena

itu, Petrus diangkat menjadi pemimpin para rasul. Pengganti Petrus, yakni Paus sampai saat ini adalah pemimpin para uskup.

Menurut kesaksian tradisi Gereja, Petrus adalah Uskup Roma yang pertama. Basilika Santo Petrus di Roma menjadi saksi sejarah hingga saat ini. Di dalam katakombe, di bawah lantai Basilika Santo Petrus, terdapat makam Santo Petrus. Tidak mengherankan, Roma selalu dipandang sebagai pusat dan kiblat seluruh Gereja. Maka menurut keyakinan tradisi, uskup Roma itu pengganti Petrus, bukan hanya sebagai ketua dewan pimpinan Gereja. Paus adalah uskup Roma dan sebagai uskup Roma ia adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus. Hubungannya dengan Petrus dilambangkan dengan kedudukannya sebagai Uskup Roma. Maka Paus adalah pengganti Petrus.

Berdasarkan kesaksian dan tulisan PB, Petrus di antara para rasul diberikan kedudukan yang istimewa oleh Yesus. Hal itu diterangkan dari watak dan pembawaannya, serta kedudukan sebagai orang yang sudah berkeluarga. Tradisi Matius 16:16-19 dan Yoh 21:15-19 dipandang sebagai kisah penyerahan kuasa kepemimpinan kepada Petrus.⁸⁰ Atas dasar inilah, Petrus dipandang dan diakui sebagai pemimpin Gereja. Hal itu ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, “Para rasul menghimpun Gereja semesta, yang oleh Tuhan didirikan dalam diri mereka dan di atas St. Petrus, ketua mereka, sedangkan Yesus Kristus sendiri menjadi batu sendinya” (LG. art. 19).

Dalam melaksanakan tugas agung ini, Sri Paus dibantu oleh Kuria Romana, sebuah wadah penggembalaan umat Allah. Kuria Romana⁸¹ terdiri atas Dikasteri atau Lembaga yang diketuai oleh Kardinal⁸² atau

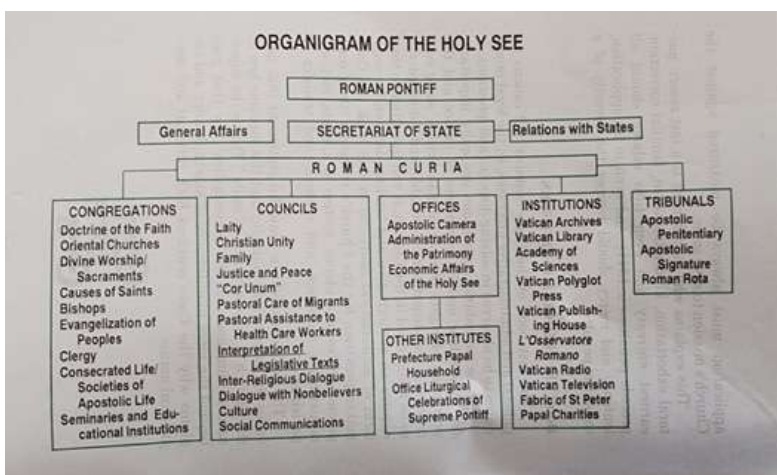
80 Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*, 371

81 Fransiskus. *Praedicate Evangelium. Wartakanlah Injil. Konstitusi Apostolik Paus Fransiskus tentang Kuria Roma dan Pelayanannya kepada Gereja di Dalam Dunia*. Terj. Postinus Guló (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), 6. Dalam artikel 3 dari *Praedicate Evangelium*, Paus Fransiskus menjelaskan, “Reformasi Kuria Roma juga ditempatkan dalam konteks sifat misioner Gereja.”

82 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, 375. Kardinal bukan tingkatan atau fungsi khusus dalam kerangka hirarki. Seorang kardinal adalah uskup yang diberi tugas utama dan wewenang untuk memilih Paus baru ketika terjadi Sede Vacante (Tahta Lowong), bila ada seorang Paus meninggal. Selain itu, para kardinal menjadi pembantu Sri Paus untuk mengembalikan Gereja universal. Karena Paus adalah uskup Roma, maka Paus baru sebenarnya dipilih oleh pastor-pastor kota Roma, khususnya oleh pastor-pastor dari gereja-gereja “utama” (=kardinalis). Karena tugas dan wewenang Paus itu tidak lagi pertama-tama terkait dengan urusan keuskupan Roma saja, maka yang memilihnya juga bukan lagi pastor-pastor kota Roma. Dewasa ini para kardinal dipilih dari uskup-uskup seluruh dunia. Lama-kelamaan para kardinal juga berfungsi sebagai penasihat Paus, bahkan fungsi kardinal menjadi suatu jabatan kehormatan. Para kardinal diangkat oleh Paus. Sejak abad XIII, warna pakaian khas kardinal adalah merah lembayung.

Uskup atau orang yang diangkat secara resmi oleh Sri Paus. Kardinal meskipun tidak termasuk dalam hirarki Gereja Katolik, namun memegang peran sangat penting sebagai pembantu terdekat Sri Paus dalam menggembalakan umat Allah di seluruh dunia. Kardinal pada umumnya diangkat untuk suatu tugas dan tanggung jawab khusus dalam pelayanan terhadap Gereja Universal.

Selain Kardinal, Sri Paus juga dibantu oleh para Uskup yang mengemban tugas tertentu, Biarawan-Biarawati, dan bahkan awam yang kompeten atau mempunyai keahlian di bidang tertentu. Para pembantu Sri Paus bekerja dalam badan yang disebut Kuria Roma. Kuria Romana direformasi oleh mendiang Paus Fransiskus melalui Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium* tentang Kuria Roma dan Pelayanannya bagi Gereja di dalam Dunia (19 Maret 2022). Struktur Organigram Tahta Suci sebelum reformasi yang dilakukan oleh Paus Fransiskus tampak seperti dalam diagram di bawah ini.⁸³



Setelah reformasi berlaku efektif dengan prinsip kesetaraan untuk semua pelayan termasuk lembaga yang melayani Gereja Universal sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Praedicate Evangelium*, Kuria Roma tampak dalam struktur baru seperti yang ditampilkan website resmi Vatikan (vatican.va).⁸⁴

83 Organigram ini diambil dari Javier Gonzales, *Canon Law. Philippines: Life Today Publication*, 2008, 24.

84 "The Roman Curia" dalam <https://www.vatican.va/content/romancuria/en.html>

Gambar di bawah ini menampilkan sejumlah lembaga resmi Tahta Suci Vatikan, mulai dari Sekretariat Negara (*Secretariat of State*) sebagai lembaga sentral Vatikan dan diikuti 16 Dikasteri,⁸⁵ badan peradilan gerejawi yang mencakup Penitensiaria Apostolik, Tribunal Tertinggi Signatura Apostolik, dan Tribunal Rota Romana⁸⁶, Badan Ekonomi yang mencakup Dewan Ekonomi, Sekretariat untuk Perekonomian, Badan Administrasi Harta Warisan Tahta Apostolik, Kantor Auditor Jenderal, Komisi untuk Hal-Hal Konfidensial, dan Komite Investasi,⁸⁷ serta Kantor-Kantor Kepausan yakni Prefektur Rumah Tangga Kepausan, Kantor Perayaan Liturgis Kepausan, dan Camerlengo Gereja Roma⁸⁸ yang membantu Sri Paus untuk melayani umat Allah di seluruh dunia.

Perubahan mencolok yang tampak adalah nomenklatur untuk lembaga gerejawi yang sebelumnya berciri hirarkis seperti diatur dalam Konstitusi Apostolik pada era Paus Yohanes Paulus II (28 Juni 1988) disebut Kongregasi, dewan, kantor dan institusi lalu ditempatkan sejajar dalam semangat reformasi Kuria Roma dengan nomenklatur "dikasteri". Sri Paus Fransiskus dalam *Praedicate Evangelium* no. 3 menegaskan, "Reformasi Kuria Roma juga ditempatkan dalam konteks sifat misioner Gereja."⁸⁹ Gereja sebagai persekutuan membuka ruang keterlibatan atau partisipasi semua yang menjadi anggotanya untuk berjalan bersama (sinodalitas) dalam misi Gereja dan menghidupi semangat misioner untukewartakan Kristus di tengah dunia melalui karya evangelisasi.

85 Fransiskus. *Praedicate Evangelium*, 3. Ada 16 dikasteri yang ditetapkan dalam Kuria Roma: 1) Dikasteri untuk Evangelisasi, 2) Dikasteri untuk Ajaran Iman, 3) Dikasteri untuk Pelayanan Amal, 4) Dikasteri untuk Gereja-Gereja Timur, 5) Dikasteri untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, 6) Dikasteri untuk Urusan Orang Suci, 7) Dikasteri untuk Para Uskup, 8) Dikasteri untuk Para Klerus, 9) Dikasteri untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 10) Dikasteri untuk Awam, Keluarga, dan Kehidupan, 11) Dikasteri untuk Mempromosikan Persatuan Kristen, 12) Dikasteri untuk Dialog Antaragama, 13) Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan, 14) Dikasteri untuk Mempromosikan Pembangunan Manusia Integral, 15) Dikasteri untuk Naskah Legislatif, dan 16) Dikasteri untuk Komunikasi.

86 Fransiskus. *Praedicate Evangelium*, 3-4.

87 Fransiskus. *Praedicate Evangelium*, 4

88 Fransiskus. *Praedicate Evangelium*, 4

89 Fransiskus. *Praedicate Evangelium*, 6.

THE ROMAN CURIA



SECRETARIAT OF
STATE



DICASTERY FOR
EVANGELIZATION



DICASTERY FOR THE
DOCTRINE OF THE
FAITH



DICASTERY FOR THE
SERVICE OF CHARITY



DICASTERY FOR THE
EASTERN CHURCHES



DICASTERY FOR
DIVINE WORSHIP
AND THE DISCIPLINE
OF THE SACRAMENTS



DICASTERY FOR THE
CAUSES OF SAINTS



DICASTERY FOR
BISHOPS



DICASTERY FOR THE
CLERGY



DICASTERY FOR
INSTITUTES OF
CONSECRATED LIFE
AND SOCIETIES OF
APOSTOLIC LIFE



DICASTERY FOR THE
LAITY, THE FAMILY
AND LIFE



DICASTERY FOR
PROMOTING
CHRISTIAN UNITY



DICASTERY FOR
INTERRELIGIOUS
DIALOGUE



DICASTERY FOR
CULTURE AND
EDUCATION



DICASTERY FOR
PROMOTING
INTEGRAL HUMAN
DEVELOPMENT



DICASTERY FOR
LEGISLATIVE TEXTS



DICASTERY FOR
COMMUNICATION



APOSTOLIC
PENITENTIARY



SUPREME TRIBUNAL
OF THE APOSTOLIC
SIGNATURA



TRIBUNAL OF THE
ROMAN ROTA



COUNCIL FOR THE
ECONOMY



SECRETARIAT FOR
THE ECONOMY



ADMINISTRATION OF
THE PATRIMONY OF
THE APOSTOLIC SEE
(A.P.S.A.)



OFFICE OF THE
AUDITOR GENERAL



PREFECTURE OF THE
PAPAL HOUSEHOLD



OFFICE FOR THE
LITURGICAL
CELEBRATIONS OF
THE SUPREME
PONTIFF



APOSTOLIC CAMERA



PONTIFICAL
COMMISSION FOR
THE PROTECTION OF
MINORS

PONTIFF



PONTIFICAL BIBLICAL COMMISSION



INTERNATIONAL THEOLOGICAL COMMISSION



PONTIFICAL COMMISSION FOR SACRED ARCHAEOLOGY



PONTIFICAL ACADEMY OF SCIENCES



PONTIFICAL ACADEMY OF SOCIAL SCIENCES



PONTIFICAL ACADEMY FOR LIFE



PONTIFICAL ACADEMY OF FINE ARTS AND LETTERS OF THE VIRTUOSI AT THE PANTHEON



PONTIFICAL ROMAN ACADEMY OF ARCHAEOLOGY



PONTIFICAL THEOLOGICAL ACADEMY



PONTIFICAL COMMITTEE FOR INTERNATIONAL EUCHARISTIC CONGRESSES



PONTIFICAL COMMITTEE OF HISTORICAL SCIENCES



SWISS GUARD



AVEPRO



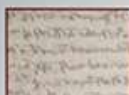
SUPERVISORY AND FINANCIAL INFORMATION AUTHORITY



ORDER OF THE HOLY SEPULCHRE OF JERUSALEM



HISTORICAL ARCHIVE OF THE SECTION FOR RELATIONS WITH STATES



PONTIFICAL ACADEMY OF ST. THOMAS AQUINAS



PONTIFICAL INTERNATIONAL MARIAN ACADEMY



PONTIFICAL ACADEMY "CULTORUM MARTYRUM"



PONTIFICAL ACADEMY FOR LATIN



PONTIFICAL ECCLESIASTICAL ACADEMY



PONTIFICAL COMMISSION FOR LATIN AMERICA



"CENTESIMUS ANNUS PRO PONTIFICE" FOUNDATION



LABOUR OFFICE OF THE APOSTOLIC SEE



HEALTH INSURANCE FUND (IASI)



PETER'S FENCE



POPE'S WORLDWIDE PRAYER NETWORK

c) Uskup

Berdasarkan rahmat sakramen tahbisan yang diterimanya, seperti para Uskup, Paus pun adalah seorang uskup. Tahbisan episkopat atau tahbisan untuk menjadi uskup adalah tahbisan tertinggi yang menjadi dasar kepenuhan Imam. Maka Paus pun disebut Uskup Roma. Apa kekhasan Paus? Ia menjadi kepala Dewan Para Uskup. Lalu, apa kekhususan para uskup? Mereka selalu berkarya dalam persekutuan dengan uskup-uskup yang lain dan mengakui Paus sebagai kepala berdasarkan persekutuan hirarkis. Apa sebenarnya tugas pokok seorang uskup? KV II merumuskannya dengan jelas, "Masing-masing uskup menjadi asas dan dasar kelihatan bagi kesatuan dalam Gerejanya" (LG. art. 23). Oleh karena itu, seorang uskup wajib menjaga dan memelihara persekutuan umat Allah yang dipercayakan ke dalam reksa pastoralnya. Maka pertama-tama uskup bertugas menjadi pemersatu umat Allah berdasarkan iman dan cinta kasih. Sedangkan bagi Gereja universal, Sri Paus menjadi asas dan dasar yang kekal dan kelihatan bagi kesatuan para uskup maupun segenap umat kaum beriman.

Tugas pertama dan utama dari hirarki adalah mempersatukan dan memelihara persekutuan umat Allah di keuskupan atau diosisnya. Inilah tugas kepemimpinan yang diemban oleh uskup. Konsili Vatikan II menjelaskan, "Para Uskup membimbing Gereja-Gereja khusus yang dipercayakan kepada mereka sebagai wakil dan utusan Kristus, dengan petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat dan teladan mereka, tetapi juga dengan kewibawaan dan kuasa suci." (LG art. 27). Disinilah besar dan beratnya tugas seorang Uskup untuk memimpin dengan menjadi *role model* atau figur teladan, bukan hanya dengan kata-kata atau pengajaran. Pola *leading by giving example* kiranya menjadi model penggembalaan uskup dan tentu dengan kuasa suci (*potestas sacra*) yang dianugerahkan Kristus pada saat ditahbiskan. Kuasa ini mesti dilaksanakan dengan spirit pelayanan demi keselamatan jiwa-jiwa umat yang dipercayakan kepadanya.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa "tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada para gembala umatNya, sungguh-sungguh merupakan pengabdian, yang dalam Kitab Suci disebut *diakonia* atau pelayanan" (LG. art. 24). Dalam pengabdian itulah, para Uskup

mengkomunikasikan iman. Iman dikomunikasikan dalam pewartaan, perayaan dan pelayanan Gereja. Maka dalam bidang-bidang itulah, para Uskup dan Paus untuk seluruh Gereja menjalankan tugas kepemimpinannya. “Di antara tugas-tugas utama para uskup, pewartaan Injil adalah yang terpenting” (LG. art. 25). Selanjutnya Uskup “diserahkan tugas mempersembahkan ibadat agama Kristen kepada Allah yang maha agung, dan mengaturnya menurut perintah Tuhan dan hukum Gereja” (LG. art. 26). Jadi, para Uskup mengemban tiga tugas utama, yakni menjadi tugas mengajar atau mewartakan (*munus docendi*), tugas menguduskan (*munus sanctificandi*) dan tugas memimpin (*munus regendi*) atas seluruh umat Allah.

Para Uskup atas nama Kristus melaksanakan kewenangan penggembalaan (*potestas iurisdictionis*) dengan kuasa yang bersifat pribadi (*propria*), biasa (*ordinaria*) dan langsung (*immediata*) sebagaimana diatur dalam LG art. 27. Kuasa atau kewenangan ini biasa disebut kewenangan eksekutif, termasuk di dalamnya Uskup berwenang mengatur kerasulan (kegiatan pastoral) dan ibadat atau perayaan liturgis. Selain itu, Uskup Diosesan juga diberikan kewenangan legislatif oleh Gereja untuk menyusun undang-undang bagi bawahannya. Undang-undang ini disebut hukum partikular atau statuta keuskupan yang mengikat semua orang yang menjadi bawahan (umat) seorang Uskup Diosesan dan semua yang *de facto* hadir di wilayahnya, kecuali ditentukan lain. Kemudian untuk melaksanakan reksa pastoral atas umat Allah yang dipercayakan kepadanya, Uskup Diosesan juga diberikan kewenangan yudisial. Ia berwenang menjadi hakim dan mengadili perkara-perkara yang berada di area kewenangannya, baik dilaksanakannya secara pribadi atau melalui orang yang diangkatnya untuk melaksanakan kewenangan yudisial ini, yakni para Hakim Diosesan (Kanon 1419-1422).

d) Imam dan Diakon

Seorang Uskup Diosesan mengemban tugas sebagai gembala bagi seluruh umat di wilayah keuskupan. Tidak jarang di Nusantara ini, wilayah pastoral sebuah keuskupan sangat luas. Maka seorang Uskup Diosesan tidak sanggup menjangkau dan melayani seluruh umat yang dipercayakan ke dalam reksa pastoralnya. Oleh karena

itu, seorang Uskup Diosesan jarang tampil di tengah-tengah umat. Sepertinya, tugas Uskup Diosesan lebih pada aspek administratif. Namun realitas pastoral menjelaskan betapa berat dan besar tugas seorang Uskup untuk senantiasa hadir di sekian daerah atau lokasi yang terbentang luas. Maka Uskup Diosesan dibantu oleh para imam dan diakon yang mengambil bagian dalam kepenuhan tahbisan Uskup. Konsili Vatikan II menguraikan, “Konsili suci mengajarkan, bahwa dengan tahbisan uskup diterimakan kepenuhan sakramen imamat, yakni yang disebut imamat tertinggi, keseluruhan pelayanan suci” (LG. art. 21). Kepenuhan imamat tidak diberikan dengan tahbisan Imam, tetapi dengan tahbisan Uskup.

Para imam menjadi pembantu Uskup terlebih untuk melayani umat di paroki-paroki serta unit karya pastoral lainnya. Peran penting imam ini sudah berlangsung sejak abad IV ketika Kekristenan berkembang pesat setelah Edik Milan (tahun 313).

Pertumbuhan umat Kristiani sangat pesat secara kuantitatif sehingga uskup tidak mampu mempersembahkan Misa di sekian banyak komunitas umat beriman dan menggembalakan mereka secara langsung. Sebelumnya sebuah keuskupan tidak lebih besar dari sebuah paroki. Namun dengan pertambahan jumlah umat dan pertobatan yang semakin masif, maka dibentuklah komunitas paroki yang digembalakan oleh seorang imam sebagai pastor paroki di bawah otoritas Uskup Diosesan. Uskup sekarang jarang tampil di tengah-tengah umat. Ini berhubungan dengan “ukuran” Keuskupan. Zaman dahulu, sampai abad VI, sebuah keuskupan tidak lebih besar daripada sekarang yang disebut paroki. Dalam perjalanan waktu, daerah-daerah Keuskupan makin besar. Akibatnya, para uskup semakin diserap oleh tugas organisasi dan administrasi.

Dengan perkembangan ini, para imam makin menjadi wakil Uskup di setiap unit karya parokial. Konsili Vatikan II menjelaskan, “Di masing-masing jemaat setempat dalam arti tertentu mereka menghadirkan Uskup.” (LG. art. 28) Para imam menjadi pembantu bagi para Uskup untuk melayani umat Allah. Mereka mengemban tiga tugas utama sama seperti Uskup, yakniewartakan Injil, menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi. Tugas ewartakan menjadi begitu penting dan sentral karena umat Allah pertama-

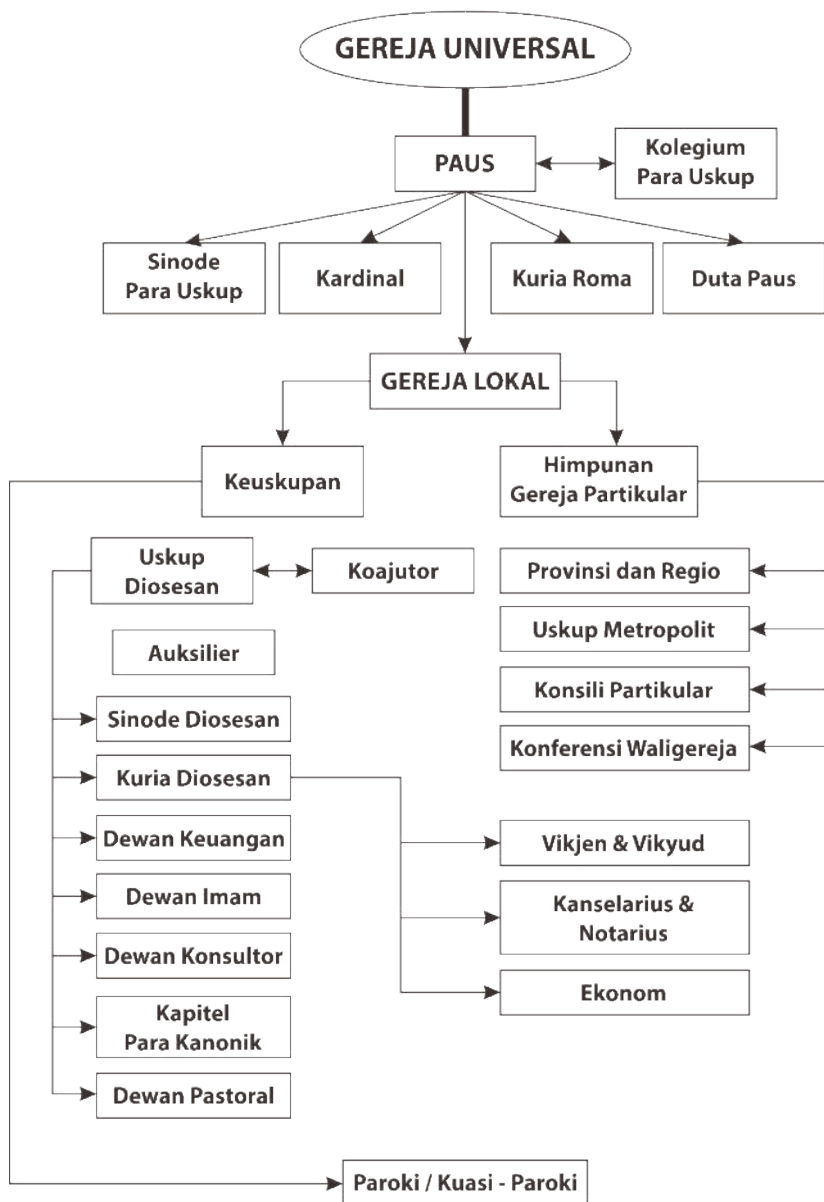
tama dihimpun oleh Sabda Allah yang hidup. Maka Imam sebagai rekan sekerja para Uskup pertama-tama wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang (PO. art. 4). Selain itu, mereka juga mengemban tugas-tugas yang berkaitan dengan perayaan-perayaan liturgis dan mengelola organisasi atau administrasi lembaga (paroki atau unit karya lain) sebagaimana diatur dalam PO art. 5 dan 6. Tugas ini juga dirumuskan secara yuridis dalam KHK 1983 Kanon 495, "Semua imam adalah pembantu uskup dan mengambil bagian dalam tugas membangun jemaat. Tetapi tugas membantu uskup dalam kepemimpinan keuskupan secara khusus dipercayakan kepada dewan imam yang merupakan suatu senat uskup dan sekaligus mewakili para imam dalam suatu keuskupan."

Selain dibantu oleh para imam, uskup juga dibantu oleh para diakon. Mereka menjadi pembantu uskup, tetapi tidak mewakilinya. Jika dilihat dari cakupan tugas dan kewenangan serta tingkat tahbisannya, imam kiranya dapat dikategorikan sebagai pembantu umum dan diakon adalah pembantu khusus bagi uskup. Diakon berada pada tingkat hirarki yang lebih rendah. Terkait para diakon, Konsili Vatikan II menjelaskan, "Pada tingkat hirarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan 'bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan'" (LG. art. 29). Tugas umum seorang diakon mencakup tiga bidang, yakni pelayanan liturgi, sabda, dan amal kasih. Namun para Bapa Konsili Vatikan II, dalam LG art. 29, menguraikan secara lebih detail tugas-tugas yang dapat dipercayakan oleh uskup atau imam kepada diakon, "Ada pun tugas diakon, sejauh dipercayakan kepadanya oleh kewibawaan yang berwenang, yakni menerima Baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan Komuni suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membaca Kitab Suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasihati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerima sakramentali-sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman."

Sebagai anggota hirarki, diakon juga mengambil bagian dalam tugas kepemimpinan. Namun dalam organisasi dan dinamika kehidupan Gereja sekarang ini, semua tugas itu sudah dilakukan oleh

imam atau oleh awam. Maka tidak banyak orang yang ditahbiskan menjadi diakon. Meskipun demikian, Konsili Vatikan II tetap menegaskan bahwa “Dengan izin Imam Agung di Roma, diakonat dapat diterimakan kepada pria yang sudah lebih matang usianya, juga yang berkeluarga” (LG art. 29). Ajaran ini menggarisbawahi bahwa dalam Gereja Katolik ada dua kategori diakon, yakni diakon tetap dan diakon calon imam. KHK 1983 Kanon 1031 §2 menetapkan aturan Gereja tentang diakon, “Calon diakonat permanen yang tidak beristri jangan diizinkan menerima tahbisan itu sebelum berumur sekurang-kurangnya genap dua puluh lima tahun; diakon yang beristri, hanya sesudah berumur sekurang-kurangnya genap tiga puluh lima tahun, serta dengan persetujuan istrinya.” Syarat umur untuk penerima tahbisan diakonat sebagai calon imam adalah genap 25 tahun. Sedangkan, calon diakon yang beristri harus memenuhi usia genap 35 tahun dan ada persetujuan dari pihak istri.

DIAGRAM STRUKTUR HIRARKIS GEREJA



b. Biarawan-Biarawati

Biarawan-biarawati adalah istilah umum (sehari-hari digunakan di tengah umat) yang digunakan untuk menyebut anggota-anggota umat Allah yang mengucapkan dan menghayati nasihat-nasihat Injili, baik dalam bentuk kaul atau ikatan-ikatan suci lainnya. Mereka umumnya dikenal oleh umat dan masyarakat menjalani hidup di dalam tembok biara. Maka tidak mengherankan, mereka disebut *biarawan* untuk komunitas religius laki-laki dan *biarawati* untuk komunitas religius perempuan.

Konsili Vatikan II (1962-1965) menggunakan istilah religius seperti tampak dalam Judul dari Bab Enam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dan nama dari salah satu dekret yakni Dekret tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius (*Perfectae Caritatis*). Pembaharuan dalam hidup, doa dan karya seluruh lembaga atau tarekat religius diamanatkan oleh Konsili Vatikan II dalam *PC*, art. 2: "Hendaknya penataan hidup, doa dan karya di mana-mana, terutama di daerah-daerah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis anggota zaman sekarang, begitu pula – seperti dituntut oleh corak masing-masing tarekat – selaras dengan kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan-tuntutan kebudayaan, situasi sosial ekonomi."

Itulah dampak dari *aggiornamento* (penyesuaian dengan zaman sekarang) yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II (1962-1965). Dampak pembaruan itu terasa sangat signifikan dan holistik bagi pembaruan dalam hidup Gereja Katolik, termasuk pembaruan dalam eksistensi, tradisi dan tentu legislasi (norma-norma) mengenai Hidup Religius. Agenda yang disiapkan oleh Paus Yohanes XXIII untuk mengadakan pembaruan secara menyeluruh dalam Gereja Katolik meliputi: sinode Keuskupan Agung Roma, Konsili Ekumenis dan pembaruan KHK 1917. Agenda sinode Keuskupan Agung Roma dilaksanakan pada tanggal 24-30 Januari 1960. Sedangkan Konsili Ekumenis ke-21 atau yang lazim dikenal dengan Konsili Vatikan II dibuka resmi pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup secara resmi pada tanggal 8 Desember 1965.

Dalam konteks pembaruan yang holistik inilah, norma-norma yang mengatur seluk-beluk, eksistensi dan misi Hidup Religius turut mengalami pembaruan dan tugas untuk melakukan pembaharuan

adalah pimpinan yang berwenang terutama kapitel umum, jika diperlukan dengan persetujuan Tahta Suci dan Uskup setempat (PC, art. 3). Beberapa prinsip dijadikan pegangan pembaruan, antara lain norma-norma yuridis atau hukum harus memiliki dasar spiritualitas dan yuridis yang seimbang, serta mendukung semangat pendiri dan kekhasan masing-masing tarekat. Selain itu, norma-norma tersebut harus memiliki fleksibilitas agar lebih mudah diterapkan dalam berbagai macam situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga penting diterapkan prinsip subsidiaritas. Hal lain menjadi fokus pembaharuan itu adalah adanya norma-norma yang mengatur kepemimpinan yang menyediakan ruang bagi kerja sama yang membuka peluang bagi wakil-wakil anggota untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan tersebut.

Paus Paulus VI menegaskan bahwa “Hukum harus menjadi sebuah instrumen rahmat.” Itu berarti bahwa hukum mengantar kaum beriman kristiani untuk mengalami rahmat dan tentu keselamatan (*salus animarum*) dalam Kristus sebagai tujuan tertinggi peziarahan hidup manusia.” Konsekuensinya, pendekatan yang digunakan sekarang lebih teologis-pastoral daripada pendekatan legalistik. Mengapa? Tarekat Religius dipandang sebagai suatu anugerah Roh Kudus bagi Gereja dan bahwa pembaruannya mesti disesuaikan dengan semangat pendiri. LG art. 43 menegaskan hidup bakti sebagai anugerah Ilahi bagi Gereja, “Nasihat-nasihat Injil tentang kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan, didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan dianjurkan oleh para Rasul, para Bapa, para guru serta gembala Gereja. Maka nasihat-nasihat itu merupakan kurnia Ilahi, yang oleh Gereja diterima dari Tuhannya dan selalu dipelihara dengan bantuan rahmat-Nya” (LG, art. 43). Oleh karena itu, hidup religius ditandai oleh penghayatan atas nasihat-nasihat Injili, khususnya tiga kaul yang diucapkan dan dihayati, yaitu kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Konsekuensinya adalah “Barangsiapa mengikrarkan nasihat-nasihat Injil, hendaklah di atas segala sesuatu mencari dan mencintai Allah, yang pertama-tama telah mencintai kita (lih. 1Yoh 4:10). Dalam segala situasi hendaknya mereka berusaha mengembangkan kehidupan yang bersama Kristus tersembunyi dalam Allah (lih. Kol 3:3), yang menjadi sumber

serta dorongan untuk mencintai sesama demi keselamatan dunia dan pembangunan Gereja. Pengamalan nasihat-nasihat Injil sendiri dijiwai dan dikuasai juga oleh cinta kasih itu.”

Ciri eklesial Hidup Religius tampak dalam rumusan “bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman...demi pembangunan Gereja.” Dengan memilih bentuk hidup dalam suatu tarekat, orang-orang beriman berpartisipasi dalam pembangunan Gereja sebagai Tubuh Kristus dan terlibat dalam karya Kristus untuk menyelamatkan dunia. Kemudian ciri teologis-spiritualnya menonjol dalam penegasan bahwa bentuk hidup ini dipilih oleh umat Allah dalam upaya mengikuti Kristus atas dorongan Roh Kudus untuk mempersembahkan hidup secara utuh bagi Allah. Dari ajaran Konsili Vatikan II yang ada dalam *Lumen Gentium* dan *Perfectae Caritatis*, beberapa unsur eklesiologis dari Hidup Religius dapat ditemukan:

- 1) Hidup yang dipersembahkan secara total bagi Allah:
 - a) Diberikan dasar baru dan khusus;
 - b) Mencari kesempurnaan cinta-kasih;
 - c) Demi kehormatan Allah
 - d) Demi pembangunan Gereja
 - e) Demi keselamatan dunia
 - f) Tanda unggul dalam Gereja untuk kemuliaan surgawi
- 2) Status pengucapan kaul: adalah tindakan kanonik di hadapan seorang Superior/Pemimpin resmi tarekat.
- 3) Obyek dari nasihat-nasihat Injil: kemurnian, kemiskinan dan ketaatan (muncul dari Injil dan diatur oleh Gereja). Kaul-kaul ini diatur dalam Undang-Undang Gerejawi (Kitab Hukum Kanonik 1983), kanon 599-601:
 - a) Kaul kemurnian (kan. 599)

“Nasihat injili kemurnian yang diterima demi kerajaan Allah, yang menjadi tanda dunia yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan melimpah dalam hati yang tak terbagi, membawa-serta kewajiban bertarak sempurna dalam selibat.”

b) Kaul Kemiskinan (kan. 600)

“Dengan nasihat injili kemiskinan orang mengikuti jejak Kristus yang meskipun kaya menjadi miskin demi kita. Nasihat injili kemiskinan berarti hidup miskin dalam kenyataan dan dalam semangat, hidup kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi; disamping itu membawa-serta ketergantungan dan pembatasan dalam hal penggunaan serta penentuan harta-benda menurut peraturan hukum masing-masing tarekat.”

c) Kaul Ketaatan (kan. 601)

“Nasihat injili ketaatan, yang diterima dalam semangat iman dan cinta kasih dalam mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap Pemimpin-pemimpin yang legitim, selaku wakil Allah, bila mereka memerintahkan sesuatu menurut konstitusi masing-masing.”

- 4) Suatu bentuk/corak hidup: bentuk Hidup Religius itu adalah hidup yang tetap dan dipelihara dalam hidup bersama
- 5) Pendirian: Hidup Religius didirikan atas inspirasi dari Roh Kudus.

c. Umat Beriman Kristiani Awam

Dalam praksis kehidupan Gereja Katolik, istilah awam dipakai dalam dua arti. Pertama, secara teologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Dalam arti ini, makna terminologi itu mencakup biarawan/biarawati yang tidak ditahbiskan (LG. art. 43). Kedua, secara tipologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan biarawan/biarawati (LG. art. 31).

1) Pengertian

Pengertian tipologis dapat ditemukan misalnya dalam KHK Kanon 204, §1 yang kiranya mengambil alih rumusan LG. art. 31, “Umat beriman kristiani ialah mereka yang, karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami,

kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.”. Maka identitas kaum awam harus dilihat dalam konteks identitas Gereja sendiri. Penemuan identitas kaum awam mesti diletakkan dalam relasi yang utuh dengan Gereja sebagai misteri dan Gereja sebagai umat Allah.

Dengan istilah “awam” dimaksudkan adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja” (LG art. 31). Mereka adalah orang-orang yang dengan pembaptisan menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dan karena itu sesuai dengan peran mereka menjalankan perutusan seluruh umat Kristen dalam Gereja dan dunia.

Pengertian teologis dapat dibaca pada KHK Kanon 207 sebagai berikut, “Oleh penetapan ilahi, di antara kaum beriman kristiani dalam Gereja ada pelayan-pelayan suci, yang dalam hukum juga disebut para klerus; sedangkan lain-lainnya juga disebut awam.” Teks ini menunjukkan adanya ketidaksamaan fungsional dalam kesamaan serta kebersamaan fundamental yang tidak dikurangi olehnya. *Ketidaksamaan* itu berdasarkan sakramen Tahbisan (bdk. KHK 1983 Kanon 1008), sedangkan *kesamaan* serta kebersamaan itu dasarnya adalah sakramen Baptis (KHK 1983 Kanon 849).

2) Fungsi Awam

Kita dapat mencermati bahwa hal pokok, yaitu sebutan umat beriman kristiani yang ditujukan bagi semua warga umat Allah mendapatkan penekanan. Landasan kebersamaan dalam persekutuan iman itu adalah pembaptisan. Tetapi memang ada sekelompok orang beriman yang ditahbiskan untuk pelayanan, dan mereka ini lazimnya disebut rohaniwan atau klerus, sedangkan yang lain-lainnya disebut awam. Dalam LG art. 31, ciri keduniaan dari umat beriman awam ditegaskan dalam perspektif tipologis, “Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut

kehendak Allah.” Hal ini ditegaskan dalam norma KHK Kan 225, §2, “kewajiban khusus untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil.” Kewajiban khusus itu tampak dalam penegasan Konsili Vatikan II bahwa awam “hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam” (LG, art. 31; *bdk.* GS. art. 4). Meskipun demikian, martabat, identitas dan misi yang diemban oleh awam harus ditempatkan dalam persekutuan dengan keseluruhan anggota umat Allah. Hal itu menuntut adanya pemahaman eklesiologis yang holistik dan integral:

- a) Keanggotaan dalam umat Allah sebagai unsur positif kesamaan dan kebersamaan. Ini berarti, segala kekayaan yang diutarakan dalam Bab I (misteri Gereja) dan terutama bab II (umat Allah) sama-sama dimaksudkan untuk awam, seperti eksplisit ditegaskan dalam prakata bab IV tentang kaum awam (LG. art. 30). Demikian juga bab V dari LG tentang panggilan semua orang menjadi kudus, panggilan kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih (LG. art. 40) berlaku juga bagi kaum awam. Prinsip, apa yang berlaku bagi Gereja, juga berlaku bagi kaum awam yang adalah anggota Gereja.
- b) Secara negatif-restriktif awam dapat didefinisikan sebagai “bukan rohaniwan dan bukan biarawan/biarawati”. Inilah kekhususan awam dibandingkan rohaniwan dan biarawan/biarawati. Namun pembatasan ini tidak melulu dipandang secara negatif. Sebaliknya, pembatasan ini menegaskan pemahaman akan identitas awam yang berciri sekular/keduniawian.
- c) Tidak termasuk klerus, artinya: sebagian anggota Gereja berdasarkan jabatannya (imamat jabatan), termasuk klerus. Sebagian besar yang lainnya tidak ditahbiskan dan tidak mengemban jabatan imamat khusus. Mereka hanya mempunyai

imamat umum kaum beriman dan termasuk kaum awam. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa antara imamat jabatan dan imamat umum (kaum beriman) ada perbedaan hakiki tidak hanya gradual, meskipun keduanya saling berkaitan (LG. art. 10). Meskipun demikian, dalam cahaya kesamaan dan kebersamaan semua anggota Gereja, maka perbedaan imam dan awam terletak pada perbedaan yang lebih bersifat fungsional. Meskipun dalam kesadaran historis dan dipicu berbagai faktor (sosio-kultural dan politik), perbedaan itu dipertajam menjadi penggolongan status yang berbeda kelas. Pembatasan negatif antara kaum awam dan klerus diperjelas dengan deskripsi tugas klerus yang diperuntukkan bagi pelayanan suci (*ex professo*), tidak untuk urusan keduniaan, meskipun kadang-kadang klerus dapat juga melaksanakan profesi keduniaan dalam situasi tertentu dan dengan izin dari otoritas Gereja (LG. art. 31).

- d) Awam berbeda status religius (*ordo/kongregasi*) yang diakui secara sah dalam Gereja. Meskipun sama-sama tidak menerima tahbisan, awam dan biarawan-biarawati memiliki perbedaan yang khas. Orang beriman kristiani awam memiliki kekhasan dengan urusan keduniawian. Sedangkan, kondisi dan tata kehidupan status religius ditandai dengan caranya sendiri yakni pengikraran dan penghayatan tiga kaul untuk mencapai kekudusan (LG. art. 13) atau status kehidupan yang memberikan kesaksian unggul dan luhur bahwa dunia tak dapat diubah dan dipersembahkan kepada Allah tanpa semangat sabda bahagia (LG. art. 31). Kaul-kaul kebiaraan ditafsirkan sebagai pengembangan rahmat pembaptisan dan memberikan alasan khusus dan baru untuk panggilan menuju kesempurnaan yang sudah termuat dalam pembaptisan (LG. art. 44).

Dalam praktek hidup Gereja dan juga dalam perkembangan teologi kaum awam, hal ini praktis terlupakan dalam waktu yang cukup lama. Kenyataan bahwa kaum awam seringkali hanyalah orang-orang kebanyakan, misalnya pada abad XII, identik juga dengan orang-orang tak terpelajar. Maka Gereja lebih dikaitkan dengan hirarki, yakni

“Paus-Uskup-Imam”⁹⁰. Memang abad Pertengahan, sudah muncul Ordo-ordo yang mengembangkan kaum awam seperti Yesuit dan Fransiskan. Tetapi pemikiran teologi tentang kaum awam, kiranya baru berkembang terutama setelah Vatikan I. “Hidup Gereja juga mau digiatkan dengan menghidupkan kerasulan awam yang pada tahun 1925 diberi bentuk khusus oleh Pius XI, yakni Aksi Katolik.”⁹¹

Sejarah penulisan *Lumen Gentium* Bab IV merupakan sesuatu yang melukiskan perkembangan pemikiran Gereja tentang kaum awam. Memang sejak dalam Skema I sudah disiapkan bab mengenai kaum awam, yaitu sesudah berbicara mengenai hirarki. Namun skema I ini mendapat kritik pedas dari Bapa-bapa Konsili, terutama mengenai pandangannya yang terlalu *paternalistis*. Secara umum, kaum awam masih dipandang sebagai kelompok kelas dua dalam Gereja. Gagasan ini diubah dalam Skema II. Dalam skema II, uraian tentang kaum awam tetap diletakkan setelah hirarki, tetapi mulai dengan pandangan bahwa kaum awam merupakan anggota penuh Gereja. Judul Bab tentang Kaum Awam: Umat Allah dan khususnya kaum awam.

Pembicaraan mengenai kaum awam dalam LG dimulai dengan kalimat: “Segala sesuatu, yang telah dikatakan tentang Umat Allah, sama-sama dimaksudkan bagi kaum awam, para religius dan kaum rohaniwan” (LG. art. 30). Dengan demikian awam didudukkan sebagai anggota umat Allah. Kaum awam termasuk anggota umat Allah, “yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dalam dunia” (LG art 31, al 1). Namun perlu disadari bahwa kaum awam berbeda dengan religius dan rohaniwan. Peran hirarki sebagai yang menjalankan tugas penggembalaan, serta menjalankan pelayanan bagi seluruh umat beriman ditekankan.

90 John Liku-Ada: “Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II”, 181.

91 Mardiatmadja. *Ekklesiologi. Makna dan Sejarahnya*, 130

Secara khusus diuraikan, yang dimaksud dengan awam adalah “semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religus yang diakui dalam Gereja” (LG art. 31, al. 1). Ciri khas kaum awam adalah “sifat keduniawiannya”. Sedangkan tugas khas mereka adalah “mencari Kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana”; “menyinari dan mengatur semua hal fana, yang erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan sang Pencipta dan Penebus”. Ada semacam perbedaan antara tugas hirarki yang “terutama diperuntukan bagi pelayanan suci”, dan tugas awam “untuk dunia”.

Pembagian tugas antara klerus dan awam ini dapat dilihat dari perspektif dua tugas pokok pelayanan Gereja. Menurut Uskup John Liku-Ada, dua tugas pelayanan Gereja (*diakonia*) yang tak terpisahkan namun dapat dipilah yakni “tugas pelayanan (a) ke dalam (*ad intra*) dan (b) keluarga (*ad extra*).⁹² Untuk mendapat penjelasan lebih mudah dan sekaligus komprehensif terkait dua tugas pelayanan Gereja ini, Uskup John Liku meminjam konsep Kardinal Carlo Maria Martini, Uskup Agung Milano, Italia. Kardinal Martini membagi dua tugas pelayanan ini, yakni tugas iman (*diaconia fidei*) dan pelayanan karena iman (*diaconia ex-fide*).⁹³ Tugas iman merupakan tugas pelayanan Gereja yang bersifat internal (ke dalam), sedangkan pelayanan karena iman adalah tugas pelayanan Gereja yang bersifat eksternal (ke luar). Tugas pelayanan ke dalam dilaksanakan dengan fokus pada objek pelayanan, yakni iman yang meliputi kerasulan kitab suci, katekese, penginjilan, liturgi, pelayanan pastoral, dan pembangunan komunitas iman. Sementara itu, tugas pelayanan ke luar mencakup semua bentuk pelayanan bagi saudara-saudari yang membutuhkan pertolongan tanpa pandang bulu, dilakukan terdorong oleh iman, misalnya pelayanan sosial, kesehatan bagi orang sakit atau Lansia, rehabilitasi korban Narkoba atau pecandu alkohol, *feeding program*, rumah singgah bagi tuna wisma, dan tak terkecuali bidang sosial politik. Pada bidang pelayanan sosial kemasyarakatan inilah (*ad extra*), awam dapat melaksanakan tugas khas “keduniawian” meskipun tidak

92 John Liku-Ada: “Kata Pengantar” dalam Michael R. Pabubung dan RD. Yans Sulo, *Imam Katolik di Ranah Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), xxiii.

93 Liku-Ada: “Kata Pengantar”, xxiii-xiv.

eksklusif. Artinya, “Kendati tugas-kewajiban dan kegiatan keduniaan itu merupakan wewenang khas kaum awam, itu tidak berarti bahwa para gembala/imam tidak boleh terlibat di dalamnya...berdasarkan prinsip pemisahan tegas antara negara dan Gereja membawa konsekuensi bahwa para gembala/imam tidak dapat terlibat langsung dalam apa yang disebut “politik praktis”⁹⁴, misalnya perebutan kursi/kekuasaan sebagai kepala daerah atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Garis pemisah yang tampak begitu tegas ini mesti dipahami secara tepat dan bijak agar tidak memicu problem tersendiri dalam rangka peningkatan partisipasi awam dalam kehidupan Gereja karena Dekret tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*, art. 1) menegaskan, “Adapun zaman kita menuntut semangat merasul kaum awam yang tidak kalah besar. Bahkan situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang lebih intensif dan lebih luas. Sebab makin bertambahnya jumlah manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hubungan-hubungan antar manusia yang lebih erat, bukan saja memperluas tanpa batas gelanggang kerasulan awam, yang sebagian besar hanya terbuka bagi mereka, melainkan juga menimbulkan masalah-masalah baru, yang menuntut perhatian serta usaha mereka yang cekatan.” Memang harus diakui bahwa kenyataannya, juga dalam *Lumen Gentium*, garis yang tegas itu tidaklah sepenuhnya terlaksana.

Yang penting ditegaskan adalah meskipun berbeda dalam fungsi, tetapi dalam kehidupan Gereja kaum awam mempunyai martabat yang sama dengan semua anggota umat beriman yang lain. Perlu dicatat, bahwa meskipun terdapat bermacam-macam anggota dalam Gereja, semua anggota mempunyai kesamaan martabat, sama rahmat, sama panggilan kepada kesempurnaan, satu keselamatan, harapan dan cinta kasih (LG. art. 32, al. 2). Terkait dengan tugas untuk berpartisipasi dalam panggilan merasul, Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa “Dalam Gereja terdapat keanekaan pelayanan, tetapi kesatuan keputusan. Para Rasul serta para pengganti mereka oleh Kristus diserahi tugas mengajar, menyucikan dan memimpin atas nama dan kuasa-Nya. Sedangkan kaum awam ikut serta mengemban

94 Liku-Ada. “Kata Pengantar”, xxiv.

tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap umat Allah dalam Gereja dan di dunia.”

Maka dalam kesamaan martabat terdapat perbedaan fungsi di antara umat Allah. Itu merupakan keindahan dan kekayaan karunia Roh Kudus bagi Gereja. Keindahan itu dilukiskan dengan sangat bernas oleh kata-kata Santo Agustinus, Gembala dan Pujangga Gereja tersohor, “Bila saya merasa takut karena saya ini untuk kamu, saya merasa terhibur karena saya bersama kamu. Sebab bagi kamu saya ini uskup, bersama kamu saya orang kristiani. Uskup itu nama jabatan, Kristiani nama rahmat; yang pertama merupakan risiko, yang lain keselamatan” (LG art. 32, al. 4).

3) Hubungan Hirarki dan Awam

Hirarki dan Awam sebagai anggota umat Allah tidak dapat dipisahkan meskipun tugas khas berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hirarki dan kaum awam mempunyai hak-hak yang perlu diperhatikan. Pertama-tama disebutkan, bahwa kaum awam mempunyai hak untuk dilayani. Kaum awam hendaknya menyadari hak-haknya ini dan dengan berani mengemukakannya, khususnya yang menyangkut harta spiritual Gereja, terutama sabda Allah dan sakramen-sakramen (KHK 1983 Kanon 213). Selain itu, kaum awam mempunyai hak untuk memberikan pandangan mengenai kesejahteraan Gereja sebagaimana diatur dalam KHK 1983 Kanon 228, §2. Norma ini selara dengan ajaran Konsili Vatikan dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* sebagai berikut:

“Sekadar ilmu-pengetahuan, kompetensi dan kecakapan mereka, para wam mempunyai kesempatan, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja. Bila itu terjadi, hendaklah itu dijalankan melalui lembaga-lembaga yang didirikan Gereja untuk itu, dan selalu dengan jujur, tegas dan bijaksana, dengan hormat dan cinta kasih terhadap mereka, yang karena tugas suci bertindak atas nama Kristus.” (LG art. 37, al. 1)

Dengan demikian, kaum awam mulai diajak berpartisipasi aktif dalam memikirkan perkembangan Gereja. Pendapat kaum awam, pendapat kaum beriman seluruhnya harus diperhatikan bilamana pimpinan Gereja hendak memutuskan untuk berbuat sesuatu. Selain hak untuk dilayani dan ikut memberikan gagasan, kaum awam dituntut ketaatannya terhadap hirarki, sejauh menghadirkan Kristus, sebagai guru dan pemimpin dalam Gereja (KHK 1983 Kanon 212). Juga kaum awam diharapkan mendoakan hirarki (LG art. 37 al. 2).

Hirarki mesti bertanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan dan panggilan kaum awam, menyerahkan tugas-tugas kepada mereka, memberikan kebebasan. Dalam hal itu, para gembala pun harus memperhatikan “nasihat mereka yang bijaksana” (LG art. 37 al. 3). Dengan demikian, ditunjukkan gaya kepemimpinan yang mesti ditampilkan dalam Gereja, yakni kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan memang di tangan klerus, namun semakin disadari bahwa kaum awam pun menyumbangkan sesuatu bagi perkembangan hidup Gereja. Pimpinan, tidak hanya memberi kemungkinan kaum awam untuk aktif, tetapi justru memberikan mereka ruang gerak, kebebasan untuk bergerak. Maka perlu ada kebebasan untuk berekspresi dan bahkan berkreativitas dalam perkara-perkara masyarakat dunia (KHK 1983 Kanon 227). Memang bisa terjadi, bahwa mereka hanya menjalankan tugas sebagai wakil pastor, karena dalam kehidupan Gereja dahulu semua di tangan Pastor. Namun, adalah tantangan untuk mencari bentuk-bentuk partisipasi awam yang sungguh-sungguh sesuai dengan panggilan mereka.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, penguatan kerja sama antara hirarki dan awam adalah hal urgen demi perkembangan Gereja (LG art. 37 al. 38). Hal ini dipaparkan dengan jelas oleh Mardiatmadja:

“Gereja menyadari diri sebagai umat Allah (LG bab 2). Dan yang dimaksud dengan Gereja, itu bukan hanya awam atau hanya hierarki, melainkan seluruhnya. Sedangkan hierarki (yang dalam kurun waktu sebelumnya disamakan dengan Gereja) itu baru dibicarakan dalam LG Bab 3, artinya: Hierarki memang diperlakukan sebagai pelayan umat Allah. Sedangkan awam juga dilihat dalam pengutusannya

yang lebih luas: bukannya menjadi 'pelengkap penyerta' (atau malah seirang 'pelengkap penderita') bagi hirarki melainkan sebagai rekan hirarki untuk mewujudkan segi sekuler Pengutusan Gereja."⁹⁵

Pandangan Mardiatmadja menggarisbawahi satu kata kunci dalam relasi hirarki dan awam, yakni kolaborasi. Seluruh umat Allah mesti mengembangkan kolaborasi dalam melaksanakan misi Gereja di tengah dunia. Di satu pihak, kaum awam diharapkan untuk bertambah semangat dan tanggung jawabnya, di lain pihak hirarki dengan bantuan awam diharapkan akan bekerja lebih efektif. Suasana dialog atas dasar kesamaan sebagai anggota umat Allah dapat memajukan kehidupan dan perkembangan misi Gereja. Hal ini dilaksanakan bukan sekedar dengan kata-kata, melainkan terutama dengan seluruh kehidupan Gereja sendiri (LG art. 38).

Pada pembahasan sebelumnya, Gereja pra Konsili Vatikan II dan pasca konsili menggambarkan adanya perubahan yang mendasar. *Lumen Gentium* sebagai dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II menegaskan perubahan mendasar tersebut dalam cara Gereja memahami identitas, martabat, dan misi kaum awam. Pada masa pra-konsili, Gereja digambarkan dan ditonjolkan aspek struktur hierarkisnya. Kemudian pasca Konsili Vatikan II, ditegaskan dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan adanya kesamaan martabat dan kesetaraan di hadapan Allah karena rahmat Baptis. Hal ini menempatkan awam setara dengan hirarki dari segi martabat dan rahmat Sakramen Baptis, namun tetap memiliki perbedaan dalam fungsi/jabatan dan tugas dalam Gereja sebagai umat Allah.

Dari kesamaan martabat itu, umat beriman awam kristiani dalam Konsili Vatikan II bukan lagi menjadi umat yang pasif dan terkesan hanya menjadi penonton atau pelengkap dalam Gereja. Namun umat awam memiliki peran serta dalam karya keselamatan Allah. Dengan pembaptisan, awam kristiani mendapat bagian untuk melaksanakan tiga tugas kristus (*Tria Munera Christi*) (LG art. 10). Pelaksanaan tugas ini dilaksanakan oleh umat awam dalam bentuk sebagai:

95 Mardiatmadja, *Eklesiologi. Makna dan Sejarahnya*, 135.

a. Imam (tugas menguduskan; *munus sanctificandi*).

Umat awam dalam karya pelayanan di lingkungan Gereja melaksanakan tugas untuk memimpin ibadat lingkungan atau memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu dan juga melaksanakan pelayanan sakramentali. Selain kegiatan di lingkungan umat ini, tugas sebagai imam juga dapat dilaksanakan oleh awam dalam setiap rumah tangga mereka masing-masing. *"Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah"* (1 Pet 2:5).

b. Nabi (tugas mengajar; *munus docendi*)

Nabi dalam konteks kitab suci, digambarkan sebagai seorang pewarta sabda Tuhan. Jika dikontekstualkan di dunia masa kini, maka nabi dapat dipahami sebagai seorang pewarta (katekis), dan juga sebagai guru agama. Tugas kenabian ini memberikan tanggung jawab kepada umat awam untuk berani bersaksi tentang sabda Tuhan di tengah-tengah masyarakat dan dunia. Amanat Tuhan Yesus dalam Injil Matius 28:19–20 menegaskan tugas perutusan ini kepada kaum awam.

c. Raja (tugas memimpin; *munus regendi*)

Pemahaman mengenai tugas sebagai raja pada konteks ini adalah menjadi seorang pemimpin. Dalam konteks umat awam secara umum, tugas ini dilaksanakan, misalnya, dengan menjadi pemimpin dalam lingkungan kecil seperti keluarga, komunitas Stasi/Wilayah, menjadi anggota pengurus Depas (Dewan Pastoral) Paroki sampai pada lingkungan masyarakat secara umum. Pemimpin dalam konteks ini tidak melulu diartikan sebagai kepala tetapi juga menjadi pelayan kepada sesama. Injil Markus 10: 42-44 memberi pencerahan kepada umat bahwa seorang pemimpin bukanlah dia yang harus dilayani oleh yang dipimpinnya, melainkan dialah yang menjadi pelayan bagi yang dipimpinnya.

Salah satu kekhasan kaum awam adalah lebih banyak hidup di medan “duniawi”. Umat awam notabene lebih banyak melaksanakan kerasulan di lingkungan keluarga, pekerjaan, politik, budaya, dan berbagai lingkup aktivitas keseharian kaum awam. Dunia inilah menjadi medan bagi para kaum awam untuk melaksanakan tiga tugas kristus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Atas panggilan kaum awam di tempat bekerja itulah, mereka harus melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai seorang kristiani yang dengan baptisan menerima tugas untuk melanjutkan karya penyelamatan Kristus di tengah dunia dengan menjadi garam dan terang dunia.

Jika menempatkan Gereja dalam konteks dunia zaman sekarang ini, tantangan bagi Gereja menjadi kian kompleks. Globalisasi, teknologi digital, pergeseran budaya berbagai macam penyakit sosial menjadi duri dalam daging bagi Gereja. Perkembangan teknologi tentu merupakan sebuah hal yang baik, namun tetap saja ada pihak yang menggunakan perkembangan teknologi ini dengan tujuan negatif atau motif destruktif. Maka sering terjadi kejahatan berbasis teknologi, seperti Judol (judi online) atau peretasan rekening bank, pencurian data pribadi, dst. Gereja tidak bisa menutup mata terhadap perkembangan teknologi tersebut. Maka para awam, khususnya para orang tua, guru dan juga mahasiswa, memiliki tanggungjawab masing-masing untuk mengontrol penggunaan teknologi secara bijaksana sehingga perkembangan teknologi ini menjadi pendukung bagi perkembangan hidup umat manusia. Oleh sebab itu, pembinaan iman, pendidikan, dan pendampingan pastoral menjadi kebutuhan yang sangat penting agar umat awam mampu menjalankan panggilannya secara dewasa dan bertanggung jawab di tengah dunia.

Sebagai orangtua, katekis, mahasiswa, aktivis maupun umat beriman kristiani pada umumnya, panggilan ini menjadi sebuah ajakan untuk tidak hanya aktif dalam kegiatan liturgi, tetapi juga menghadirkan semangat Injil dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian hidup, integritas moral, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam pembangunan masyarakat merupakan bentuk nyata pelaksanaan misi Gereja di tengah dunia.

Dengan demikian, terwujudlah Gereja yang dicita-citakan oleh Konsili Vatikan II, yakni Gereja yang hidup dalam semangat persekutuan, saling melayani, saling menghargai karisma, dan bersama-samaewartakan Kristus kepada dunia. Kolaborasi antara hirarki dan umat awam menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan Gereja yang semakin misioner, partisipatif, dan relevan terhadap tantangan dan perkembangan zaman.

BAB III

Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Konsep tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba atau penemuan seorang teolog, melainkan konsep eklesiologis yang mempunyai dasar biblis yang sangat kuat dari ajaran dan pewartaan Santo Paulus. Konsep eklesiologis ini dikembangkan oleh Santo Paulus secara khusus dalam surat kepada jemaat di Efesus dan Kolose.⁹⁶ Awalnya dalam surat-surat terdahulu, yakni Roma dan Korintus, Santo Paulus menggunakan konsep Tubuh (*soma*) Kristus sebagai sebuah kiasan atau metafora untuk menjelaskan relasi Kristus sebagai Kepala Gereja dengan umat yang berhimpun menjadi anggota-anggota Gereja.

Dalam surat Efesus dan Kolose, Santo Paulus menggarisbawahi kesatuan anggota Gereja dengan Kristus, dan bukan hanya relasi antar anggota Gereja dengan dua dasar utama, yakni inkorporasi (keanggotaan) dan kehidupan. Pertama, pada dasar inkorporasi, Kristus tinggal di dalam orang yang mengimaninya (Gal 2:20) sehingga orang tersebut mengalami inkorporasi ke dalam Kristus dan menjadi anggota tubuh Kristus. Kedua, Kristus adalah kepala (*kephale*) dalam konsep Gereja sebagai tubuh-Nya karena kepala merupakan sumber kehidupan bagi tubuh sebagaimana dikembangkan oleh ilmu kedokteran dengan latar belakang budaya Yunani (Hellenis). Maka Kristus merupakan sumber kehidupan bagi Gereja (Ef 4:16; Kol 2:19), tentu aspek rohani dari kehidupan itu, bukan aspek fisik-biologis. Kristus yang dipandang oleh Santo Paulus sebagai Kepala merupakan

⁹⁶ Jacobs, "Dari Gereja Lokal ke Gereja Universal", 55.

prinsip kehidupan bagi seluruh tubuh, yakni jemaat. Konsekuensinya, tubuh tidak dipandang sebagai lembaga/organisasi (bersifat statis-organisatoris), melainkan sebagai organisme yang hidup dan dinamis karena mengambil bagian dalam hidup Kristus.

Menurut Tom Jacobs, ada lima ciri khas dari konsep Gereja sebagai Tubuh Kristus, yaitu 1) Tubuh yakni Gereja yang selalu merujuk pada Gereja universal; 2) Tubuh Kristus dikaitkan dengan Bait Allah (Ef 2:21), bangunan (Ef 2:21), pertumbuhan (Ef 4:16), dan kesatuan suami-istri (Ef 5:22-23); 3) perkembangan tubuh (Ef 2:21 dan Kol 2:19); 4) Kristus berfungsi sebagai kepala (Ef 1:22; Kol 1:18); 5) kesatuan tubuh khususnya kesatuan antara Yahudi dan Yunani (Ef 2:15-16).⁹⁷ Kelima ciri khas ini menampilkan keunikan konsep Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus yang diperkaya oleh aneka perbedaan karunia dan dibentuk oleh bermacam-macam individu yang berasal dari berbagai penjuru dunia.

Teks-teks Kitab Suci yang menjelaskan konsep Gereja sebagai Tubuh Kristus perlu dipahami dalam konteks Kristus yang mulia, Dia yang telah bangkit dan “dengan mengaruniakan Roh-Nya secara gaib membentuk orang beriman menjadi Tubuh-Nya.”⁹⁸ Maka pembentukan Tubuh baru, yakni Gereja, dimulai dengan peninggian Yesus melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa sabda dan karya Yesus sebelumnya tidak berkaitan dengan pembentukan Gereja. Singkatnya, tidak ada hari yang dapat disebut “Hari Proklamasi Gereja” karena Gereja berakar dalam seluruh sejarah keselamatan (aspek historis) dan terbentuk secara bertahap (tahap yang paling menentukan: wafat, kebangkitan dan pengutusan Roh Kudus).⁹⁹

Tepatlah ajaran Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai Tubuh mistik Kristus. Konsep eklesiologis ini diuraikan secara sistematis dan lengkap dengan sumber-sumber alkitabiah yang solid dan komprehensif, khususnya surat-surat yang ditulis oleh Santo Paulus. Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus mendapat pembahasan khusus dalam LG, art 7 dan juga disinggung dalam LG, art. 8 saat Konsili

97 Jacobs, “Dari Gereja Lokal ke Gereja Universal”, 62-63.

98 KWI. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 336.

99 KWI. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 336.

Vatikan II menegaskan Gereja sebagai “serikat yang dilengkapi dengan jabatan hirarkis dan Tubuh mistik Kristus, kelompok yang nampak dan persekutuan rohani...”

Berdasarkan artikel 7 *Lumen Gentium*, secara singkat konsep eklesiologis itu diuraikan dalam dua tahap: pertama, kesatuan organis anggota-anggota yang mempunyai bentuk dan fungsi berbeda (LG, art. 7, al. 1-3) dan tahap kedua, gambaran Gereja sebagai tubuh dengan Kristus sebagai Kepala (LG, art 7 al. 4-8). Tetapi yang menjadi ide dasar adalah kesatuan Gereja dengan Kristus. Kristus yang menebus manusia telah mengubahnya menjadi ciptaan baru, mengumpulkan dan membentuknya menjadi tubuh-Nya.

A. Kesatuan Anggota-Anggota Gereja

Pertama-tama ditekankan kesatuan anggota-anggota Gereja. Dalam hal ini, yang menjadi dasar kesatuan adalah “hidup Kristus yang dicurahkan kepada kaum beriman” (LG, art. 7). Dengan demikian dasar kesatuan adalah misteri inkarnasi, Yesus yang hadir dan memberikan dirinya dalam hidup manusia, melalui wafat dan kebangkitan-Nya, serta dalam pencurahan Roh Kudus. Dengan demikian “kesatuan semua anggota satu dengan yang lain oleh persatuannya dengan Kristus” (KGK, no. 789). Persekutuan semua anggota Gereja yang berasal dari berbagai macam latar belakang suku bangsa, budaya, dan bahasa, bahkan tidak terbatas hanya anggota dari kalangan bangsa Yahudi dan Yunani, telah mendapat fondasinya dalam iman akan Kristus. Hidup Kristus telah dicurahkan ke dalam diri kaum beriman yang telah bertobat dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kristus telah membuka jalan untuk terbentuknya persekutuan ini melalui penjelmaan-Nya. Ia telah menjadi sama seperti semua saudara-saudari yang dihipunya dalam segala hal, kecuali dalam hal dosa. Sang Sabda telah menjadi manusia dan tinggal di tengah umat manusia sehingga Allah yang jauh kini menjadi dekat dan bahkan hidup bersama manusia. Maka semua yang bersatu dalam Kristus karena telah menerima hidup Kristus melalui rahmat Baptis diikat dan hidup dalam satu persekutuan (*communio*).

Kesatuan itu secara khusus tampak dalam penerimaan Sakramen Baptis dan perjamuan Ekaristi kudus. Dengan Baptisan atau Permandian, umat “menjadi serupa dengan Kristus” dan disatukan “menjadi satu tubuh” (1Kor 12:13) dan di sana “dilambangkan dan diwujudkan persekutuan dengan wafat dan kebangkitan Kristus” (Rom 6:4-5). Orang-orang yang percaya telah mati dan bangkit bersama Kristus sehingga semua orang yang dibaptis mengambil bagian dalam kematian dan hidup Kristus, dikaruniai status baru sebagai anak-anak Allah dan saudara-saudari Kristus setelah dibebaskan dari segala dosa, termasuk dosa asal.

Sedangkan dalam Ekaristi, “kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; maka kita diangkat bersatu antara kita” (1Kor 10:17). Roti yang satu dan sama dipecah-pecahkan dan dibagi-bagikan kepada semua yang mengambil bagian dalam Komuni kudus sehingga sekalipun umat beriman itu banyak namun satu dalam Kristus. Semua bersatu dalam Kristus dan menjadi satu Tubuh Kristus, yakni Gereja. Dengan demikian dalam Baptisan dan Ekaristi, kesatuan dengan Kristus dan dengan sesama anggota jemaat dinyatakan. Kesatuan Gereja itu berpusat pada Kristus sendiri. Itulah sebabnya, pusat hidup persekutuan umat beriman dalam sebuah paroki, misalnya, adalah Ekaristi. Demikian pula komunitas religius atau biara, berpusatkan Ekaristi. Hal yang sama berlaku untuk seminari atau komunitas formasi para calon religius. Setiap hari dirayakan Ekaristi kudus sebagai pusat kehidupan dan persekutuan seluruh umat beriman, baik pada kategori parokial maupun komunitas kategorial. Oleh karena itu, ada kewajiban Pastor Paroki untuk mempersembahkan *Missa pro Populo* setiap hari Minggu (KHK 1983 Kanon 534 §1).

Kewajiban yang sama diemban oleh Uskup Diosesan sebagaimana diatur dalam Kanon 388 §3. Maka umat beriman yang datang dan berkumpul di gereja paroki, gereja stasi, kapel, atau ruang doa untuk merayakan Ekaristi kudus mengungkapkan persekutuan seluruh anggota Gereja sebagai satu persekutuan. Perjumpaan dan kebersamaan, percakapan dan interaksi seluruh umat yang hadir dalam perjamuan kudus itu mempererat ikatan spiritual dan emosional, keakraban dan persaudaraan sebagai anggota dari satu persekutuan umat Allah.

Memang ada kesatuan dari seluruh anggota Tubuh Mistik Kristus, namun tetap berlaku prinsip dasar yakni kesatuan itu bukan keseragaman. Maka kesatuan tubuh tersebut tidak menghapus perbedaan antara anggota-anggota. Mengapa? “Dalam pembentukan Tubuh Kristus berlaku perbedaan anggota dan tugas. Satu Roh yang membagi-bagikan anugerah-Nya yang bermacam ragam, sesuai kekayaan-Nya dan sejalan dengan kebutuhan pelayanan, demi kepentingan Gereja” (KGK, no. 791). Itulah sebabnya, ada aneka karunia dan pelayanan untuk membentuk satu tubuh, yakni Gereja sebagaimana ditegaskan oleh Santo Paulus (1Kor 12:7). Oleh karena itu, Santo Paulus menggarisbawahi bahwa “mata tidak dapat berkata kepada tangan: Aku tidak membutuhkan engkau. Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: Aku tidak membutuhkan engkau” (1Kor 12:21). Kemudian Santo Paulus menyimpulkan: “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1Kor 12:27).

Semangat “*unity in diversity*” dalam paham Gereja sebagai Tubuh Kristus perlu dipahami dan dihayati secara konkret dalam interaksi harian dan kebersamaan seluruh umat Allah sehingga masing-masing orang dengan kekhasan dan kekayaan kultural, sosial, dst bisa berkontribusi bagi pembangunan dan pengembangan Gereja sebagai umat Allah. Upaya inkulturasi, misalnya, membuka peluang dan kesempatan yang luas bagi hadirnya ekspresi iman dalam budaya atau nilai luhur umat setempat. Iman dihayati dan dikembangkan dalam konteks kultural setempat.

Demikian pula kesatuan antara Gereja-Gereja partikular (mis. keuskupan atau vikariat apostolik atau prefektur apostolik) perlu dihayati dalam kesatuan dengan Gereja universal. Persekutuan Gereja universal hadir dan nyata dalam Gereja-Gereja partikular. Demikian pula Gereja-Gereja partikular berkontribusi bagi kemajuan dan perkembangan Gereja universal. Secara praktis, misalnya, kolekte dari masing-masing keuskupan diserahkan kepada Tahta Suci untuk intensi tertentu, misalnya karya misi, kebutuhan pemeliharaan situs di tanah suci (pro terra sancta), dst.

Sebaliknya, Gereja Universal memberikan subsidi atau bantuan pendanaan bagi kebutuhan Gereja-Gereja partikular melalui POPF (*Pontificium Opus A Propagatione Fidei: misi kepausan untuk pengembangan iman*), POSPA (*Pontificium Opus A Sancto Petro Apostolo: bantuan kepausan untuk pendidikan calon imam*), POSI (*Pontificium Opus A Sancta Infantia: bantuan kepausan untuk pelayanan bagi anak-anak dan remaja*), atau PUM (*Pontificia Unio Missionalis: karya kepausan untuk formasi misioner semua umat beriman kristiani*).¹⁰⁰ Inilah modalitas dalam penghayatan persekutuan anggota-anggota umat Allah secara horizontal atau relasi antar umat Allah yang berziarah di dunia ini.

B. Kristus sebagai Kepala

Kesadaran bahwa yang menjadi pusat persatuan adalah Kristus. Konsep itu dikembangkan oleh Santo Paulus dalam paham Kristus sebagai “Kepala Tubuh” (Kol 1:15-18). Dialah yang pertama dari segala-galanya. Segala yang ada diciptakan dalam Dia. Ia pokok pangkal, yang sulung dari yang bangkit dari antara orang mati. Akibatnya, seluruh tubuh akan dipenuhi oleh kemuliaan Kristus. Gagasan serupa diangkat oleh St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, bahwa Kristus adalah Kepala dari Gereja yang adalah tubuh-Nya (*bdk.* Ef. 1:22-23).

Kesatuan dengan sang Kepala ini membawa konsekuensi bagi anggota-anggota Gereja. Anggota-anggota Gereja yang dipanggil dalam kesatuan dengan Kristus juga dipanggil menyerupai Kristus (Gal 4:19). Maka anggota-anggota Gereja dipanggil untuk memasuki misteri-Nya, ikut dalam wafat dan kebangkitan-Nya, sebab “jika kita menderita bersama-sama Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama Dia” (Rom 8:17).

Gagasan Kristus sebagai Kepala Tubuh berarti bahwa Kristuslah yang merupakan sumber kehidupan bagi Gereja. Kehidupan dan pertumbuhan seluruh tubuh berasal dari kepala yang selalu memberikan aneka karunia. Karunia Roh sebagai penjamin pembaruan dan persatuan dengan Kristus sang Kepala. Dengan

100 Alfonsus Widhiwiryan. *Katalog Karya Kepausan Indonesia. Ad experimentum*. 2025, 13-58.

karunia-karunia itu, Gereja berjalan menuju kepenuhannya, dalam kesatuan dengan Kristus yang selalu mencintai Gereja sebagai mempelai-Nya (*bdk.* Ef 5:25-29).

Dengan demikian, tampak jelas bahwa paham tubuh sebagai lembaga/institusi ditinggalkan. Yang kini ditekankan dalam *Lumen Gentium* adalah hubungan Gereja dengan Kristus; Gereja adalah Tubuh-Nya dan Kristus sebagai Kepala. Relasi ini dapat berlangsung dalam keseluruhan Gereja maupun dalam masing-masing anggota. Maka “Ia mempersatukan kita dengan Paska-Nya...kita diperkenankan memasuki misteri-misteri hidup-Nya, disamakan dengan-Nya, ikut mati dan bangkit dengan-Nya, hingga kita ikut memerintah bersama-Nya” (LG 7)” (KGK, no. 793)



GEREJA KATOLIK

Eksistensi dan Misi di Era Digital



BAB IV

Gereja Sebagai Misteri dan Sakramen

Gereja sebagai umat Allah terbentuk dari dua dimensi yang dapat dipilah tetapi tidak dapat dipisahkan, yakni dimensi Ilahi dan insani. Allah yang tak kelihatan diimani oleh manusia yang telah menerima Sakramen Baptis melalui Putera-Nya Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Iman merupakan anugerah Tuhan dan sekaligus jawaban manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Allah yang tak terbatas menyatakan diri-Nya kepada manusia yang serba terbatas dan hidup di muka bumi yang sifatnya fana.

Dimensi Ilahi (misteri), Dia yang tak kelihatan hadir dalam tanda atau persekutuan manusia beriman yang kasat mata (sakramen). Sekelompok orang yang beriman akan Yesus Kristus dipersatukan oleh Allah menjadi umat-Nya dan persekutuan ini terus-menerus dibarui oleh Roh Kudus sepanjang sejarah keselamatan. Maka bab ini menguraikan secara komprehensif aspek historis Gereja sebagai misteri dan sakramen, serta konsep eklesiologis Gereja sebagai misteri dan sakramen.

Hakikat Gereja sebagai misteri dan sakramen menampilkan dua dimensi yang dapat dipilah tetapi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Gereja. Sejarah mencatat bahwa pembaruan yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II (1962-1965) telah melahirkan kebaruan dalam pemahaman tentang hakikat dan keputusan Gereja. Beberapa tahun sebelumnya, eklesiologi yang diwariskan oleh Konsili

Vatikan I dan juga masih tampak dalam ensiklik *Mystici Corporis* dari Paus Pius XII (1943), menekankan aspek institusi/kelembagaan dan organisasi Gereja.¹⁰¹

Dalam pandangan tersebut, Gereja berciri piramidal dan tampil sangat kuat sebagai lembaga/institusi. Konsekuensinya, hirarki yakni paus, uskup dan imam ditempatkan pada urutan atas yang bertindak sebagai pengganti Kristus di dunia dan meneruskan tugas-tugas-Nya bagi seluruh umat manusia.¹⁰² Tidak mengherankan, muncul dan suburlah gerak eklesiologis yang berciri *pastor-centris*, apa-apa pastor! Itulah ciri khas dan konsekuensi dari pandangan eklesiologis lama (sebelum Konsili Vatikan II).

Dengan *aggiornamento* (*updating*) yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II (162-1965), Gereja menonjolkan hakikat dirinya sebagai misteri dan sakramen, tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan juga persatuan umat manusia. Gereja menjadi persekutuan umat beriman (*communio*) yang oleh daya Roh Kudus menerima Yesus Kristus sebagai Penyelamat yang diutus oleh Allah Bapa. Hal itu tampak dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, art. 1, "Gereja dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia." Maka pasca pembaruan yang diinisiasi dan diejawantahkan oleh Konsili Vatikan II, misteri dan sakramen menjadi dua aspek yang tak terpisahkan dan saling berkaitan dalam kehidupan Gereja Katolik; dua aspek dari satu kenyataan yang sekaligus ilahi dan insani, yakni Gereja.

Gereja ada karena ada relasi dengan Kristus. Persatuan Gereja dengan Kristus menimbulkan konsekuensi: ambil-bagian dalam tugas Kristus yaitu menampilkan misteri keselamatan Allah bagi manusia dewasa ini. *Lumen Gentium* bab I: menggunakan istilah "Misteri Gereja" untuk menunjukkan hakikat Gereja. Dengan hakikatnya sebagai misteri, Gereja erat terkait dengan karya keselamatan Allah yang terlaksana dan terpenuhi dalam Kristus. Gereja terbentuk dari kesatuan kompleks antara unsur ilahi dan manusiawi, rohani dan jasmani, kelihatan dan tak kelihatan.¹⁰³

101 KWI. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 338.

102 Liku-Ada'. *Sistem Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Makassar*, 10.

103 Anthony Gooley. *Vatican II and Its 4 Constitutions* (Australia: St. Pauls Publication, 2014), 32.

Kata misteri yang berasal dari kata Yunani '*mysterion*' mengandung arti "sesuatu yang sulit ditangkap, yang tersembunyi, yang hanya diungkapkan kepada sahabat karib." Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata 'misteri' mendapat tempat dalam konteks spiritual dan bahkan supranatural sebagaimana tampak dalam Kitab Suci bahwa Allah mewahyukan kehendak-Nya kepada manusia (Keb. 2:22). Oleh karena itu, yang ditonjolkan bukanlah hal yang tersembunyi, tetapi pewahyuan itu sendiri. Patut diingat, pewahyuan Allah itu disampaikan hanya kepada orang yang dekat dan akrab dengan-Nya, tidak kepada setiap orang. Maka misteri menunjuk tekanan pada dimensi: Ilahi/tak kelihatan/tak tampak.

Sedangkan terminologi sakramen (Lat. *sacramentum*) pada mulanya digunakan untuk menerjemahkan kata '*mysterion*' (kata Yunani). Namun dalam perkembangan teologi, menunjuk tekanan pada dimensi: manusiawi/kelihatan/yg tampak (LG. art. 1: *sacramentum*). Kristus sebagai sakramen Induk dan dalam relasi dengan Kristus, Gereja sebagai sakramen Kristus (sakramen dasar). Keselamatan yang dibawa oleh Kristus disampaikan dalam Gereja dan Gereja mengambil bagian dalam tugas Kristus menampilkan karya keselamatan Allah bagi dunia. Apakah yang dimaksud dengan dunia?

Dunia merupakan realitas kehidupan manusia yang dinamis dan seluruh lingkup kehidupannya. Dunia "antropologis" yang ditunjuk oleh Vatikan II adalah: kenyataan manusia serta semesta yang menjadi lingkungannya. Kenyataan temporal manusia. Dunia yang tercipta dan diselenggarakan oleh Allah.

A. Gereja sebagai Misteri

Kiranya telinga kita sudah lazim mendengarkan kata 'misteri'. Apalagi jika kata itu ditempatkan dalam konteks dunia perfilman atau detektif. Ada macam-macam misteri yang menunjuk pada sesuatu tersembunyi dan sulit ditemukan pemecahannya dengan akal budi. Apakah itu 'misteri' yang dikenakan pada Gereja?

Agar kita mempunyai pegangan atas makna 'misteri', sebuah kamus teologi yang kredibel menyajikan penjelasan. Misteri (Yun.

‘rahasia’) tidak sekedar berarti hal yang kabur atau tidak dapat dijelaskan (misalnya misteri pembunuhan), melainkan adalah rencana kasih Allah bagi keselamatan manusia yang dinyatakan dalam Kristus (Rm. 16:25; Ef 1:9; 3:9; Kol 1:26-27; 2:2; 4:3).¹⁰⁴ Dengan demikian, misteri menunjuk pada rencana Allah untuk menyelamatkan manusia dalam dan melalui Yesus Kristus. Meskipun harus diakui, rencana Allah itu menjadi nyata dalam realitas historis atau sejarah umat manusia, namun karya penyelamatan itu tetap melampaui akal budi dan pemahaman manusia. Itulah misteri yang kita pahami dan jadikan pegangan untuk memahami Gereja sebagai misteri.

Jadi, Gereja sebagai misteri mesti ditempatkan dalam keseluruhan karya keselamatan yang diprakarsai Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat bagi seluruh umat manusia. Karya penyelamatan itu direncanakan dan dilaksanakan dalam Kristus sehingga misteri Allah ialah Kristus.

Dengan mencurahkan Roh Kudus atas orang-orang yang percaya kepada-Nya, Kristus menganugerahkan kehidupan ilahi kepada mereka. Anugerah itu merupakan panggilan untuk hidup dalam kasih Allah. Persekutuan orang-orang yang percaya itulah disebut Gereja yang juga adalah misteri. Persekutuan tersebut setelah menerima karunia Roh Kudus diangkat untuk mengambil bagian dalam *tria munera Christi* (tiga tugas Kristus), yakni tugas mengajar (Nabi), menguduskan (Imam) dan memimpin (Raja).

Dalam persekutuan yang dihimpun dan dipelihara oleh Roh Kudus itulah, orang-orang beriman membentuk persekutuan orang-orang yang dipanggil pada kekudusan. Dengan demikian, Gereja sebagai misteri sejauh masih terikat dan erat bersatu dengan Kristus karena karya keselamatan Allah terlaksana dalam Kristus yang adalah “misteri Allah” (Kol 2:2). Mengapa? “Dalam Dialah (yaitu Kristus) berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia” (Kol 2:9-10a). Artinya, Gereja sebagai misteri tampak dalam kesatuan seluruh orang beriman dengan Kristus yang

104 Gerard O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 201.

adalah Kepala. Dan, kesatuan inilah yang disebut oleh Santo Paulus sebagai 'misteri besar' (Ef 5:32).

Jadi, Gereja sebagai misteri mempunyai struktur: ilahi-insani yang tampak dalam karya keselamatan dari pihak Allah dan manusia menanggapiNya dengan iman. Orang-orang beriman yang berhimpun untuk menjawab karya penyelamatan Allah itulah kemudian disebut Gereja. Isi iman tersebut adalah pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (Yoh 11:27; 20:31) dan ada "di dalam Bapa" (Yoh 14:10-11). Sedangkan ungkapan iman sebagai kesatuan dengan Kristus dalam Roh Kudus, yakni Pembaptisan (Yoh 3:5) dan Ekaristi (Yoh 6:51-58, 63). Maka tampaklah dengan jelas bahwa eklesiologi berciri sangat kristologis. Hal ini dijelaskan oleh Uskup John Liku-Ada':

"Gereja ada karena iman kepada Kristus. Yesus datang dan mewartakan Kerajaan Allah. Itulah Kabar Gembira (Injil). Kemudian ternyata bahwa Kerajaan Allah itu terlaksana dalam hidup dan karya Yesus Kristus sendiri, khususnya dalam sengsara-wafat-kebangkitan-Nya. Roh Kudus yang diutus Bapa dan Putera (lih. Yoh 14:16-17 dan 16:7) pada hari Pentakosta memungkinkan sekelompok orang mengaku iman akan Yesus Kristus (Kis 2:1-41). Dan demikian lahirlah Gereja."¹⁰⁵

B. Gereja sebagai Sakramen

Sebelum mendalami konsep eklesiologis bahwa Gereja sebagai sakramen, pertama-tama perlu ada kejelasan makna terminologi sakramen. Sakramen yang berasal dari kata Latin *sacramentum*, artinya 'janji setia di hadapan umum' mengandung makna "tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus yang menyatakan dan menyampaikan rahmat."¹⁰⁶ Inilah definisi dengan model skolastik yang berkembang pada Abad Pertengahan dan tentu erat dikaitkan dengan tujuh sakramen yang ada dalam Gereja Katolik. Berabad-abad Gereja

105 Liku-Ada'. "Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II", 181.

106 O.Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*, 283.

pernah berpegang pada keyakinan bahwa Gereja merupakan institusi penyelamatan Allah. Dengan kata lain, Gereja menjadi subjek yang menyelamatkan. Keyakinan ini dilatarbelakangi oleh paham eklesiologis yang triumphalistik (kemenangan), yuridis, dan klerikalis khususnya pada era Reformasi (abad XVI) hingga sebelum Konsili Vatikan II. Dalam hal ini, konsep eklesiologis yang dikemukakan oleh Robertus Bellarminus sangat pengaruh. Ia menyatakan bahwa “Gereja adalah himpunan manusia yang diikat melalui pengakuan iman kristiani dan peran sertanya dalam sakramen-sakramen Gereja (maksudnya: tujuh sakramen) dan yang ada di bawah pimpinan Gembala yang sah, terutama satu-satunya Wakil Kristus, yakni Uskup Roma.”¹⁰⁷

Paham eklesiologis ini berkembang dan bahkan masih berpengaruh dalam ensiklik *Mystici Corporis* (1943) yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII. Pemikiran dan keyakinan yang berciri yuridis, organisatoris dan piramidal tampak dominan. Gereja diidentifikasi dengan Roma sebagai sentral. Paham ini kemudian ditinggalkan setelah Konsili Vatikan II (1962-1965). Pembaruan eklesiologis pun terjadi. Paham eklesiologis post Vatikan II berciri kristo-sentris. Dengan kata lain, bukan Gereja yang menyelamatkan melainkan Kristus sendiri yang adalah Kepala Gereja. Teolog bernama Walter Kasper, yang direferensi oleh Martasudjita, memaparkan secara komprehensif empat makna sakramentalitas Gereja dalam dokumen Konsili Vatikan II.¹⁰⁸

- 1) Konsep dasar dari Gereja sebagai sakramen keselamatan perlu dipahami dalam keseluruhan eklesiologi Vatikan II sehingga dapat dipahami secara integral dan komprehensif karena ada istilah-istilah lain yang digunakan untuk menyebut Gereja seperti umat Allah, kandang, tanaman atau ladang Allah, keluarga Allah (LG art. 6 dan 7).
- 2) Pemahaman tentang Gereja sebagai sakramen keselamatan mesti dibaca dalam konteks kristologis yang solid. Artinya, Kristus sendirilah yang menjadi Juruselamat dan menyelamatkan umat-Nya yang adalah Tubuh-Nya sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang (LG art. 48).

107 Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 103.

108 Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 104-105.

- 3) Gereja sebagai sakramen keselamatan juga berada dalam konteks eskatologis. Dengan kata lain, Gereja menjadi tanda keselamatan yang sudah tampak sekaligus belum penuh sehingga ciri eskatologis adalah sifat sakramentalitas Gereja (LG art. 5).
- 4) Gereja sebagai sakramen menunjuk pada realitas yang kompleks dari unsur yang kelihatan dan sekaligus tidak kelihatan, yang ilahi dan insani sehingga hanya dapat dipahami dengan terang iman (LG art. 8).

Dengan pembaruan eklesiologis yang diinisiasi oleh Vatikan II, untuk memahami Gereja sebagai sakramen, kita perlu menempatkan Gereja dalam relasi dengan Kristus, Kepala Gereja. Karena Gereja harus menghadirkan Yesus Kristus di tengah umat manusia, maka Gereja mesti tampil sebagai saksi Kristus. Gerejalah yang harusewartakan dan mengkomunikasikan siapa Yesus Kristus kepada segala makhluk. Dalam tugas perutusan itulah, Gereja adalah sakramen Kristus. Dengan demikian, Gereja menampakkan kepada dunia siapa Yesus Kristus dengan tanda-tanda ragawi-insani. Oleh karena itu, dengan tepat, Konsili Vatikan II mendeskripsikan bahwa “Gereja di dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG, art. 1). Ajaran konsili ini menegaskan bahwa bukan Gereja yang menyelamatkan, melainkan Yesus Kristus. Mengapa? Judul konstitusi dogmatis tentang Gereja adalah “*Lumen Gentium*”, terang para bangsa. Siapa terang itu? Jawabannya adalah Kristus.

Jadi, Kristuslah yang tampil menjadi Penyelamat umat manusia, bukan Gereja. Konsekuensinya, Gereja pertama-tama merupakan tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan juga kesatuan umat manusia yang terjadi dan berlangsung dalam Yesus Kristus. Dengan frasa “Gereja bagaikan sakramen”, Konsili Vatikan II tidak menyebut Gereja secara langsung sebagai sakramen. Tentu hal ini mesti dipahami dalam dinamika dan tegangan yang melatarbelakangi perumusan dokumen *Lumen Gentium*. Martasudjita mencatat bahwa “Sejarah munculnya teks ini dilatarbelakangi suatu kompromi dalam sidang para Uskup pada Konsili Vatikan II itu. Jelasnya, Konsili menyadari situasi

pemahaman teologis pada waktu itu, yang belum seluruhnya kompak dalam mengartikan kata “sakramen” untuk Gereja tersebut.”¹⁰⁹ Ada dua kubu yang kuat berpengaruh dalam Konsili Vatikan II: kelompok pertama adalah mereka yang memahami sakramen secara luas berdasarkan konsep Kitab Suci dan Patristik; kelompok kedua adalah mereka yang masih berpegang pada pemahaman sakramen sebagai ketujuh ritus sakramen dengan *forma* dan *materia* demi sahnya sebagaimana diwariskan oleh tradisi Skolastik (Abad Pertengahan).

Meskipun demikian, terjadi dinamika dan pergeseran pemaknaan sakramen dalam dokumen *Lumen Gentium*. Pada artikel 8 dari *Lumen Gentium*, ciri sakramental Gereja ditampilkan meskipun tidak disebut secara eksplisit bahwa Gereja adalah sakramen. Hal itu dapat dibaca secara lengkap dalam kutipan artikel 8 sebagai berikut:

Kristus, satu-satunya Pengantara, di dunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan, dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja, ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang...Gereja di dunia dan Gereja yang diperkaya dengan kurnia-kurnia sorgawi janganlah dipandang sebagai dua hal; melainkan semua itu merupakan satu kenyataan yang kompleks, dan terwujudkan karena perpaduan unsur manusiawi dan ilahi. Maka berdasarkan analogi yang cukup tepat, Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda ilahi yang menjelma. Sebab, seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda ilahi melayani-Nya sebagai upaya keselamatan yang hidup, satu dengan-Nya dan tak tercerai-kan dari pada-Nya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus, yang menghidupkannya demi pertumbuhan Tubuh-Nya (lih. Ef 4:16)."

Ciri sakramental Gereja tampil dalam kompleksitas unsur ilahi dan manusiawi dalam diri Gereja. Unsur ilahi ada dalam Gereja dalam dan melalui Yesus Kristus yang telah mengutus Roh Kudus ke dalam Gereja-Nya dan seluruh misteri penebusan-Nya bagi umat manusia.

109 Martsudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 97.

Sedangkan unsur manusiawi tampak dalam persekutuan orang-orang beriman, adanya jabatan hirarkis, realitas sosial dan institusi yang ada dalam Gereja. Kemudian hal yang amat menarik adalah analogi yang digunakan untuk mengilustrasikan relasi kedua unsur tersebut adalah misteri inkarnasi, penjelmaan Sang Sabda menjadi manusia. Martasudjita menguraikannya dengan komprehensif:

Dalam ajaran Konsili Chalcedon, Yesus Kristus diimani sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia dalam satu pribadi. Kesatuan kodrat ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus itu bersifat sempurna dan disebut suatu *unio hypostatica*... Ungkapan ini *unio hypostatica* menunjuk penyatuan personal atau kesatuan subjek dan yang menandai penyatuan atau kesatuan antara kodrat keilahian dan kemanusiaan dari Pribadi Ilahi yang kedua, Sang Allah Putra. Kesatuan kedua kodrat ilahi dan manusiawi dalam Pribadi Yesus Kristus itu sedemikian rupa sehingga kedua kodrat itu tak terpisah namun juga tak tercampur, tak berubah dan juga tak terbagi. Meskipun kedua kodrat menyatu, tetapi perbedaan masing-masing kodrat tetap dijaga dan tak ditiadakan.¹¹⁰

Dengan demikian, unsur-unsur manusiawi yang ada dalam Gereja tidaklah terpisah dari unsur ilahi dan sebaliknya tidak tercampur. Namun unsur-unsur manusiawi melayani unsur ilahi dan menampakkannya kepada seluruh umat manusia. Artinya, persekutuan orang-orang beriman dan semua perangkatnya yang ada dalam Gereja melayani Roh Kudus yang diutus oleh Tuhan Yesus sendiri sebagai Penyelamat yang saat ini mengerjakan karya penyelamatan-Nya bagi umat manusia di dunia ini melalui Gereja-Nya. Yesus Kristus itulah yang bekerja dan menyelamatkan manusia, bukan Gereja. Itulah sebabnya, Gereja berciri sakramental. Dalam arti, Gereja menghadirkan Dia yang tidak kelihatan melalui tanda-tanda dan sarana yang mengalirkan keselamatan.

¹¹⁰ Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 98.

Dalam Lumen Gentium dapat ditemukan perkembangan dinamis dari pemaknaan dan penggunaan terminologi 'sakramen'. Jika dalam LG, art. 1 dirumuskan "Dalam Kristus, Gereja bagaikan sakramen" dan ciri sakramentalnya ditampilkan dalam LG, art. 8, maka dalam LG, art. 9, Konsili sudah menggunakan rumusan yang eksplisit bahwa Gereja adalah sakramen kelihatan dan menjadi tanda kesatuan yang menyelamatkan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Allah memanggil untuk berhimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen keselamatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan. Gereja, yang harus diperluas ke segala daerah, memasuki sejarah umat manusia, tetapi sekaligus melampaui masa dan batas-batas para bangsa."

Menjadi jelas bahwa, pertama-tama Gereja dibentuk oleh Yesus Kristus dari himpunan atau persekutuan orang-orang yang mengimani-Nya berkat daya Roh Kudus yang menggerakkan pertobatan orang-orang yang mendengarkan pewartaan para rasul dan semua yangewartakan Kabar Gembira Injil. Denganewartakan Injil, Gereja menjadi tanda kesatuan yang menyelamatkan dan menghadirkan seluruh karya penebusan Kristus. Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan bagi semua dan setiap orang di segala zaman.

Dalam Gereja, hadirilah karya keselamatan Allah sendiri yang dilaksanakan dan dipenuhi oleh Yesus Kristus serta kini diteruskan oleh Roh Kudus yang senantiasa memelihara dan membarui Gereja. Oleh karena itu, Gereja harus terus-menerus diperluas kehadirannya sebagai sakramen keselamatan. Ini dilakukan melalui karya pewartaan tentang Kristus sebagai Penyelamat dunia. Pewartaan itu dilakukan lintas batas dan lintas waktu alias melampaui ruang dan waktu sesuai dengan amanat Yesus, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan

ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Perutusan atau misi yang diemban dan dilakukan oleh Gereja menemukan sumbernya dari hakikat Gereja yang adalah sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja tidak mencari keselamatannya sendiri, justru menyebarkanluaskannya kepada seluruh umat manusia. Jadi, jelaslah kaitan erat antara dimensi eklesiologis dan dimensi misioner Gereja dari perspektif Gereja sebagai sakramen sebagaimana dapat ditemukan dalam *Ad Gentes*, art. 5 (pada saatnya akan dibahas lebih mendalam dalam bagian perutusan atau dimensi misioner Gereja).

Maka segala sesuatu yang dilakukan oleh Gereja di tengah dunia ini tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai sakramen keselamatan. Hal itu digarisbawahi oleh para Bapa Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*), art. 45, “Adapun segala sesuatu yang baik, yang oleh umat Allah selama masa ziarahnya di dunia dapat disajikan kepada keluarga manusia, bersumber pada kenyataan bahwa Gereja ialah “sakramen keselamatan bagi semua orang”, yang menampilkan dan sekaligus mewujudkan misteri cinta kasih Allah terhadap manusia.”

Dengan keyakinan dasar bahwa Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi seluruh umat manusia, Gereja menerangi arah dan tujuan peziarahan umat manusia untuk memandang dimensi eskatologis hidup manusia. Dunia ini tidak dapat dijadikan tujuan akhir setiap anak manusia dan seluruh umat manusia. Gerak peziarahan ini mengarah dan tertuju pada tujuan akhirnya yang persekutuan dengan Allah. Dalam dinamika eskatologis inilah, Gereja hadir dan memantapkan perannya sebagai sakramen keselamatan dalam Kristus yang menarik semua orang kepada diri-Nya. Hal itu ditegaskan dalam LG, art. 48, “Adapun Kristus, yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diri-Nya (lih. Yoh 12:32). Sesudah bangkit dari kematian (lih. Rom 6:9) Ia mengutus Roh-Nya yang menghidupkan ke dalam hati para murid-Nya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan Tubuh-Nya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang.” Gereja yang berziarah ini menjadi tanda nyata kehadiran Kristus dalam Roh Kudus untuk menghimpun setiap dan semua orang dari berbagai suku bangsa di bawah kolong langit

sampai pada kepenuhan karya penyelamatan pada akhir zaman. Dengan demikian, sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang, Gereja tampil di tengah umat manusia sebagai komunitas yang berciri eskatologis. Seluruh karya penyelamatan Allah hadir dalam dan melalui Gereja sebagai sakramen keselamatan dan sekaligus bergerak menuju kepenuhannya di mana hadir “langit yang baru dan bumi yang baru” dan Tuhan bersabda, “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir” (Why 21:1, 6).

BAB V

Lima Pilar Kehidupan Gereja

Gereja sebagai umat Allah yang berpusatkan pada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan dibarui terus-menerus oleh Roh Kudus, dapat hidup, berkembang dan mengemban misinya di tengah dunia sebagai sakramen keselamatan karena ditopang oleh lima pilar utama. Kelima pilar itu sudah hadir dan tampak dalam kehidupan Gereja perdana sebagai dapat kita simak dari perikop yang sangat fundamental ini:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (lih. Kis 2: 41-47).

Dalam kutipan perikop Kitab Suci di atas, lima pilar kehidupan Gereja perdana diuraikan dengan sangat lengkap. Adapun kelima pilar utama kehidupan Gereja itu meliputi¹¹¹:

1. Pewartaan (*kerygma*)
2. Persekutuan (*koinonia*)
3. Perayaan iman (*leitourgia*)
4. Pelayanan (*diakonia*)
5. Kesaksian (*martyria*)

Jika kita membaca dengan teliti perikop dari Kisah Para Rasul, kita melihat rangkaian kelima pilar kehidupan Gereja tersebut yang tentu menjadi pilar kehidupan Gereja sampai hari ini. Berpangkal dari pewartaan (*kerygma*) yang dilakukan oleh para rasul. Pewartaan itu diterima oleh para pendengar sehingga terjadilah pertobatan dan orang-orang yang bertobat itu memberi diri dibaptis sehingga terbentuklah sebuah persekutuan (*koinonia*) dari orang-orang beriman. Persekutuan tersebut merayakan iman dengan berkumpul, memecahkan roti dan berdoa. Itulah perayaan liturgi (*leitourgia*). Orang-orang yang membentuk persekutuan itu semakin bersatu hati dan saling memperhatikan dengan kasih persaudaraan sehingga mereka tergerak untuk berbagi satu sama lain, khususnya yang berkekurangan (*diakonia*), bahkan ada yang menjual harta miliknya untuk kepentingan bersama. Karena pelayanan cinta kasih itulah, tak seorang pun mengalami kekurangan. Mereka hidup berkecukupan sebagai satu komunitas karena kesediaan dan kerelaan berbagai yang tumbuh di tengah persekutuan umat beriman itu. Dinamika dan pola hidup yang mencerminkan semangat Kristus, hidup yang sangat kristiani, memancarkan suatu keseimbangan antara hidup rohani dan pemenuhan kebutuhan jasmani setiap anggota komunitas umat beriman itu. Ini menjadi kesaksian hidup kristiani sejati (*martyria*) karena berkembangnya semangat pengorbanan dan pelayanan

111 Kelima pilar kehidupan Gereja ini, misalnya, eksis hingga saat ini dan dihayati oleh umat di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian Yuliana Eni Yuliati et all.. Yuliana Eni Yuliati et all., "Keterlibatan Remaja Katolik Dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang", Jurnal SAPA, Jurnal Kateketik dan Pastoral 2022, Vol. 07, Nomor 01, Mei, 78-89.

penuh kasih di antara mereka. Dampaknya secara sosial, persekutuan umat beriman ini disukai oleh semua orang (baca: masyarakat sekitar).

A. Pewartaan (*kerygma*)

Kata *kerygma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tindakanewartakan, pesan yang diwartakan”. Pesan yang menjadi isi dari pewartaan itu adalah tindakan Allah yang menawarkan dan melaksanakan karya penyelamatan dalam wafat dan kebangkitan Yesus (Rm 16:25; 1Kor 1:21; 25:3-5). Karya pewartaan itu sudah terjadi jauh sebelum munculnya umat kristiani. Dalam Septuaginta, misalnya, kata ‘*kerygma*’ diartikan sebagai pernyataan resmi oleh seorang imam (lih. Kel 32:5) atau kata-kata nabi yang terilhami (lih. Yes 61:1). Dalam Perjanjian Baru, khususnya keempat Injil menampilkan ciri yang sangat *kerygmatis* karena berisi pewartaan tentang kabar gembira (mis. Mrk 1:1, 14).

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memberikan mandat kepada para rasul untukewartakan Injil kepada segala bangsa. Tuhan Yesus bersabda, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19-20).

Berpangkal dari Kis 1:8, menurut I. Suharyo, “pewartaan Sabda adalah dasar keberadaan Gereja sehinggaewartakan sabda adalah tugas utama Gereja dan untuk itulah Gereja ada.”¹¹² Dalam praktek kehidupan Gereja, karya pewartaan tersebut dilaksanakan dalam berbagai bentuk, mis. homili dalam konteks liturgi, teologi dalam konteks akademik atau refleksi iman yang sistematis dan ilmiah di mana berlaku *fides quaerens intellectum* dari St. Anselmus dari Canterbury atau *credo ut intelligam* dari St. Thomas Aquinas, pendalaman iman pada masa Prapaskah/Adven/Bulan Kitab Suci di paroki, stasi, rukun atau dalam kelompok kategorial, camping rohani pada momen Natal atau program kelompok kategorial SEKAMI atau OMK, pelajaran agama Katolik di sekolah-sekolah atau katekese dalam

¹¹² Suharyo, “Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas”, 100.

masa pembinaan iman umat bagi yang akan menerima sakramen-sakramen (sebelum penerimaan Komuni Pertama, Krisma, sakramen perkawinan, dst) atau katekese bagi kelompok tertentu (katekese umat, katekese sekolah, dst). Selain itu, di era digital ini tersedia katekese atau pewartaan secara digital di kanal Youtube, media sosial seperti Facebook, Instagram, What'sapp, X/Twitter, Telegram dan beragam platform media sosial lainnya. Ada beraneka bentuk pewartaan yang mengalir dari sumbernya, baik Kitab Suci maupun Tradisi Suci dari Gereja yang berciri apostolik.

Dengan pewartaan itulah, seluruh umat Allah diteguhkan imannya dan dipelihara dengan kekayaan iman (*depositum fidei*: harta warisan iman)¹¹³ yang diwariskan dari para rasul dalam Gereja yang berciri apostolik, baik dari Kitab Suci maupun yang bersumber dari Tradisi Gereja karena “Tradisi suci dan Kitab suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama. Sebab Kitab suci itu pembicaraan Allah sejauh itu termaktub dengan ilham Roh Ilahi. Sedangkan oleh Tradisi suci sabda Allah, yang oleh Kristus Tuhan dan Roh Kudus dipercayakan kepada para Rasul, disalurkan seutuhnya kepada para pengganti mereka, supaya mereka ini dalam terang Roh kebenaran dengan pewartaan mereka memelihara, menjelaskan dan menyebarkannya dengan setia” (DV, art. 9).

B. Persekutuan (*koinonia*)

Kata *koinonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti persekutuan. Kisah Para Rasul 2:42 menjelaskan persekutuan dalam jemaat perdana ketika “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.” Dengan bertekun dalam persekutuan, Gereja menampakkan aspek komunal-insani dari orang-orang yang dibaptis. Orang-orang yang percaya pada Kristus sebagai Kepala Gereja mewujudkan kesatuannya secara konkret dalam persekutuan itu.

113 O'Collins and Farrugia, *Kamus Teologi*, 51. Depositum fidei adalah semua yang secara definitive telah diwahyukan oleh Allah melalui Kristus demi keselamatan orang yang percaya; yang dipandang sebagai harta yang dipercayakan kepada Gereja untuk dijaga, ditafsirkan, dan diwartakan dengan setia kepada semua orang sampai akhir zaman (1Tim 6:20; 2Tim 1:12, 14; DV art. 10; GS art. 62).

Aspek ilahi dan manusiawi persekutuan itu tampak dan menghadirkan Gereja yang berdimensi ilahi dan manusiawi. Hal itu ditegaskan oleh LG art. 8, “Kristus, satu-satunya Pengantara, di dunia ini, telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan...Gereja di dunia dan Gereja yang diperkaya dengan kurnia-kurnia sorgawi... satu kenyataan yang kompleks, dan terwujudkan karena perpaduan unsur manusiawi dan ilahi.”

Dari perpaduan dua aspek yang tak-terpisahkan itulah, Gereja hadir di tengah dunia menjadi sakramen keselamatan bagi semua orang (LG art. 48). Namun Gereja hanya menjadi sakramen keselamatan bila Gereja tetap berada dalam Kristus sebagaimana ditegaskan dalam LG art. 1 bahwa “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.” Maka persekutuan tersebut menjadi medan perjumpaan manusia dengan Allah sebagaimana diwujudkan dengan mendengarkan pengajaran para rasul, pewartaan Sabda Allah dan tentu pemecahan roti (Ekaristi), dan perjumpaan antar-manusia yang menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus yang merayakan iman bersama atau berbagi kasih dalam pelayanan (*diakonia*). Dengan demikian, persekutuan ini tidak dapat dilepaskan dari empat pilar lain yang menopang kehidupan Gereja. Itulah sebabnya, makna *koinonia* atau persekutuan dari sumber biblis sangat kaya dan mendalam yang mencakup “berbagi dalam penderitaan Kristus (Fil 3:10), membantu orang-orang yang membutuhkan (Rm 15:26), keikutsertaan dalam Ekaristi (2Kor 13:13), dan juga untuk menyebut orang-orang beriman yang ikut serta dalam kehidupan Allah (2Ptr 1:3-4).”¹¹⁴

Dalam praktek pastoral, persekutuan itu diwujudkan dan dipelihara melalui kegiatan-kegiatan bersama di tengah umat Allah, baik pada tingkat paroki, wilayah, stasi atau rukun, bahkan dalam Ibadat (kumpulan doa) di suatu rumah tangga. Dua aspek tak-terpisahkan itu sangat tampak dan dapat dirasakan dalam persekutuan itu. Misalnya, ada Ibadat Syukur diadakan di rumah keluarga A. Anggota rukun atau stasi berdatangan ke rumah keluarga A. Anggota-anggota yang hadir saling bertegur-sapa, menanyakan kabar satu sama lain, berbagi

114 O'Collins and Farrugia, *Kamus Teologi*, 148.

pengalaman harian, bercengkrama dan berkelakar tentang hal-hal menggelitik atau lucu yang dijumpai di tempat kerja, saling bertukar pandangan tentang situasi ekonomi yang sulit selama masa pandemi Covid-19 atau tensi politik menjelang Pilkada, dst. Tidak jarang, dalam perjumpaan sebelum ibadat, ada anggota yang saling berbagi nomor HP atau kontak Whatsapp untuk membentuk grup peduli bencana atau membentuk kelompok arisan, dst.

Perjumpaan singkat itu sangat meneguhkan, apalagi diperkaya dengan nutrisi rohani dari perayaan Ibadat Syukur. Tanda Salib sebagai pembuka Ibadat dengan menyebut Nama Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Masing-masing anggota umat Allah menandai diri dengan tanda kemenangan Kristus itu dan sekaligus mengungkapkan persekutuan dengan Allah Tritunggal. Lalu ada persiapan batin dengan Doa Tobat yang disusul oleh Doa Pembuka. Kemudian diadakan pemecahan Sabda Allah melalui bacaan teks Kitab Suci yang disusul dengan khotbah atau renungan yang dibawakan oleh pemimpin ibadat. Selain itu, ada doa-doa umat yang mengungkapkan intensi dan permohonan keluarga serta umat yang hadir dalam persekutuan tersebut. Setelah itu, ada kebiasaan untuk mengedarkan kantong kolekte sebagai wujud syukur dan persembahan umat Allah. Dana yang terkumpul dikelola untuk memenuhi kebutuhan Gereja sesuai dengan aturan yang berlaku di setiap Gereja lokal (keuskupan) dan juga diterapkan di masing-masing paroki.

Ibadat kemudian dilanjutkan dengan mendoakan doa khusus jika dipandang perlu atau langsung dengan mendoakan Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya. Setelah itu, pemimpin mendoakan doa penutup dan memohonkan berkat Tuhan. Tentu, jika pemimpin ibadat bukan seorang tertahbis, pemimpin tidak perlu mengulurkan tangan saat mengucapkan rumusan berkat. Ibadat pun diakhiri dengan nyanyian penutup sebagai pujian bagi Allah yang berbelas kasih dan telah menyelamatkan umat-Nya.

Setelah Ibadat Syukur, adalah momen yang juga tidak kalah penting. Pada umumnya keluarga masih mengundang umat yang hadir untuk berbagi *snacks* atau menu khusus yang telah disiapkan

oleh tuan rumah. Kebiasaan ini mengingatkan kita pada tradisi luhur dari Gereja perdana, yakni berbagi dengan tulus hati ketika “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Kalau kita sungguh menyadari persekutuan itu dan aktivitas-aktivitas (rohani dan jasmani) yang berlangsung selama persekutuan itu, kita menemukan “wajah konkret” Gereja perdana di era digital ini. Gereja hadir dan menjadi tanda persekutuan umat dengan Allah Tritunggal dan persekutuan kasih antar anggota umat Allah. Tempat dan waktu berbeda, namun substansi dan kerangka dasar persekutuan (*koinonia*) itu tetap sama, tak habis ditelan waktu karena Kristus, Sang Kepala Gereja tetap sama, hari ini, besok dan sampai selama-lamanya (Ibr 13:8).

C. Peribadatan (*leitourgia*)

Istilah ‘liturgi’ berasal dari bahasa Yunani ‘*leitourgia*. Secara etimologis, kata ini merupakan bentukan dari dua kata ‘*ergon*’ dan ‘*leitos*’.¹¹⁵ Kata ‘*ergon*’ memuat arti: ‘karya’, sedangkan ‘*leitos*’ adalah kata sifat dari sebuah kata benda *laos* yang berarti bangsa. Dengan demikian, secara harfiah kata liturgi mengandung makna: “kerja” atau ‘pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa’. Berdasarkan latar belakang penggunaannya dalam masyarakat Yunani, makna kata ini menunjuk suatu kegiatan sosial-politis. Namun pada abad II seb. Masehi, kata liturgi digunakan untuk menyebut pelayanan ibadat yang dilakukan oleh para imam atau kaum Lewi. Hal itu terjadi dalam proses penerjemahan Kitab Suci dari Bahasa Ibrani ke Bahasa Yunani yang dilakukan oleh kelompok Septuaginta. Sebagaimana dicatat oleh Martasudjita¹¹⁶, kata liturgi digunakan dalam beberapa konteks: 1) kata ‘*leitourgia*’ digunakan untuk menunjuk pada pelayanan ibadat yang dilakukan oleh para Imam atau Lewi; 2) *latreia* berarti tindakan peribadatan umat yang berbentuk penyembahan; 3) ‘*leitourgikos*’ digunakan untuk menunjuk alat atau perlengkapan liturgis; 4) ‘*leitourgos*’ hanya digunakan dalam Yes 61:6 dan Sir

115 E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

116 Martasudjita, *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, 19.

7:30 untuk menyebut pelayan liturgi atau pelayanan dalam arti umum. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, kata liturgi diberi makna “kegiatan ibadah yang dilakukan oleh imam (Luk 1:23; Ibr 8:6) atau ibadah yang dilakukan oleh orang-orang Kristiani pada umumnya (Fil 2:17, 30).”¹¹⁷

Dalam perjalanan waktu, Gereja menggunakan kata liturgi dalam konteks perayaan iman. Maka makna kata ‘liturgi’ Kata ini mengandung makna, “ibadat umum dan resmi Gereja, artinya: yang dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang, dan dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan.” Oleh karena itu, Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*), SC, art. 7 menegaskan, “Maka memang sewajarnya juga Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggotanya.”

Dalam perayaan liturgi, karya penebusan Kristus dihadirkan karena Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat-Nya. Hal itu digarispawahi oleh SC, art. 7, “Untuk melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam korban Misa, baik dalam diri pelayan...maupun dalam rupa Ekaristi. Dengan kekuatan-Nya Ia hadir dalam Sakramen-sakramen sedemikian rupa, sehingga bila ada orang yang membaptis, Kristus sendirilah yang membaptis. Ia hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja. Akhirnya Ia hadir, sementara Gereja memohon dan bermazmur...” Karena liturgi demikian penting di mana ibadat publik dipersembahkan bagi Allah dan pengudusan manusia dilaksanakan, maka “Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan Liturgi” (SC, art. 14). Anjuran dan undangan Bunda Gereja inilah yang kini dihidupi oleh segenap anggota umat Allah yang tampak dalam keterlibatan aktif dalam perayaan-perayaan

117 O’Collins and Farrugia, *Kamus Teologi*, 180.

liturgi, seperti dalam perayaan Ekaristi di gereja atau ibadat di stasi/rukun atau rumah-rumah umat beriman. Ada yang mengambil bagian dengan menjadi pemimpin ibadat, misdinar, bertugas sebagai lektor, pemimpin lagu, pengantar persembahan, anggota paduan suara (koor), organis, mengikuti tata-gerak liturgi yang benar, dst.

D. Pelayanan (*Diakonia*)

Kata *diakonia* berasal dari kata '*diaconia*' dalam bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. Istilah ini muncul dari pilar yang ada dalam kehidupan Gereja perdana, yakni pelayanan. Maka eksistensi dan misi Gereja di tengah dunia adalah demi pelayanan kepada umat (Kis 1:17, 25; Rm 11: 13; 1 Tim 1:2).¹¹⁸ Pelayanan itu ditujukan bagi jemaat (Kis 1:17, 25; 21:19; Rm 11:13; 1Tim 1:12). Semangat pelayanan itu tidak dapat dilepaskan dari hakikat misi yang diemban oleh Yesus sebagaimana jelas tampak dalam sabda-Nya, "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" bahkan Ia menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (*bdk.* Mat 20: 28). Oleh karena itu, Tuhan Yesus menegaskan, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang menyerahkan hidup-Nya bagi sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Yesus tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, namun memenuhi apa yang diajarkan dengan sengsara dan wafat-Nya di kayu salib. Ia memberikan teladan pelayanan melalui pemberian diri yang total hingga nafas terakhir. Itulah dasar pelayanan yang sejati. Hal itu sudah disampaikan oleh Tuhan Yesus pada malam perjamuan terakhir, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh 13:34).

Dengan spirit yang ditanamkan oleh Yesus, sang Guru, Santo Petrus pun dalam suratnya memberikan nasihat, "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia" (1 Ptr 4: 11). Pelayanan itu dapat dilakukan oleh setiap anggota Gereja sesuai dengan karunia yang dianugerahkan Tuhan kepada masing-masing orang. Seseorang memberikan dari apa yang dimilikinya sebab pepatah klasik

¹¹⁸ O'Collins and Farrugia, *Kamus Teologi*, 52.

menggarisbawahi “*nemo dat quod non habet*”. Artinya, seseorang tidak dapat memberikan apa yang ia tidak miliki. Secara positif, itu berarti bahwa seseorang hanya dapat memberikan apa yang dimilikinya. Memberikan apa yang dimiliki oleh setiap orang tampak dipraktekkan secara konkret dalam kehidupan jemaat perdana. Dikisahkan, “ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing” (Kis 2: 45).

Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpenggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan *diakonia* sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani atau menolong dalam kesetiakawanan. Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan keuntungan pribadi.

Sampai hari ini pun, Gereja tetap memelihara karya pelayanan itu, diakonia itu dalam berbagai bentuk sehingga dalam Gereja dibentuk lembaga atau komisi yang menangani pelayanan ini, mis. KWI membentuk Carina (Caritas Nasional) lalu di KAMS ada Camar (Caritas Makassar) sehingga dari nama “*caritas*” sudah menunjukkan bahwa karya lembaga itu di bidang pelayanan cinta kasih bagi yang lemah, tak berdaya dan miskin; ada juga Komisi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) dari KWI, juga dibentuk di tiap keuskupan sampai ke paroki-paroki; lalu ada Komisi APP (Aksi Puasa Pembangunan), dan masih ada lembaga lain yang melaksanakan karya pelayanan seperti ini, baik *ad intra* (ke dalam: dalam lingkup umat Katolik) maupun *ad extra* (keluar: bagi seluruh masyarakat).

E. Kesaksian (*Martyria*)

Kesaksian (*martyria*) menjadi salah satu dari lima pilar kehidupan Gereja. Untuk memahami makna kesaksian tersebut, makna kata ‘*martyria*’ perlu dipahami. *Martyria* merupakan kata dalam Bahasa Yunani yang berarti ‘kesaksian’ dan menunjuk pada “bidang hidup/pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik lewat kata-kata maupun lewat karya nyata.” Kesaksian itu tampak

nyata dalam kehidupan Gereja perdana. Dengan kesaksian hidup yang dijiwai oleh kasih Kristus dan semangat pengorbanan untuk melepaskan harta milik demi mewujudkan kesejahteraan saudara-saudaranya yang berkekurangan menampilkan praktek hidup yang disukai masyarakat luas ('banyak orang').

Dasar pengorbanan itu mengalir dari spirit dan teladan nyata dari pengorbanan Yesus, Sang Juruselamat dunia, di atas kayu salib demi keselamatan seluruh umat manusia. Maka dalam LG, art. 8, Gereja menegaskan bahwa "Seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil menempuh jalan yang sama, supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Kristus Yesus, "walaupun dalam rupa Allah, ... telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba" (2Kor 8:9). Demikian Gereja, kendati memerlukan upaya-upaya manusiawi untuk menunaikan keputusan-Nya, didirikan bukan untuk mengejar kemuliaan duniawi, melainkan untuk menyebarkan kerendahan hati dan pengingkaran diri juga melalui teladannya."

Kesaksian hidup kristiani itu yang dijiwai semangat kerendahan hati dan pengingkaran diri, bahkan pengorbanan hidup secara total terus-menerus dihayati oleh Gereja sampai saat ini. Tidak sedikit anggota umat Allah, baik imam, religius atau awam merelakan hidupnya sebagai martir demi cinta pada Kristus. Ada yang melaksanakan kemartiran merah dengan menumpahkan darah seperti yang dilakukan oleh Santo Maximilian Kolbe, seorang imam yang menjadi martir di kamp Auschwitz (Polandia) pada tahun 1941 dan ada juga yang melakukan kemartiran putih dengan membaktikan hidupnya untuk melayani orang-orang miskin dan bahkan memberikan pelayanan yang layak bagi para gelandangan yang menjelang ajalnya di tengah pemukiman kumuh kota Kalkuta, India, seperti yang dilakukan oleh Santa Teresia dari Kalkuta. Dalam konteks saat ini, ada begitu banyak para biarawati yang menjadi perawat atau dokter melakukan pelayanan di rumah sakit di mana mereka melaksanakan keputusan. Tidak sedikit dari mereka, kemudian terpapar Covid-19 setelah melakukan pelayanan cinta kasih itu. Dalam karya dan pemberian diri anggota-anggota umat Allah itulah, Gereja menghayati pilar kesaksian hidup kristiani di tengah dunia sampai detik ini.

F. Lima Pilar Gereja dalam Konteks Kehidupan Awam

Pada konteks pelayanan pastoral kaum awam (katekis, para rasul awam, mahasiswa Katolik), lima pilar itu mendapat relevansi yang riil. Para katekis dipanggil untuk melaksanakan lima pilar itu entah dalam tugas sebagai seorang pewarta dalam kehidupan menggereja maupun dalam kehidupan di tengah masyarakat umum. Sementara itu, mahasiswa Katolik dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan akademik melalui integritas intelektual, kejujuran ilmiah, kemampuan berdialog, serta keberanian menyuarakan nilai-nilai Injili di tengah pluralitas pemikiran. Pewartaan (*kerygma*) tidak selalu diwujudkan melalui khotbah atau katekese formal, tetapi juga melalui kesaksian hidup, etika akademik, budaya membaca Kitab Suci, pendalaman iman, dan penggunaan media digital sebagai sarana evangelisasi.

Persekutuan (*koinonia*) menjadi semakin penting ketika kehidupan mahasiswa sering diwarnai individualisme, persaingan akademik, dan kecenderungan membangun relasi secara virtual. Oleh karena itu, komunitas mahasiswa Katolik, kelompok kategorial, maupun komunitas basis gerejawi menjadi ruang pembinaan iman sekaligus tempat untuk bertumbuh dalam persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui persekutuan inilah, mahasiswa Katolik bisa belajar menghayati Gereja sebagai keluarga Allah yang saling menopang.

Dalam bidang liturgi (*leitourgia*), mahasiswa tidak cukup hanya menjadi peserta perayaan Ekaristi, tetapi juga dipanggil mengambil bagian secara aktif sesuai talenta yang dimiliki, misalnya sebagai lektor, organis, pemazmur, anggota koor, misdinar, atau petugas liturgi lainnya. Partisipasi aktif tersebut bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan liturgis, melainkan menjadi sarana pembentukan spiritualitas pelayanan yang akan berguna dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat.

Pelayanan (*diakonia*) menjadi wujud konkret iman yang hidup. Di tengah meningkatnya kemiskinan, kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, penyalahgunaan narkoba, krisis kesehatan mental, serta berbagai persoalan sosial lainnya, mahasiswa Katolik

dipanggil menghidupi semangat pelayanan melalui kegiatan sosial, pendampingan anak-anak, pengabdian kepada masyarakat, pendidikan, advokasi bagi kaum kecil, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah menemukan makna sejatinya sebagai sarana membangun kesejahteraan bersama (*bonum commune*).

Pilar terakhir, yaitu kesaksian (*martyria*) menjadi tantangan terbesar pada zaman digital. Kesaksian hidup tidak hanya tampak dalam kehidupan nyata, tetapi juga melalui perilaku di media sosial. Seorang mahasiswa maupun umat awam dipanggil menjadi saksi Kristus dengan menyebarkan informasi yang benar, membangun budaya dialog, menolak ujaran kebencian, menjaga etika komunikasi digital, serta menghadirkan konten yang membangun iman dan harapan. Kesaksian seperti inilah yang menjadi bentuk evangelisasi baru (*new evangelization*) yang sangat dibutuhkan Gereja dewasa ini.

Lebih dari itu, patut disadari bahwa umat awam, yang merupakan mayoritas anggota Gereja, memiliki ruang pelayanan yang jauh lebih luas dibandingkan pelayanan yang berlangsung di dalam gedung gereja. Dunia pendidikan, keluarga, dunia kerja, ekonomi, politik, budaya, media massa, dan ruang digital merupakan medan kerasulan utama bagi kaum awam. Oleh karena itu, pembinaan pastoral Gereja hendaknya semakin diarahkan pada pemberdayaan kaum awam agar mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari.

Bagi mahasiswa, misalnya, panggilan pastoral tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas organisasi kampus atau pelayanan liturgi, tetapi juga melalui pengembangan karakter Kristiani yang ditandai oleh kejujuran akademik, kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, semangat melayani, serta kesiapan menjadi pemimpin yang berintegritas. Mahasiswa Katolik dipanggil menjadi kaum intelektual yang memiliki kompetensi profesional sekaligus kedalaman spiritual sehingga mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16).

Dengan perkembangan dan kemajuan zaman, Gereja mesti semakin membuka ruang kolaborasi antara hirarki, kaum religius, akademisi, mahasiswa, dan seluruh umat awam. Pelayanan pastoral masa kini tidak lagi dapat dijalankan secara eksklusif oleh para imam

atau pelayan tertahbis. Sebaliknya, Gereja membutuhkan model pastoral yang partisipatif, sinodal, dan kolaboratif sebagaimana ditandakan oleh Konsili Vatikan II. Dalam semangat tersebut, setiap orang beriman dipanggil untuk menyadari bahwa mereka bukan sekadar penerima pelayanan, melainkan pelaku utama misi Gereja sesuai dengan karunia yang diterimanya.

Akhirnya, kelima pilar kehidupan Gereja hanya akan sungguh hidup apabila diwujudkan dalam tindakan nyata. Pewartaan hendaknya melahirkan persekutuan, persekutuan mengantar pada liturgi yang hidup, liturgi hendaknya menghasilkan pelayanan yang tulus, dan pelayanan akhirnya menjadi kesaksian yang menarik banyak orang kepada Kristus. Inilah wajah Gereja yang diharapkan oleh Konsili Vatikan II: Gereja yang partisipatif, dialogis, misioner, dan hadir secara nyata di tengah dunia sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang.

BAB VI

Tiga Tugas Gereja

Karya keselamatan berpankhal dari kehendak Allah Bapa. Apa yang menjadi kehendak Allah? LG, art, 13 menegaskan:

Semua orang dipanggil kepada umat Allah yang baru...supaya terpenuhilah rencana kehendak Allah, yang pada awal mula menciptakan satu kodrat manusia, dan menetapkan untuk akhirnya menghimpun dan mempersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar...demi tujuan itulah Allah mengutus Putera-Nya, yang menjadi ahli waris alam semesta (lih. Ibr. 1:2), agar **la menjadi Guru, Raja dan Imam** bagi semua orang...

Dengan jelas ditegaskan bahwa Allah menghendaki semua orang menjadi anggota umat Allah yang baru. Mengapa disebut 'baru'? Kebaruannya terletak pada kehadiran Yesus Kristus sebagai pemenuhan wahyu Allah dalam Perjanjian Baru, Dialah Musa baru yang memimpin umat Allah yang baru menuju Yerusalem surgawi. Yesus Kristus diutus oleh Bapa ke tengah dunia untuk menjadi Imam, Nabi dan Raja bagi seluruh umat Allah. Katekismus Gereja Katolik (KGK), no. 783 menjelaskan, "Yesus Kristus diurapi oleh Bapa dengan Roh Kudus dan dijadikan "imam, nabi dan raja". Seluruh umat Allah mengambil bagian dalam ketiga jabatan Kristus ini, dan bertanggung jawab untuk keputusan dan pelayanan yang keluar darinya."

Jadi, persatuan dengan Kristus dan Gereja-Nya melalui sakramen Baptis menjadi dasar bagi setiap orang beriman kristiani untuk mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus (*tria munera Christi*). Hal itu digariskan oleh norma KHK 1983, kanon 204, §1, "Umat beriman kristiani ialah mereka yang karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia." Semakin jelas bahwa Baptis menjadi bagaikan pintu masuk bagi setiap orang yang hendak menjadi anggota umat Allah. Gereja merupakan umat Allah (*populus Dei*) yang mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus (*tria munera Christi*), yaitu:

1. Tugas mengajar/mewartakan (*munus docendi*)
2. Tugas menguduskan (*munus sanctificandi*)
3. Tugas menggembalakan/memimpin (*munus regendi*)

A. Tugas Mengajar/Mewartakan (*Munus Docendi*)

Pertama-tama, kita perlu memahami istilah yang digunakan untuk menunjuk tugas Gereja ini. Dalam berbagai tulisan dan juga dokumen Gereja, frasa 'tugas mengajar', 'tugas kenabian' dan 'tugas mewartakan' digunakan dengan makna yang sama, tergantung aspek mana dari istilah aslinya dalam Bahasa Latin '*munus docendi*' yang hendak ditekankan karena tujuannya sama yakni partisipasi umat Allah dalam tugas kenabian Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja. Ya benar, nabi itu mengajar atau mewartakan! Maka pemahaman yang jelas dan tegas tentang istilah patut dipegang sejak awal agar lebih mudah memahami uraian tentang tugas mengajar yang diemban oleh Gereja.

LG, art. 12 menjelaskan bahwa "Umat Allah yang kudus mengambil bagian juga dalam tugas kenabian Kristus, dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang-Nya terutama melalui hidup iman dan cinta kasih, pun pula dengan mempersembahkan kepada Allah korban pujian, buah-hasil bibir yang mengakui nama-Nya (lih. Ibr 13:15)." Hal

itu digarisbawahi dalam KGK, no. 785, “terutama karena cita rasa iman adikodrati yang dimiliki seluruh umat, awam dan hirarki. Karena cita rasa iman itu “umat berpegang teguh pada iman yang sekali telah diserahkan kepada para kudus” (LG 12), mengertinya semakin dalam dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia ini.”

Apa itu tugas mengajar atau mewartakan? Tugas mengajar atau mewartakan mempunyai makna yang luas, lebih dari sekadar menyampaikan pewartaan dalam homili, pendalaman Kitab Suci atau pelajaran agama. Oleh karena itu, pewartaan perlu dipahami secara utuh dan lengkap dalam dasar dari tugas pewartaan itu sendiri, yakni Yesus Kristus, Sang Sabda yang telah menjadi manusia (Yoh 1:14). Maka dasar Gereja menjadi pewarta Sabda Allah adalah Yesus dari Nazareth, sabda Allah yang tampak konkret sebagai manusia. “Penampakan itu merupakan puncak seluruh sejarah pewahyuan Sabda Allah.”¹¹⁹

Setelah peristiwa salib, Yesus wafat dan dimakamkan lalu pada hari ketiga Ia bangkit dan kemudian naik ke surga, duduk di sisi kanan Allah Bapa. Oleh karena itu, Sang Sabda yang telah menjelma tidak tinggal lagi di tengah-tengah dunia secara jasmaniah, “maka untuk mempertahankan hasilnya bagi semua orang, Sabda itu harus menciptakan bentuk-bentuk lain, yang di dalamnya Ia bisa hadir dan berbicara... bentuk baru Sabda itu adalah Gereja. Kristus, Sabda Allah, menciptakan Gereja. Lewat Gereja Ia bisa hadir dan berbicara dalam sejarah manusia... Jadi, Gereja adalah Sabda. Dalam pengertian ini semua eklesiologi yang menggambarkan Gereja sebagai “pewarta” mempunyai dasar yang wajar, kalau pewartaan dimengerti dalam arti luas yang menyangkut seluruh hidup Gereja” (KWI, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 382-383). Dengan demikian, tugas mengajar dalam arti luas, menyangkut dan melibatkan seluruh dimensi kehidupan Gereja sebagai Tubuh Kristus karena melalui Gereja-Nya, Kristus sebagai Kepala Gereja meneruskan karya pewartaan-Nya bagi seluruh umat manusia.

Meskipun demikian, ada Magisterium atau kuasa mengajar yang suci dalam Gereja sebagaimana diuraikan dalam LG, art. 12, “Sebab

119 KWI, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, 382.

di bawah bimbingan wewenang mengajar yang suci, yang dipatuhi dengan setia, umat Allah sudah tidak menerima perkataan manusia lagi, melainkan sesungguhnya menerima sabda Allah (lih. 1Tes 2:13).” Dengan pendampingan dan bimbingan pimpinan Gereja itulah, seluruh umat Allah dapat melaksanakan tugas kenabian dengan penuh semangat, tertib, teratur dan tetap berpegang pada kebenaran iman.

Semua anggota umat Allah dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan tugas ini, bukan hanya hirarki yang memegang ‘wewenang’ untuk mengajar, khususnya para Uskup yang mengemban tugas mewartakan Injil sebagai tugasnya yang terpenting dan bertindak sebagai pewarta iman dan pengajar yang otentik (LG, art. 25). Oleh karena itu, Konsili Vatikan II mengingatkan para hirarki agar mendorong keterlibatan kaum awam dengan mengembangkan kepemimpinan yang memberdayakan (*empowering leadership*). Hal itu ditegaskan dalam LG, art. 37, “hendaklah para Gembala hirarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Hendaklah nasihat mereka yang bijaksana dimanfaatkan dengan suka hati, dan dengan penuh kepercayaan diserahkan kepada mereka tugas-tugas dalam pengabdian kepada Gereja.”

Secara konkret, tugas mengajar itu dilaksanakan dalam berbagai pola pewartaan. Secara ilmiah, Gereja mengembangkan refleksi sistematis dan ilmiah melalui teologi. Tugas teologi adalah mengadakan penelitian-penelitian lebih mendalam di pelbagai bidang sehingga tercapailah pengertian yang semakin mendalam tentang pewahyuan kudus, semakin terbukalah pusaka kebijaksanaan kristiani, warisan para leluhur, semakin berkembanglah dialog dengan saudara-saudara terpisah dan dengan umat beragama lain, dan juga masalah yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan mendapat jawabannya (*bdk.* GS, art. 11). Kongregasi untuk Ajaran Iman (1990) menggarisbawahi bahwa, “tugas para ahli teologi adalah secara khusus mencari pemahaman lebih mendalam mengenai sabda Allah yang terdapat dalam Kitab Suci dan diteruskan dalam Tradisi hidup Gereja.” Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa teologi bukanlah tugas dan fungsi hirarki karena setiap orang beriman diajak merefleksikan imannya secara sistematis dan bertanggung jawab.¹²⁰ Selain teologi, Gereja juga melaksanakan

120 bdk. Yosef Lalu: 2010, vol. 4, 158

tugas mengajar melalui pelajaran agama, katekese umat dan homily. Keberhasilan Gereja dalam melaksanakan tugas tersebut terletak di tangan seluruh umat Allah, di bawah pimpinan Uskup yang didukung oleh para imam dan biarawan-biarawati dan secara khusus para katekis yang dijiwai semangat merasul dan membantu penyebaran iman Gereja sehingga mereka diberikan “perutusan gerejawi yang resmi, dalam suatu ibadat liturgis yang dirayakan di muka umum” dan mereka perlu diberikan pendidikan yang memadai (AG, art. 17) (*bdk.* Yosef Lalu: 2010, vol. 4, 161).

Dalam konteks tugas mengajar inilah di mana Uskup adalah pengajar otentik untuk bidang iman dan moral, serta pentingnya melibatkan kaum awam sebagaimana dicetuskan oleh Konsili Vatikan II, maka dalam tradisi STIKPAR Toraja, setiap tahun diadakan perayaan *missio canonica* (perutusan kanonik/resmi) dalam perayaan Ekaristi yang meriah. Mengapa? Karena kuasa mengajar Iman dan Moral dalam Gereja Katolik berada dalam tangan Uskup, maka kuasa itu harus dilimpahkan/ diberikan/didelegasikan secara sah dan valid melalui suatu upacara pemberian wewenang resmi untuk tugas tertentu, dalam hal ini tugas mengajar. Para katekis atau guru agama yang diutus secara resmi (*missio canonica*) oleh Uskup untuk melaksanakan tugas mengajar atas nama Gereja dan tentu pengajaran para utusan tersebut sudah teruji melalui proses pendidikan di lembaga STIKPAR Toraja. Konsekuensinya, tidak setiap atau semua orang yang mampu dan mau mengajar tentang iman dan moral kristiani, secara otomatis dapat mengajar tanpa sebuah pemberian wewenang atau delegasi dari Uskup, sebagai Kepala Gereja Lokal. Setidaknya dan dalam situasi pastoral yang khusus, wewenang untuk mengajar itu diandaikan sudah diberikan kepada orang yang bersangkutan melalui suatu proses seleksi, formasi yang memadai dan penunjukkan oleh gembala yang menjadi penanggung jawab utama reksa pastoral suatu komunitas umat beriman, misalnya. Pastor Paroki.

Bertolak dari Dokumen Konsili Vatikan II tentang perubahan pola dari pastor sentris ke Kristo-sentri, dikaitkan dengan tugas mengajar, maka tugas mengajar (*munus docendi*) pada masa kini tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban para uskup, imam, atau katekis yang mengajar secara formal. Sejalan dengan hasil dari Konsili Vatikan kedua, maka melalui Sakramen Baptis, semua umat

beriman mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus. Tugas panggilan itu dilaksanakan oleh kaum awam dalam status, situasi, tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing sesuai dengan profesi, pekerjaan atau perutusan yang dipercayakan Tuhan. Melalui Sakramen Baptis, seluruh umat beriman mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus sehingga setiap orang dipanggil menjadi pewarta Injil sesuai dengan panggilan, profesi, dan lingkungan hidupnya masing-masing. Dalam konteks dan dinamika kehidupan inilah, dapat dikatakan bahwa pewartaan tidak melulu dilakukan dari mimbar sabda saja, tetapi secara eksplisit lewat kesaksian kehidupan nyata setiap umat beriman kristiani. Inilah yang selama ini telah dan terus dilakukan oleh umat awam.

Ketika konteks ini ditempatkan pada situasi kehidupan seorang mahasiswa, maka tugas mengajar itu dapat dilakukannya dengan mewujudkan budaya belajar yang baik, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman katolik. Tugas mengajar juga dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan akademik seperti diskusi ilmiah, pembahasan topik terkini yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga berlandaskan iman katolik. Dalam konteks STIKPAR Toraja atau sekolah tinggi kateketik/pastoral di bawah Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI, para mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, katekis atau tenaga pastoral. Karena itu, sejak dini mereka sudah seharusnya menjiwai pribadi seorang pendidik yang nantinya akan melaksanakan tugas perutusan dari Yesus Kristus lewat *Missio Canonica*.

Para rasul awam, katekis paroki atau mahasiswa Katolik dalam karya pewartaan/tugas mengajar memiliki keleluasaan dan media pelaksanaan karya ini yang cukup luas. Pada era digital dan pesatnya pengembangan AI, platform digital menjadi “mimbar sabda” untuk berkatekese/mengajar. Lewat media sosial, misalnya, karya pengajaran/katekese dapat dilakukan oleh umat awam, katekis, guru agama katolik maupun mahasiswa Katolik. Terlepas dari semua keunggulan dan kecanggihan tersebut, kita berjumpa pula dengan kekurangan yang tersembunyi. Bak pedang bermata dua, media teknologi ini dapat menjadi boomerang jika tidak digunakan secara

bijak. Oleh karena itu, umat awam, anak-anak, remaja, orang muda katolik, dan mahasiswa perlu memiliki kemampuan dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi ini. Di tengah maraknya penggunaan teknologi dan media sosial untuk tindak kejahatan, seluruh umat awam termasuk mahasiswa katolik harus memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan apa yang benar dan wajar secara moral Katolik dan juga menjelaskan apa yang sudah melampaui norma moral kristiani bahkan melanggar norma moral dan kebenaran iman Gereja, dalam penggunaan media tersebut.

GEREJA KATOLIK

Eksistensi dan Misi
di Era Digital



BAB VII

Misi Gereja

A. Hakikat Gereja

Gereja bersifat misioner. Dengan kata lain, Gereja pada hakikatnya adalah misionaris, subjek atau pelaksana misi, yakni perutusan yang dipercayakan oleh Kristus, Sang Kepala Gereja. Semua umat Allah menjadi subjek karya misi Gereja sesuai dengan peran dan kondisi masing-masing sehingga Gereja sungguh menjadi Gereja yang sinodal berciri misioner. Inilah dimensi *ad extra* (gerak keluar) dari Gereja sebagai Tubuh Kristus. Mengapa? Karena Gereja diutus oleh Yesus Kristus ke tengah dunia seperti Dia diutus oleh Bapa ke tengah dunia untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa. Maka Gereja menjadi misionaris Yesus Kristus karena perutusan yang diembannya berasal dari Yesus, Sang Kepala Gereja. LG, art. 17 menegaskan hakikat perutusan Gereja:

Sebab seperti Putera diutus oleh Bapa, begitu pula Ia sendiri mengutus para Rasul (lih. Yoh 20:21), sabda-Nya: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala-sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:19-20). Perintah resmi Kristus itu mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu oleh Gereja diterima dari para Rasul, dan harus dilaksanakan sampai ujung bumi (lih. Kis 1:8).

Dasar keputusan Gereja tersebut juga ditegaskan oleh AG, art. 3, "Kristus Yesus diutus ke dunia sebagai Perantara sejati antara Allah dan manusia. Karena Ia Allah, maka dalam Dia berdiamlah seluruh kepenuhan keallahan secara jasmani (Kol 2:9). Tetapi menurut kodrat manusiawinya Ia Adam baru, dan ditetapkan menjadi kepala umat manusia yang diperbarui, penuh rahmat dan kebenaran (Yoh1:14)." Yesus diutus menjadi oleh Allah Bapa ke tengah dunia untuk menjadi Perantara sejati antara Allah dan manusia. Mengapa perlu hadirnya Perantara? Karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, lepas dari tata rahmat dan tidak hidup lagi dalam relasi kasih dengan Allah. Maka untuk melaksanakan keputusan itu, Yesus Kristus yang adalah Sang Putera datang dan tinggal di tengah-tengah manusia. Melalui Dialah, Sang Pengantara, manusia dapat sampai kepada Allah Bapa. Demikianlah pula Gereja diutus oleh Yesus Kristus untuk hadir dan membarui kehidupan umat manusia dengan terang iman akan Kristus yang telah sengsara, wafat dan bangkit.

Dengan demikian, keputusan Gereja bukanlah tugas tambahan atau sekedar aksi "*show-off force*" (unjuk kekuatan supaya sekadar dilihat orang). Keputusan itu melekat pada jati diri Gereja sebagai misionaris Yesus Kristus karena Gereja sebagai Tubuh Kristus mengambil bagian dalam keputusan Sang Kepala, Kristus sendiri. Keputusan itu digarisbawahi oleh Dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja, *Ad Gentes*, art. 2: "Pada hakekatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari keputusan Putera dan keputusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa."

Keputusan untukewartakan Injil merupakan perintah resmi dan tongkat estafet yang diwariskan oleh Gereja dari para rasul. "Maka Gereja mengambil alih sabda Rasul: "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1Kor 9:16). Maka dari itu Gereja terus-menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiri pun melanjutkan karya pewartaan Injil. Sebab Gereja didorong oleh Roh Kudus untuk ikut mengusahakan, agar rencana Allah, yang menetapkan Kristus sebagai azas keselamatan bagi seluruh dunia, terlaksana secara efektif" (LG, art. 17). Daya Roh Kudus itu dalam keputusan Gereja diuraikan dengan holistik dalam AG, art. 4:

Untuk melaksanakan itu Kristus mengutus Roh Kudus dari Bapa, supaya Ia mengerjakan karya penyelamatan-Nya dalam jiwa manusia, dan menggerakkan Gereja untuk memperluas diri. Pantang diragukan, bahwa Roh Kudus dulu pun sudah berkarya di dunia, sebelum Kristus dimuliakan. Tetapi pada hari Pentekosta Roh turun atas para murid, untuk tinggal bersama mereka selama-lamanya (lih. 14:16); tampililah Gereja secara resmi dihadapan banyak orang; mulailah penyebaran Injil melalui pewartaan diantara para bangsa; dan akhirnya dipralambangkan persatuan bangsa-bangsa dalam sifat katolik iman, melalui Gereja perjanjian Baru, yang bersabda dengan semua bahasa, memahami dan merangkul semua bahasa dalam cinta kasih, dan dengan demikian mengatasi perceraian-beraian Babel. Sebab dari Pentekosta mulailah "Kisah para Rasul", seperti berkat turunnya Roh Kudus atas Perawan Maria dikandunglah Kristus, dan berkat turunnya Roh Kudus atas Kristus ketika sedang berdoa Ia didorong untuk memulai karya pelayanan-Nya.

B. Tujuan Karya Misioner

Tujuan utama dari keputusan untuk mewartakan Injil tersebut adalah terbentuknya persekutuan umat yang beriman akan Kristus, Sang Juruselamat dan mengalami keselamatan di dalam Dia. Hal itu diuraikan dalam LG, art. 17, "Dengan mewartakan Injil Gereja mengundang mereka yang mendengarnya kepada iman dan pengakuan iman, menyiapkan mereka untuk menerima baptis, membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan, dan menyaturagikan mereka ke dalam Kristus, supaya karena cinta kasih mereka bertumbuh ke arah Dia hingga kepenuhannya." Karya evangelisasi membuka pintu pertobatan bagi semua orang yang belum mengenal dan mengimani Yesus Kristus. Secara teologis, pertobatan itu dinyatakan dengan penerimaan sakramen Baptis. Dengan Baptis, mereka dibersihkan dari dosa dan diangkat menjadi anak-anak Allah dan diinkorporasi ke dalam Gereja yang adalah tubuh mistik Kristus. Itulah dimensi komunal dari karya keselamatan

Allah sebagaimana ditegaskan dalam AG, art. 2, “Tetapi Allah berkenan memanggil orang-orang bukan hanya satu per satu, tanpa hubungan manapun satu dengan yang lain, untuk ikut serta dalam kehidupan-Nya. Melainkan Ia berkenan menghimpun mereka menjadi umat, supaya di situ para Putera-Nya, yang semula tercerai-berai, dikumpulkan menjadi satu (lih. Yoh 11:52).” Himpunan orang-orang yang bertobat dan kemudian mengimani Kristus dipersatukan oleh Roh Kudus sendiri.

Meskipun anggota Gereja melaksanakan karya pewartaan, namun Roh Kudus sendirilah yang menyapa dan menggerakkan hati seseorang untuk bertobat dan memohon pembaptisan. Oleh karena itu, keberhasilan karya evangelisasi tidak diukur dari kuantitas atau banyaknya orang yang dibaptis karena Gereja Katolik sendiri mengakui bahwa “Mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendakNya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal.”¹²¹ Dalam alur pemahaman dan keyakinan itulah, seorang misionaris Yesuit Indonesia, Rm. Franz Magnis-Suseno mengungkapkan, “Bagi saya sendiri, dan bagi banyak misionaris yang saya kenal, pernyataan-pertanyaan Konsili Vatikan II tentang kemungkinan orang-orang tidak dibaptis diselamatkan merupakan suatu peringanan beban besar. Pembebasan dari tekanan untuk mengukur sukses misi dari jumlah orang yang dibaptis, terpukul oleh anggapan bahwa bagi begitu banyak orang surga tertutup. Kekhawatiran ini sekarang hilang.”¹²²

Pemahaman dan kesadaran misi dengan pencerahan dari Konsili Vatikan II melahirkan dua perspektif baru: pertama, karya misi tidak pernah boleh di-*stop* kapan pun dan di mana pun demi pertobatan dan lahirnya persekutuan orang-orang beriman akan Kristus (Gereja) dan kedua, seorang misionaris tidak perlu menjadi frustrasi apalagi pesimis dan putus asa jika sedikit jumlahnya atau bahkan tidak seorang pun yang bertobat dan kemudian meminta dibaptis.

121 *Lumen Gentium* (21 November 1964), 16.

122 Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), 17.

Perutusan untukewartakan Injil menjangkau semua orang di segala tempat dan zaman, dari keduabelasan dengan Petrus sebagai ketua sampai ke zaman Santo Fransiskus Xaverius dan tentu di era 4.0 dengan dunia serba digital.¹²³ Tidak mengherankan, ciri kekatolikan Gereja terbentuk dari persekutuan beragam orang dari beraneka suku dan bangsa di bawah kolong langit. Maka, “dengan usaha-usahnya Gereja menyebabkan, bahwa segala kebaikan yang tertaburkan dalam hati serta budi orang-orang, atau dalam upacara-upacara dan kebudayaan para bangsa sendiri, bukan saja tidak hilang, melainkan disehatkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, demi tersipu-sipunya setan dan kebahagiaan manusia.” (LG, art. 17) Lebih lanjut ditegaskan dalam LG, art. 17 bahwa:

Setiap murid Kristus mengemban beban untuk menyiarkan iman sekadar kemampuannya. Setiap orang dapat membaptis orang beriman. Tetapi tugas imamlah melaksanakan pembangunan Tubuh Kristus dengan mempersembahkan korban Ekaristi. Dengan demikian terpenuhilah sabda Allah melalui nabi: “Dari terbitnya matahari sampai terbenamnya besarlah nama-Ku diantara para bangsa, dan disetiap tempat dikorbankan dan dipersembahkanlah persembahan murni kepada nama-Ku” (Mal 1:11). Begitulah Gereja sekaligus berdoa dan berkarya, agar kepenuhan dunia seluruhnya beralih menjadi Umat Allah, Tubuh Tuhan dan Kenisah Roh Kudus, dan supaya dalam Kristus, Kepala semua orang, dipersembahkan kepada Sang Pencipta dan Bapa semesta alam segala hormat dan kemuliaan.

LG, art. 17 di atas menggarisbawahi bahwa tugas untuk melaksanakan perutusan itu menjadi tanggung jawab setiap orang beriman yang sudah dibaptis dan tentu diteguhkan dengan sakramen penguatan (Krisma). Maka tiap anggota umat Allah diutus menjadi misionaris sesuai dengan kemampuannya untuk ewartakan imannya sehingga terbentuklah persekutuan umat beriman; hadirilah

123 Bdk. Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, 14-15.

Tubuh Kristus. Namun, adalah tugas utama bagi para imam untuk membangun Tubuh Kristus melalui Ekaristi yang dipersembahkannya setiap hari.

Perutusan untuk mewartakan Injil yang diemban oleh Gereja demi terbentuknya Gereja-Gereja baru mengungkapkan ciri apostolik Gereja secara khusus melalui warisan yang diterima dari para rasul dan kini diteruskan oleh para pengganti mereka, yakni para Uskup dengan dukungan para pembantunya, yakni para imam dan diakon. Dasar apostolik dari tugas perutusan yang diemban para Uskup diuraikan dalam LG, art. 5:

Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, baik atas perintah jelas, yang oleh para Rasul telah diwariskan kepada Dewan para Uskup yang dibantu oleh para imam, bersama dengan Pengganti Petrus serta Gembala Tertinggi Gereja, maupun atas daya-kekuatan kehidupan, yang oleh Kristus disalurkan kepada para anggota-Nya; “dari pada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan setiap anggota, menerima pertumbuhan dan membangun dirinya dalam kasih” (Ef 4:16). Oleh karena itu perutusan Gereja terlaksana dengan karya-kegiatannya.”

C. Bentuk-Bentuk Karya Misioner

Kegiatan dan karya apa saja yang dilakukan oleh Gereja untuk merealisasikan tugas perutusan tersebut? LG, art. 5 menjelaskan:

Demikianlah Gereja, mematuhi perintah Kristus dan digerakkan oleh rahmat serta cinta kasih Roh Kudus, hadir bagi semua orang dan bangsa dengan kenyataannya sepenuhnya, untuk – dengan teladan hidup maupun pewartaannya, dengan sakramen-sakramen serta upaya-upaya rahmat lainnya – menghantarkan mereka kepada iman, kebebasan dan damai Kristus, sehingga bagi mereka terbukalah jalan yang bebas

dan teguh, untuk ikut serta sepenuhnya dalam misteri Kristus. Perutusan itu terus berlangsung, dan di sepanjang sejarah menjabarkan perutusan Kristus sendiri, yang diutus untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin.

Secara konkret, tugas misioner itu dilakukan melalui kesaksian hidup dan dengan melakukan dialog dan keterbukaan pada lingkungan setempat. Hal itu dijelaskan oleh AG, art. 12, “Kristus sendiri menyelami hati sesama-Nya dan melalui percakapan yang sungguh manusiawi menghantar mereka kepada terang ilahi. Begitu pula hendaklah para murid-Nya, yang secara mendalam diresapi oleh Roh Kristus, memahami sesama di lingkungan mereka dan bergaul dengan mereka, sehingga berkat dialog yang jujur dan sabar itu mereka makin mengetahui, harta-kekayaan manakah yang oleh Allah dalam kemurahan-Nya telah dibagikan kepada para bangsa.”

Sikap terbuka dan dialog yang jujur menjadi disposisi dasar untuk melaksanakan perutusan yang dipercayakan oleh Kristus kepada Gereja. Dengan masuk dalam pergaulan dan interaksi ke dalam kehidupan sosial-masyarakat, orang-orang beriman yang menjadi misionaris dapat menyelami harta kekayaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada suku atau bangsa tertentu. Salah satu misionaris besar yang menjelajah Asia dan berhasilewartakan Injil dan mempertobatkan masyarakat setempat adalah St. Fransiskus Xaverius, seorang misionaris Yesuit. Ia diutus oleh pimpinannya, St. Ignasius dari Loyola, ke India dan tahun 1541, Xaverius mendarat di Goa, India. “Di India Selatan ia membaptis puluhan ribu orang, kemudian menyeberang ke Malaka, pusat Portugis di kepulauan Indonesia, memantapkan misi di Maluku dan terus sampai ke Jepang.”¹²⁴ Betapa luas daya jelajah sang misionaris, St. Fransiskus Xaverius, dan betapa indah misi yang diembannya dengan memasuki budaya dan keunikan masyarakat setempat.

Disposisi dan pola misi seperti inilah yang diharapkan oleh para Bapa Konsili Vatikan II dapat diterapkan dan dikembangkan dalam konteks misi Gereja Katolik di tengah masyarakat Toraja dan suku-suku yang ada di seluruh penjuru Nusantara. Para misionaris,

¹²⁴ Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus*, 3-4.

baik imam, suster/bruder/frater atau katekis dibekali pemahaman budaya dan kearifan lokal dari masyarakat setempat. Banyak misionaris yang kemudian diterima dan menjadi seperti anggota dari masyarakat setempat karena kemampuannya menguasai bahasa lokal, menghargai kultur dan nilai-nilai luhur yang dihidupi oleh masyarakat di wilayah itu. Fakta sejarah masuknya Injil ke Tiongkok (Cina) pada awal abad XVI juga terjadi melalui dialog kultural yang dikembangkan oleh seorang misionaris Jesuit, bernama Matteo Ricci. Penguasa Cina dapat menerima kehadiran sang misionaris yang melakukan “inkarnasi” dengan mempelajari bahasa dan budaya Tionghoa, bahkan Ricci dipandang sebagai sosok nasional oleh Partai Komunis Cina.¹²⁵ Di sinilah pentingnya dialog kultural yang dilandasi kejujuran untuk saling menghargai. Dengan terbukanya pintu perjumpaan dan interaksi sosial dan kultural melalui dialog, Injil kemudian diterima dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat setempat. Perlahan tapi pasti, pertobatan terjadi. Lalu Gereja pun perlahan-lahan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, suku atau bangsa tersebut.

Selain itu, perutusan juga diwujudkan melalui kehadiran penuh cinta kasih sebagaimana diuraikan dalam AG, art. 12, “Kehadiran Umat beriman kristiani di tengah golongan-golongan manusia hendaknya dijiwai oleh cinta kasih Allah terhadap kita, sebab Allah menghendaki supaya kita saling mengasihi dengan cinta kasih yang sama (lih. 1Yoh 4:11). Sesungguhnya cinta kasih kristiani ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan suku-bangsa, keadaan sosial atau agama; cinta kasih tidak mengharapkan keuntungan atau ungkapan terima kasih.” Ada beragam situasi, peluang dan kesempatan untuk melaksanakan karya misi. Dengan hadir sebagai seorang politisi Katolik, pebisnis atau entrepreneur Katolik, pedagang atau pengusaha Katolik, pegawai dan aparatur sipil negara yang berjiwa Katolik, petani atau nelayan Katolik yang handal, dan semua bidang kehidupan yang diresapi iman Katolik, anggota-anggota Gereja yang berziarah telah dan sedang mengemban misi Gereja untuk menjadi sakramen keselamatan bagi semua orang.¹²⁶

125 Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus*, 4.

126 *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965), 45.

Namun pelaksanaan tugas misioner tidak hanya berhenti pada kesaksian hidup dan dialog serta tindakan karitatif, melainkan tetap fokus melaksanakan tugas utama yakniewartakan “Allah yang hidup, beserta Yesus Kristus yang diutus-Nya demi keselamatan semua orang (lih. 1Tes 1:9-10; 1Kor 1:18-21; Gal 1:31; Kis 14:15-17; 17:22-31)” (AG, art. 13). Apa sasaran utama dari karya pewartaan itu? Lebih lanjut diuraikan oleh AG, art. 23, yakni “supaya mereka yang bukan kristiani, berkat Roh Kudus yang membuka hati mereka (lih. Kis 16:14), menjadi beriman dan dengan sukarela bertobat kepada Tuhan, serta dengan jujur berpegang teguh pada Dia, yang merupakan “jalan, kebenaran dan kehidupan” (Yoh 14:6), dan memenuhi - bahkan tiada hingganya melampaui – semua harapan-harapan rohani mereka kepada semua orang (lih. Mrk 16:15) perlulah diwartakan (lih. 1Kor 9:16; Rom 10:14) penuh kepercayaan dan tiada hentinya (lih. Kis 4:13, 29, 31; 9:27-28; 13:46; 14:3; 19:8; 26:26; 28:31; 1Tes 2:2; 2Kor 3:12; 7:4; Flp 1:20; Ef 3:12; 6:19-20).”

Setelah mereka bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, tahap berikutnya harus dipersiapkan adalah tahap katekumenat yang berujung pada inisiasi kristiani. Dengan detail tahap dijelaskan dalam AG, art. 14:

Hendaknya mereka, yang telah menerima iman akan Kristus dari Allah melalui gereja, diterima ke dalam katekumenat dengan upacara liturgis. Katekumenat itu bukan melulu penjelasan ajaran-ajaran Gereja dan pemerintah-pemerintah, melainkan pembinaan dalam seluruh hidup kristiani dan masa percobaan yang lamanya memadai, yang membantu para murid untuk bersatu dengan Kristus Guru mereka. Maka hendaknya para katekumen diantar sebagaimana harusnya untuk memasuki rahasia keselamatan, menghayati cara hidup menurut Injil, dan ikut serta dalam upacara-upacara suci, yang harus dirayakan dari masa ke masa. Hendaknya mereka diajak memulai hidup dalam iman, merayakan liturgi dan mengamalkan cinta kasih Umat Allah. Kemudian melalui sakramen-sakramen inisiasi kristiani mereka dibebaskan dari

kuasa kegelapan (lih. Kol 1:13)[33]; mereka mati, dikuburkan dan dibangkitkan bersama Kristus (lih. Rom 6:4-11; Kol 2:12-13; 1ptr 3:21-22; Mrk. 16:16), menerima Roh (lih. 1tes 3:5-7; Kis 8:14-17) pengangkatan menjadi putera, dan merayakan kenangan dan wafat kebangkitan Tuhan bersama segenap Umat Allah.

Setelah melewati tahap katekumenat dan para katekumen sudah dinyatakan siap untuk menerima Baptis, mereka dipersatukan dengan umat Allah dan menjadi anggota Tubuh Kristus melalui penerimaan sakramen Baptis. Dengan penambahan jumlah orang-orang yang diselamatkan, Gereja di suatu wilayah pun dapat bertumbuh. Tahap berikutnya adalah pembinaan umat beriman menjadi tahap yang juga tidak kalah pentingnya. Orang-orang yang baru dibaptis dan menjadi anggota Gereja, umat Allah memerlukan pendampingan dan bina lanjut sehingga mereka dapat bertumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan dan dinamika misi Gereja.

D. Subjek Karya Misi

Setelah pewartaan berbuahkan pertobatan dan terbentuknya komunitas umat beriman setempat, baik di tingkat stasi, paroki maupun keuskupan, maka pendampingan pastoral dan pengembangan iman umat beriman sangat membutuhkan peran dan pelayanan para gembala sebagai subjek yang bertanggung jawab atas reksa pastoral atau terlibat aktif dalam karya pastoral dan misi Gereja. Untuk melaksanakan dan meneruskan pembinaan iman itulah, kehadiran gembala-gembala dari komunitas setempat sangat dibutuhkan. Para Bapa Konsili menegaskan hal itu dalam AG, art. 16, "Dengan sangat gembira Gereja bersyukur atas kurnia tidak ternilai panggilan imamat, yang oleh Allah dianugerahkan kepada sekian banyak pemuda di tengah bangsa-bangsa yang akhir-akhir ini bertobat kepada kristus. Sebab Gereja berakar lebih kuat di setiap golongan manusia, bila pelbagai jemaat beriman dari kalangan anggotanya mempunyai pelayanan-pelayan keselamatannya sendiri pada tingkat Uskup, Imam dan Diakon, yang melayani para saudara mereka, sehingga Gereja-Gereja muda lambat-laun memperoleh tata-susunan keuskupan beserta klerusnya sendiri."

Selain pentingnya peran imam-imam lokal atau sekarang kita kenal dengan sebutan imam diosesan atau di Jawa dikenal dengan sebutan imam projo, ada barisan pewarta di garis depan dalam keberhasilan karya misioner. Para pewarta itulah yang secara khusus disapa dan diapresiasi oleh para Bapa Konsili Vatikan II melalui AG, art. 17, "Demikian pula pantas dipujilah barisan, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner diantara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebaran iman dan Gereja." Keberhasilan pewartaan Injil, termasuk di wilayah Keuskupan Agung Makassar, khususnya di Kevikepan Toraja, tidak lepas dari peran aktif dan dedikasi para katekis. Merekalah yang berada di garis depan dalam karya pewartaan Kabar Gembira di tengah keterbatasan tenaga imam. Oleh karena itu, para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya pendidikan dan formasi yang memadai diberikan kepada para katekis, "Pada zaman kita ini hanya sedikitlah jumlah klerus untukewartakan Injil kepada masa yang begitu besar, dan untuk menjalankan pelayanan pastoral. Maka tugas para katekis sangat penting. Oleh karena itu pendidikan mereka harus dilaksanakan dan disesuaikan dengan kemajuan kebudayaan sedemikian rupa, sehingga mereka menjadi rekan sekerja yang tangguh bagi para imam, dan mampu menunaikan sebaik mungkin tugas mereka, yang makin bertambah sulit karena beban-beban baru yang lebih berat" (AG, art. 17). Jika pahami dengan cermat, kerinduan para Bapa Konsili tersebut tampaknya sudah terjawab dengan kehadiran lembaga STIKPAR Toraja yang sampai saat ini meneruskan pendidikan bagi para calon katekis dan tenaga pastoral yang profesional, tangguh dan bermoral Katolik.

Selain tenaga imam dan para katekis, Bapa-Bapa Konsili Vatikan II juga mengingatkan pentingnya kehadiran kaum religius atau biarawan-biarawati melalui lembaga-lembaga hidup bakti. Hal itu ditegaskan dalam AG, art. 18:

Hendaknya sejak masa penanaman Gereja sungguh-sungguh diusahakan pengembangan hidup religius, yang bukan hanya memberi bantuan yang berharga dan sangat diperlukan bagi kegiatan misioner, melainkan melalui pentakdisan yang lebih mendalam kepada Allah dalam Gereja juga menunjukkan dan melambangkan dengan jelas inti hakekat panggilan kristiani. Hendaknya lembaga-lembaga religius, yang ikut berjerih payah menanam Gereja, dan secara mendalam diresapi kekayaan mistik, yang menandai tradisi religius Gereja, berusaha mengungkapkan dan menurunkan kekayaan itu sesuai dengan bakat pembawaan dan watak perangai masing-masing bangsa. Hendaknya dipertimbangkan dengan saksama, bagaimana tradisi-tradisi ulah-tapa serta kontemplasi, yang benih-benihnya acap kali sebelum pewartaan Injil sudah ditanam oleh Allah dalam kebudayaan-kebudayaan kuno, dapat ditampung ke dalam hidup religius kristiani.

E. Beberapa Refleksi Pastoral dalam Eksistensi dan Misi Gereja:

1. Misi Gereja dalam Kehidupan Mahasiswa, Katekis, Pemimpin Doa, Pengantar/Pemandu Ibadat, dan Umat Awam

Karya misi Gereja masa kini tentu bukan semata-mata menjadi tugas para klerikus. Sejak dibaptis semua orang beriman telah disatukan dengan umat Allah dan telah mengambil bagian dalam karya perutusan Kristus untuk mewartakan karya keselamatan ke seluruh dunia. Semangat pembaptisan itu menjadi semangat misioner yang adalah identitas seluruh umat Allah yang dapat diwujudkan sesuai dengan kemampuan, panggilan, karisma, dan bidang pelayanan mereka masing-masing.

Dalam dokumen Gereja, yakni Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa Gereja pada hakikatnya bersifat misioner (*Ad Gentes*, art. 2). Pernyataan ini mengandung makna bahwa Gereja tidak boleh hanya berpusat pada dirinya sendiri, melainkan harus terus bergerak keluar menjumpai manusia, terutama mereka yang membutuhkan pendampingan iman, perhatian, penghiburan, dan harapan. Semangat “Gereja yang keluar” (*Church that goes forth*) menjadi semakin relevan pada zaman

sekarang ketika banyak orang mengalami krisis iman, kesepian, kemiskinan, konflik sosial, serta tantangan budaya digital.

2. Pandangan Pastoral Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Katolik, termasuk para mahasiswa STIKPAR Toraja atau mahasiswa-mahasiswi dari sekolah kateketik/pastoral lainnya di seluruh penjuru Nusantara, dipanggil menjadi misionaris intelektual dan rasul awam yang mampu mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan, kekuatan rohani dan daya jasmani. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa kampus bukan hanya tempat memperoleh gelar akademik, tetapi juga tempat pembentukan karakter sebagai calon pelayan Gereja dan masyarakat.

Dalam kehidupan akademik, mahasiswa dapat melaksanakan misi Gereja melalui:

- membangun budaya kejujuran ilmiah;
- menghargai keberagaman budaya dan agama dengan spirit *Fratelli Tutti*;
- mengembangkan dialog yang sehat;
- menggunakan media digital sebagai sarana evangelisasi;
- terlibat aktif dalam kegiatan pastoral kampus dan paroki;
- menjadi teladan hidup kristiani di tengah lingkungan akademik.

Mahasiswa Katolik, seperti para mahasiswa STIKPAR Toraja, secara khusus dipanggil menjadi calon katekis, guru agama katolik, dan tenaga pastoral yang bukan hanya menguasai ilmu teologi, kateketik, dan pastoral, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan mendengarkan umat, serta semangat melayani tanpa pamrih. Dengan demikian, mereka dipersiapkan menjadi pewarta Injil yang profesional, rendah hati, dan mampu menjawab tantangan zaman.

3. Pandangan Pastoral Bagi para Katekis

Para katekis merupakan ujung tombak karya evangelisasi Gereja, terutama di wilayah-wilayah yang masih memiliki keterbatasan

tenaga imam. Mereka bukan sekadar pengajar agama, melainkan pendamping iman yang membantu umat mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Pada era digital dan masyarakat yang terus berubah, seorang katekis disyaratkan untuk:

- memperbarui pengetahuan teologis secara berkelanjutan;
- mengembangkan metode katekese yang kreatif dan komunikatif;
- memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana;
- membangun relasi pastoral yang dekat dengan umat;
- menjadi teladan hidup Kristiani dalam keluarga maupun masyarakat.

Pelayanan seorang katekis akan semakin berdaya guna apabila dijiwai oleh spiritualitas doa, kerendahan hati, semangat belajar, serta kesediaan bekerja sama dengan para imam, religius, dan umat awam lainnya.

4. Pandangan Pastoral Bagi para Pengantar dan Pemimpin Doa

Di banyak stasi dan komunitas basis, seorang Pengantar/Pemandu ibadat, atau pemimpin doa memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kehidupan iman umat dan persekutuan umat Allah. Kehadiran mereka menjadi tanda nyata bahwa Gereja tetap hidup sekalipun tidak setiap saat dapat dilayani langsung oleh imam yang diutus menjadi gembala umat, khususnya menjadi pastor paroki.

Pelayanan pengantar dan pemimpin doa bukan sekadar menjalankan tata ibadat, melainkan menjadi bentuk pendampingan pastoral bagi umat melalui:

- memimpin ibadat sabda dengan baik;
- membangun suasana doa yang khusyuk;
- mengunjungi umat yang sakit dan lanjut usia;
- mendampingi keluarga yang berduka;
- menggerakkan umat dalam kegiatan sosial dan gotong royong;
- menjadi teladan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu pembinaan liturgi, Kitab Suci, komunikasi pastoral, dan kepemimpinan hendaknya terus diberikan kepada para pengantar/pemimpin doa agar pelayanan mereka semakin bermutu dan mampu menjawab kebutuhan umat.

5. Pandangan Pastoral Bagi Umat Awam

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kaum awam mempunyai panggilan yang khas untuk menguduskan dunia dari dalam (*sanctificatio mundi*). Komunitas seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, kebudayaan, media massa, dunia kerja, maupun lingkungan sosial merupakan ladang misi umat awam.

Dengan demikian, misi Gereja tidak hanya berlangsung di altar atau di dalam gedung gereja, tetapi juga diwujudkan dengan:

- membangun keluarga Kristiani yang menjadi sekolah iman pertama;
- bekerja secara profesional dan jujur;
- memperjuangkan keadilan sosial;
- menjaga keutuhan ciptaan;
- menghargai keberagaman;
- membangun perdamaian;
- aktif dalam kehidupan menggereja dan kemasyarakatan.

Kesaksian hidup yang baik sering kali menjadi bentuk evangelisasi yang paling efektif karena masyarakat terlebih dahulu melihat kehidupan orang beriman sebelum mendengarkan pewartaannya. Itulah sebabnya mendiang Paus Fransiskus pernah berkata: biarlah orang tertarik untuk mengenal dan mengimani Yesus, bukan dengan paksaan tetapi melalui kesaksian hidup kristiani.



Bibliografi

Literatur Utama:

Alkitab dengan Kitab-Kitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1981.

Alberigo, Giuseppe. *A Brief History of Vatican II.* Bangalore: Theological Publications in India, 2007.

Atawolo, Andreas B. "Gereja: Komunitas Peziarah" dalam Dhaniel Whisnu Bintoro. *Gereja. Bahtera Yang Mulai Bocor?* Jakarta: Obor, 2023.

Banawiratma, SJ., JB. *Gereja dan Masyarakat.* Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Benedict XVI. *Church, Ecumenism, & Politics. New Endeavors in Ecclesiology.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2008.

Bintoro, Dhaniel Whisnu. *Gereja. Bahtera Yang Mulai Bocor?* Jakarta: Obor, 2023.

Corecco, Eugenio. *Canon Law and Communio. Writings on the Constitutional Law of the Church.* eds. Graziano Borgonovo and Arturo Cattaneo. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2.* Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Dokumen Konsili Vatikan II. terj. R. Hardawiryana. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius- Obor, 1996.

- Fransiskus. *Praedicate Evangelium. Wartakanlah Injil*. Konstitusi Apostolik Paus Fransiskus tentang Kuria Roma dan Pelayanannya kepada Gereja di Dalam Dunia. Terj. Postinus Gulö. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2022.
- Gooley. Anthony *Vatican II and Its 4 Constitutions*. Australia: St. Pauls Publication, 2014.
- Gonzales, Javier *Canon Law*. Philippines: Life Today Publication, 2008.
- Griffin, James A. *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor, 2008.
- Hervada, "Book II: The People of God" dalam E. Caparros et al, *Code of Canon Law Annotated*. Montreal and Woodridge: Wilson & Lafleur Limitée and Midwest Theological Forum: 2004.
- Paulus II, Yohanes. *Katekismus Gereja Katolik*, Vatikan, 1992.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2021.
- Jacobs, Tom. *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- _____. "Gereja Paulus di Korintus" dalam T. Jacobs (ed.), *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-Obor, 1996.
- Lalu, Yosef. *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007.
- _____. *Makna Hidup Dalam terang Iman Katolik. Seri 4. Gereja Katolik Memberi Kesaksian tentang Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Liku-Ada', John. "Semakin Memantapkan Sistem Pelayanan Pastoral Berbasis Ekklesiologi Vatikan II" dalam *Dari Meja Uskup Agung. Kumpulan Tulisan Mgr. John Liku-'Ada' dalam Koinonia*. Toraja Utara: Batu Silambi' Publishing, 2017.
- _____. "Kata Pengantar" dalam Michael R. Pabubung dan RD. Yans Sulo. *Imam Katolik di Ranah Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Mangunwijaya, Y.B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Mardiatmadja, S.J., B.S. *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Martasudjita, Emanuel. *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Michel, Thomas. *Pokok-Pokok Iman Kristiani. Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Sabbarese, Luigi. *Canon Law. An Overview*. Vatican: Urbaniana University Press, 2017.
- Suharyo, I. "Gambaran Gereja Dalam Tulisan Lukas" dalam Tom Jacobs (ed.), *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Suma, I Made Markus. *Paroki dan Pastornya. Dimensi Historis, Doktrinal, dan Kanonik*. Yogyakarta: Chivita Books, 2020.
- van der Weiden, Wim. "Umat Allah dalam Perjanjian Lama" dalam T. Jacobs (ed.). *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Winters, Marita Joan. *Communion Ecclesiology and Communication in the post-Vatican II Church*. A Thesis in partial fulfilment of requirements of the degree of the Master of Philosophy by Research. Australia: The University of Notre Dame Australia, 2017.
- Widhiwiryawan, Alfonsus. *Katalog Karya Kepausan Indonesia. Ad experimentum*. 2025.

Literatur Pendukung:

- Alberigo, Giuseppe. *A Brief History of Vatican II*. Bangalore: Theological Publications in India, 2007.
- Corecco, Eugenio. *Canon Law and Communio*. Writings on the Constitutional Law of the Church. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1999.

- Dokpen KWI. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab Februari 2019* (Jakarta: Dokpen KWI, 2019).
- Duetao, Manuel P. *The Church Founded By Jesus of Nazareth. Her Pains dan Extacies through the centuries*. Philippines: Diocese of Dumaguete, 1996.
- Griffin, James A. *Ikhtisar Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor, 2008.
- Fransiskus. *Fratelli Tutti. Saudara Sekalian*. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Terj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021).
- Heuken, SJ. Adolf. *Ensiklopedi Gereja I: A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- O'Collins, Gerald & Farrugia, Edward G. *Kamus Teologi*. Terj. I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Martin Harun (terj.). *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2019
- Martin, Ralph. *A Church in Crisis. Pathways Forward*. Ohio: Emmaus Road, 2021.
- Ratzinger, Joseph. *Church, Ecumenism & Politics. New Endeavors in Ecclesiology*. San Fransisco: Ignatius Press, 2008.

Jurnal Ilmiah

- Iheanacho, Valentine Ugochukwu. "Roman Catholic Church and Cautious Embrace of Modern Communication Media," *Unisa. Studia Historiae Ecclesiasticae* 49, no. 2, (2023): 1-19; <https://doi.org/10.25159/2412-4265/12194>

- Jama, Andreas and Deni Daniel No. "Prinsip Kebenaran dalam Media Sosial Menurut *Inter Mirifica*," *In Veritate Lux. Jurnal Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 07, no. 02, (2024): 113-126.
- Kristeno, Marianus Rago dan Emmeria Tarihoran. "Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4, no. 1, (2024): 106-116.
- Mohammed Ali Berawi. "Managing Nature 5.0 In Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 Era", *International Journal of Technology* 10 (2): 222-225.
- Sandi, Sandi, Fransiskus Janamu, and Silvester Adinuhgra. "Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Dalam Berkatekese Untuk Kaum Muda Di Paroki Santo Yosef Kudangan". *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 1, (2022): 105–119.
- Selatang, Fabianus, T. Derung, M. Seso, and M. Risti. *Teologi Pastoral Digital*. Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik. STP-IPI Malang: 2022, 26-33.
- Sugiono, Shiddiq. "Peran E-Government Dalam Membangun Society 5.0: Tinjauan Konseptual Terhadap Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan", *Matra Pembaruan. Jurnal Inovasi Kebijakan*, 29 November 2023, <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.115-125>
- Sugiyana and Barnabas Bram Suarga. "*Perjalanan Emaus Digital: Mengarungi Ruang Digital dalam Terang Iman kepada Yesus*". *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1, (2024): 38-53; DOI: <https://doi.org/10.58919/juftek.v>
- Yuliati, Yuliana Eni et all. "Keterlibatan Remaja Katolik Dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang", *Jurnal SAPA, Jurnal Kateketik dan Pastorak*, 2022, Vol. 07, Nomor 01, Mei, 78-89.

Sumber Internet:

"*Catechism of the Catholic Church*", diakses https://www.vatican.va/archive/ENG0015/_INDEX.HTM, 7 Agustus 2020.

Ningsih, Widya Lestari. "Kalender Gregorian, Sistem Penanggalan yang Digunakan di Dunia", Kompas.com - 31/12/2023 ; <https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/31/180000779/kalender-gregorian-sistem-penanggalan-yang-digunakan-di-dunia?page=all>.

Out, Idara. *The Ecclesiology of Communion and Social Transformation: From the Second Vatican Council to the Second African Synod*. A Thesis submitted to the Faculty of Regis College and the Graduate Centre for Theological Studies of the Toronto School of Theology: Toronto, 2017. Accessed in https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/107423/1/Otu_Idara_201711_PhD_Thesis.pdf; May 12, 2024.

Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup. "Synodal Church in Mission. Synthesis Report" diakses melalui https://www.synod.va/content/dam/synod/assembly/synthesis/english/2023.10.28-ENG-Synthesis-Report_IMP.pdf; 9 Mei 2024.

Catatan:



GEREJA KATOLIK

Eksistensi dan Misi di Era Digital

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami Gereja Katolik secara mendalam sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan umat misioner yang hidup di tengah tantangan zaman digital.

Dari sejarah, identitas, hingga misi pastoral, dibahas secara komprehensif bagaimana Gereja tetap eksis, relevan, dan terus mewartakan Injil di dunia yang berubah dengan cepat.

Dilengkapi refleksi, contoh nyata, dan inspirasi untuk terlibat aktif dalam mewujudkan Gereja yang missioner, partisipatif, dan inklusif.

- ✝ Memahami Hakikat dan Sejarah Gereja Katolik
- ✝ Mengetahui misi dan karya Gereja di dunia digital
- ✝ Menjadi umat yang aktif, peduli, dan misioner
- ✝ Membangun Gereja yang Inklusif dan relevan
- ✝ Menjawab tantangan digital dengan iman dan kasih

Tugas, Misi, dan Peran Gereja
dalam Dunia yang Terhubung


Sinar Harapan
Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.

ISBN: Proses Pengajuan